

# **KNOWLEDGE MANAGEMENT**

## **DAN PERILAKU BERBAGI PENGETAHUAN DOSEN**

**Fokus Pada Theory of Reasoned Action  
dan Theory Of Planned Behavior**

**DR. MAHYARNI, SE., MM**



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2014

DR. MAHYARNI, SE., MM

# KNOWLEDGE MANAGEMENT DAN PERILAKU BERBAGI PENGETAHUAN DOSEN

*Fokus Pada Theory Of Reasoned Action  
dan Theory Of Planned Behavior*

Kutipan Pasal 44 ayat 1 dan 2  
Undang-Undang Republik Indonesia  
Tentang  
**HAK CIPTA**

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997 bahwa :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan sesuatu ciptaan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (*satu juta rupiah*), atau pidana penjara paling lama 7 (*tujuh*) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (*lima miliar rupiah*).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (*lima*) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (*lima ratus juta rupiah*)

# KNOWLEDGE MANAGEMENT DAN PERILAKU BERBAGI PENGETAHUAN DOSEN

*Fokus Pada Theory Of Reasoned Action  
dan Theory Of Planned Behavior*

DR. MAHYARNI, SE., MM



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2014

# KNOWLEDGE MANAGEMENT

DAN PERILAKU BERBAGI PENGETAHUAN DOSEN

*Fokus Pada Theory Of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior*

© DR. MAHYARNI, SE., MM

*Edisi Pertama, Cetakan Ke-1*

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Hak Penerbit pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa seizin dari Penerbit.*

Desai Cover : Landes Waluyadi, S.Kom  
Lay-out : Suherman

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
2014

Edisi : 1 Cetakan 1  
xii + 165 halaman; 14 x 20,5 cm

**ISBN : 978-602-1366-67-7**

## **Penerbit :**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Jl. H.R. Subrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam

Pekanbaru - Riau 28293 PO. Box 1004

Telp. 0761 561657 Fax. 0761 562052

Email : [lpp\\_uinsuskariau@yahoo.com](mailto:lpp_uinsuskariau@yahoo.com)

## **Percetakan :**

CV. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru

Email : [bayuprinting@gmail.com](mailto:bayuprinting@gmail.com)

## **KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

Assalamuálaikum Wr. Wb.

Untuk meningkatkan mutu Ilmiah seluruh tenaga Educative dilingkungan Universitas Islam Negeri, Sultan Syarif Kasim Riau, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, telah melakukan berbagai usaha dan upaya, salah satu usaha yang dijalankan, ada ah menerbitkan buku-buku karya ilmiah dan hasil-hasil penelitian para tenaga educative dilingkungan Universitas Islam Negeri, Sultan Syarif Kasim, Riau. Dengan diterbitkan buku-buku hasil karya ilmiah dan hasil penelitian para tenaga educative di Universitas Islam Negeri, Sultan Syarif Kasim, Riau, diharapkan usaha penerbitan ini dapat memacu semangat para tenaga educative, untuk meningkatkan kemampuannya dalam penulisan karya ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Kami sebagai Rektor mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kepala-kepala Pusat di lingkungan LP2M dan seluruh yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan kepada seluruh tenaga educative yang menyumbangkan karya ilmiah dan hasil-hasil penelitiannya, sehingga dapat diterbitkan.

Kami mengharapkan agar buku ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau khususnya dan umumnya kepada seluruh pengguna atau yang memanfaatkan buku ini.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Dan kepada para pembaca dimohon memberikan saran perbaikannya bilamana

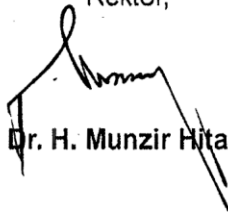


menjumpai kesalahan atau kekeliruan dalam buku ini, sebagai bahan penyempurnaan pada penerbitan selanjutnya.

Semoga seluruh sumbang saran pemikirannya, baik moral dan matrial mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Pekanbaru, November 2014

Rektor,



Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA



**SEKAPUR SIRIH**  
**KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**A**l-khamdulillah, atas berkat rahmat Allah SWT, akhirnya buku ini dapat diterbitkan, dan saat ini berada ditangan para pembaca sekalian. Semoga Buku ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah pengetahuan para pembaca sekalian.

Untuk sebuah perguruan tinggi, kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah, merupakan suatu yang mutlak dilakukan oleh seluruh tenaga pendidik di samping pengabdian kepada masyarakat serta pendidikan dan pengajaran. Ketiga hal tersebut dikenal dengan istilah Tri Darma Perguruan Tinggi. Bagi seorang tenaga pendidik tidak semata-mata melakukan proses pembelajaran, namun tugas yang tidak kalah pentingnya adalah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, oleh karena itu, kegiatan penelitian merupakan upaya untuk memperbaharui dan menemukan sesuatu bagi perkembangan ilmu Pengetahuan Sains dan Teknologi.

Sesuai dengan visi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yaitu menjadi Universitas terkemuka di rantau asia dan dunia International, maka kegiatan riset dan publikasi ilmiah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar. Untuk menjadi sebuah Universitas terkemuka dikawasan Asia khususnya dengan Dunia International, maka kegairahan intelektual dan kultur akademik harus hidup Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dituntut untuk melakukan inovatif, inspiratif dan revolusioner sebagai sebuah universitas yang dapat dibanggakan. Andai kata tidak demikian visi tersebut hanya sebuah mimpi yang sukar untuk diwujudkan dalam bentuk riil. Sebuah Universitas yang berbasis riset yang dilakukan oleh kalangan Akademika di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam perjalanan selalu menemukan sesuatu yang dapat diterima oleh semua kalangan. Universitas yang berbasis riset dapat melahirkan publikasi-





publikasi yang cemerlang, maka terjadilah perubahan-perubahan yang luar biasa dalam perjalanan peradaban umat manusia.

Publikasi hasil penelitian dan karya ilmiah diharapkan dapat menjadi inspirasi dan spirit di kalangan intelektual dan dapat menumbuhkan kebanggaan kultur akademik. Buku ini karya ilmiah tenaga educative di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun anggaran 2014. Penerbitan buku ini, adalah untuk mendokumentasikan sekaligus dapat mengaplikasikan dan nantinya dapat dijadikan sebagai Political Well baik secara Internal dan External.

Sebagai ketua lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, UIN Sultan Syarif Kasim Riau mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, Kepala Biro dan Dekan dan Wakil Dekan yang telah memberikan dukungan atas terbitnya buku ini. Ucapan terimakasih kepada penulis yang telah menelorkan pemikirannya baik dalam bentuk karya ilmiah murni maupun hasil penelitian. Sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) sangat apresiasi dan penghargaan yang tulus kepada seluruh jajaran Kepada Pusat di Lingkungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan seluruh staf dan pegawai yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini.

Semoga seluruh sumbang saran dan pemikirannya, baik moral dan material mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Pekanbaru, November 2014

Ketua

Drs. H. Promadi, MA, Ph.D



• DR. MAHYARNI, SE., MM

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis berhasil menyelesaikan dan menyajikan buku dengan judul *"Knowledge Management dan Perilaku Berbagi Pengetahuan Dosen (Fokus Pada Theory Of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior)"* yang penulis susun berdasarkan hasil penelitian disertasi

Dalam buku ini diuraikan tentang Pendahuluan, Knowledge Management dan Theory of Reasoned Action serta Theory of Planned Behavior, Peran Teknologi dan Agama dalam Berbagi Pengetahuan, Metodologi yang digunakan, Pembahasan Hasil Penelitian dan Kesimpulan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Suska Riau dan Direktur LPPM beserta seluruh staff yang telah memberi kepercayaan kepada kami dalam menulis buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mempelajari kajian-kajian dalam Manajemen Sumber Daya Manusia khususnya tentang Knowledge Management dan Perilaku Berbagi Pengetahuan Dikaitkan dengan *Theory Of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior*

Akhirnya dengan mengucapkan syukur yang sedalam-dalamnya atas terwujudnya buku ini, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan buku ini. Semoga dapat bermanfaat. Amin.

Pekanbaru, November 2014

Penulis,



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Perguruan Tinggi Islam secara kelembagaan berkembang pesat seiring dengan perkembangan masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-20. Perubahan sosial, budaya dan politik yang semakin intens terjadi di tingkat lokal, nasional dan global membuat Perguruan Tinggi Islam mau tidak mau harus dapat menghadapi segala tantangan perubahan. Perguruan Tinggi Islam harus melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan di satu sisi, dan menganalisis berbagai perubahan yang terjadi di sisi lain. Komitmen Perguruan Tinggi Islam pada Agama Islam sebagai dasar normatif bagi pendidikan yang dilaksanakannya di satu sisi, dan keharusannya untuk tanggap terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat di sisi lain merupakan keharusan untuk diperhatikan. Kedua hal tersebut di atas harus dapat diletakkan pada posisi yang tepat dan proporsional jika Perguruan Tinggi Islam sebagai sebuah organisasi ingin dapat terus bertahan menghadapi perubahan zaman dengan semakin ketatnya persaingan.

Organisasi yang bersaing dalam lingkungan bisnis saat ini dihadapkan pada tantangan baru dengan munculnya perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Kelangsungan hidup dan daya saing organisasi sangat diperlukan untuk memenangkan pasar dan sangat ditentukan oleh aset *intangible* yang melekat dalam diri sumber daya manusia (SDM) berupa keterampilan atau pengetahuan. Kesuksesan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan mereka beroperasi dalam lingkungan bisnis global yang mengalami perubahan sangat cepat dan tidak dapat diprediksi, dengan cara memfokuskan pada penciptaan dan penggunaan aset-aset intelektual.

*Knowledge management* (KM) saat ini menjadi fokus perhatian dari berbagai kalangan praktisi maupun akademisi. Organisasi telah menyadari untuk mampu bersaing dalam kondisi pasar yang berkembang secara cepat dibutuhkan pengembangan kompetensi dan ilmu pengetahuan yang ada di dalam organisasi, (Orr dan Persson, 2003). Chauhan dan Bontis (2004) serta Kawalek (2004), menyatakan saat ini merupakan "*knowledge era*", dan hanya organisasi yang mampu mengelola pengetahuannya secara optimal saja yang mampu bertahan di lingkungan yang kompetitif. Pengetahuan merupakan aset kunci agar organisasi memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Permasalahan yang terpenting dalam KM adalah bagaimana mendorong individu yang ada di dalam organisasi untuk melakukan berbagi pengetahuan mengenai apa yang mereka ketahui, (Orr dan Persson, 2003). Faktor kemampuan organisasi dalam mendorong perilaku berbagi pengetahuan karyawan menjadi sangat penting, karena melalui berbagi pengetahuan, pengetahuan itu dapat disebarkan, diimplementasikan dan dikembangkan.

Berbagi pengetahuan merangsang individu di dalam organisasi untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif, (Lindsey, 2006), dan pada akhirnya dapat menghasilkan pengetahuan baru yang berguna bagi organisasi. Manfaat KM di antaranya adalah mendorong proses pembelajaran yang berimplikasi terhadap peningkatan kemampuan inovasi melalui penciptaan pengetahuan baru, (Tobing, 2007). Mengelola sumber daya pengetahuan merupakan salah satu fungsi kunci dalam organisasi modern. Pengetahuan diperlakukan sebagai sumber daya potensial dan strategis karena secara signifikan mempengaruhi keunggulan kompetitif organisasi, (Alavi dan Leidner, 2001). Strategi berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh organisasi merupakan target untuk promosi berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman antara individu-individu dan kelompok, (Cabrera dan Cabrera, 2002).

Pengetahuan adalah informasi kolektif dalam pengalaman, konteks, refleksi, intuisi, interpretasi, dan kreativitas. Pengetahuan dapat dikategorikan kepada eksplisit dan *tacit*, (Nonaka dan Takeuchi, 1995). Nonaka *et al.* (2000), mendefinisikan pengetahuan eksplisit sebagai pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bahasa formal, sistematis dan terbagi dalam bentuk data, formula ilmiah, spesifikasi, dan manual. Pengetahuan *tacit* berakar dalam tindakan, prosedur, rutinitas, komitmen, cita-cita, nilai-nilai dan emosi. Berbagi

pengetahuan adalah proses antara individu dengan individu dan merupakan salah satu proses manajemen pengetahuan. Proses manajemen pengetahuan meliputi bagaimana membuat pengetahuan individu menjadi pengetahuan organisasi dan hal ini merupakan isu utama dalam manajemen pengetahuan, (Bagozzi *et al.* 1992), (Nonaka dan Takeuchi 1995), (O'Dell dan Grayson 1998).

Drucker (1992), juga mengemukakan bahwa kunci sukses untuk meningkatkan kesejahteraan serta kualitas individu dan kelompok kerja dalam organisasi adalah penemuan dan pendalaman atas ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tiap individu. Persepsi tentang manajemen pengetahuan adalah bervariasi tetapi tujuan utamanya adalah untuk berbagi dan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan melibatkan pengumpulan, penataan, penyimpanan dan mengakses informasi untuk membangun pengetahuan. Hsien dan Chien (2007), Syed (2004), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penciptaan dan transfer pengetahuan dalam sebuah organisasi telah menjadi sebuah faktor yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan dan keunggulan daya saing organisasi.

Kebiasaan berbagi pengetahuan berarti mempromosikan inovasi secara terus-menerus. Berbagi pengetahuan dilakukan baik melalui seminar, lokakarya, konferensi dan forum diskusi, maupun melalui tatap muka atau dunia maya merupakan cerminan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku inovatif. Berbagi pengetahuan dalam prakteknya memiliki dua aspek, pertama adalah perilaku, dan yang kedua berkaitan dengan teknologi. Keinginan untuk menyumbangkan ide-ide untuk membangun sebuah komunitas berbagi pengetahuan yang kuat dan menyenangkan merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan dalam organisasi. Kebiasaan ini dapat diimplementasikan dengan adanya kepercayaan yang tinggi dan saling menghormati di antara semua anggota organisasi.

Berbagi pengetahuan secara berkelanjutan akan menghasilkan peningkatan kembali dan keuntungan secara terus menerus, tidak seperti aset material yang menurun bila kita gunakan sementara aset pengetahuan justru meningkat dengan adanya penggunaan. Wah (1999), menyatakan ada masalah kecenderungan orang untuk menyimpan pengetahuan. Pengetahuan harus dibagi karena ketika organisasi menggunakan sumber-sumber pengetahuan, aset-aset ini cenderung meningkat baik bagi pemberi dan penerima sebagai hasil dari transaksi, (Davenport dan Prusak, 2000). Gruenfeld *et al.* (2000), mengatakan lebih dari satu orang dapat menggunakan pengetahuan pada waktu yang sama dan pengetahuan bersama merangsang penciptaan pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang dihasilkan memberikan manfaat untuk mengurangi biaya dan secara signifikan memberikan kontribusi bagi keberhasilan organisasi secara keseluruhan dengan mencegah individu mengulangi kesalahan individu lain.

Memprediksi perilaku ketika seorang individu tidak memiliki kontrol kemauan diri sendiri secara penuh. Ajzen (1987), mengajukan "*theory of planned behavior*". Ajzen (1988), menyatakan perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (*behavioral intention*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Variabel sikap dan norma subjektif ada dalam "*theory of reasoned action*", sedangkan variabel ketiga muncul dalam "*theory of planned behavior*", (East, 1997). *Theory of planned behavior* merupakan alat yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu ketika individu tersebut tidak memiliki kontrol kemauan sendiri secara penuh. Individu tersebut memiliki halangan atau hambatan sehingga perilakunya tidak bisa semaunya sendiri.

Ajzen dan Fishbein (1980), dalam "*theory of reasoned action*" menyatakan bahwa norma subjektif adalah determinan dari keinginan berperilaku. Norma subjektif adalah suatu konvensi sosial yang mengatur kehidupan manusia. Norma subjektif adalah suatu fungsi keyakinan individu dalam hal menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu. Menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku, didasari oleh suatu keyakinan yang dinamakan dengan keyakinan normatif. Faktor lingkungan keluarga merupakan orang yang dapat mempengaruhi tindakan individu, seorang individu akan melakukan atau berperilaku apabila persepsi orang lain terhadap perilaku tersebut bersifat positif. Individu mempersepsikan bahwa perilaku individu tersebut diperbolehkan atau sebaliknya tidak diperbolehkan.

## B. Pentingnya Perilaku Berbagi Pengetahuan

Perubahan lingkungan di luar dunia pendidikan, mulai dari lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik mengharuskan dunia pendidikan memikirkan kembali bagaimana perubahan tersebut mempengaruhinya sebagai sebuah institusi dan bagaimana harus berinteraksi dengan perubahan tersebut. Perubahan lingkungan yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan adalah hadirnya teknologi informasi. Teknologi informasi telah menghadirkan media baru dalam penyebaran informasi, yaitu media digital. Informasi yang tidak lagi disusun atas atom-atom tetapi dalam bit-bit telah mempercepat dan mempermudah proses penyebarannya, (Negroponte, 1998). Media ini pun telah mengubah pola pikir manusia yang merupakan respon terhadap kemasan informasi. Perilaku berbagi pengetahuan sangat ditentukan oleh peran teknologi informasi yang biasa dikenal dengan istilah *information technology* (IT) sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Huysman dan Wulf (2006); Kim dan Lee (2006), menunjukkan bahwa tingkat penggunaan teknologi informasi memiliki dampak positif pada pengumpulan pengetahuan dan berbagi pengetahuan. Teknologi informasi mendukung berbagi pengetahuan dan memfasilitasi, menyimpan serta menyebarkan pengetahuan, (Merali, 2000). Teknologi informasi dapat berkontribusi terhadap perilaku karyawan dalam organisasi secara keseluruhan, (Wiig, 1997) serta ketersediaan dan kemampuan fasilitas teknologi informasi juga harus dipertimbangkan, (Lee dan Choi, 2003).

Berdasarkan paparan di atas maka perlu juga mencermati fenomena perilaku berbagi pengetahuan yang sering terjadi di perguruan tinggi. Dosen dianggap sebagai SDM yang secara langsung maupun tidak langsung sudah melakukan kegiatan berbagi pengetahuan, karena selalu dikaitkan dengan peran dosen dalam melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Namun demikian fenomena ini perlu pembuktian secara empiris tentang bagaimana sebenarnya perilaku berbagi pengetahuan dosen di perguruan tinggi tersebut.

Perguruan Tinggi Islam adalah lembaga yang menjadi tumpuan umat Islam terutama dalam rangka menyediakan atau memfasilitasi masyarakat muslim dan masyarakat lain yang ingin belajar Islam, khususnya mereka yang ingin lebih mudah menggali, mempelajari, atau menimba ilmu-ilmu keislaman. Perguruan Tinggi Islam memiliki tantangan yang tidak ringan dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya. Tantangan itu adalah berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia di bidang sains, dan teknologi. Hal ini dikaitkan dengan sedikit sekali produk-produk atau ilmu-ilmu sains dan teknologi yang cukup signifikan yang dikuasai oleh SDM dari Perguruan Tinggi Islam. Perguruan Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi, eksistensinya tidak berbeda dengan perguruan tinggi umum lainnya. Perguruan Tinggi Islam sebagai bagian dari sub sistem Pendidikan Nasional juga terikat dengan komitmen mengemban misi utama perguruan tinggi, yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi Islam memegang komitmen yang kuat dan perlu mewarnainya dengan citra diri yang menonjolkan kehidupan jiwa agama. Perguruan Tinggi Islam memberikan tekanan lebih besar pada aspek keagamaan, sedangkan tujuan perguruan tinggi secara umum dirumuskan secara nasional dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu: "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 2 dan ayat 4 mengatakan bahwa "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat". Dosen tidak cukup hanya memiliki predikat profesional saja dalam menjalankan fungsinya, tetapi juga harus memiliki kompetensi yang melekat pada dirinya. Pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Mewujudkan dosen yang profesional diperlukan kemampuan untuk berbagi pengetahuan di Perguruan Tinggi,

sehingga memberikan kontribusi terhadap kinerja perguruan tinggi. Berbagi pengetahuan membutuhkan kemauan dari para dosen untuk bekerja sama dengan dosen lainnya untuk meningkatkan kinerja perguruan tinggi tersebut.

Dosen pada sebuah perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengelola organisasi untuk melakukan kegiatan berbagi pengetahuan mengingat berbagi pengetahuan diyakini sebagai salah satu yang paling penting dalam proses KM, (Bock dan Kim, 2002; Lahti dan Beyerlein, 2000). Davenport dan Prusak (2000) dan Chua (2003), mengindikasikan bahwa ilmu yang dibagikan dalam organisasi dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Junnarkar (1997), juga menyatakan terdapat komunitas ilmu di dalam organisasi, bahkan sebelum manajer melakukan suatu usaha untuk membentuknya.

Penelitian ini secara spesifik mengadopsi model penelitian yang telah digunakan oleh Ajzen (1991), tentang *theory of planned behavior* yang terdiri dari variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, keinginan berbagi pengetahuan dan perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian yang dilakukan sekarang ini menambah hubungan antar variabel yang terintegrasi dalam sebuah model, hubungan tersebut adalah: (a). Hubungan antara variabel sikap dengan perilaku berbagi pengetahuan, dan (b). Hubungan antara variabel Norma Subjektif dengan perilaku berbagi pengetahuan

Penelitian sekarang ini juga mengembangkan model yang pernah diteliti oleh Chatzoglou dan Vraimaki (2009), yang mengkaji tentang variabel penggunaan teknologi informasi, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan, persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan, keinginan berbagi pengetahuan, dan perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian yang dilakukan ini memasukkan kembali variabel penggunaan teknologi informasi karena variabel ini sudah dikeluarkan dalam penelitian Chatzoglou dan Vraimaki (2009), karena tidak lolos uji kecocokan model. Pada penelitian sekarang variabel penggunaan teknologi informasi dimasukkan kembali ke dalam model penelitian dengan alasan teknologi informasi dianggap sebagai faktor penting dalam manajemen pengetahuan, (Davenport, 1997; Ruggles, 1998; O'Dell dan Grayson, 1998), disamping itu teknologi informasi dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang menentukan dalam berbagi pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari tingkat perkembangan pengetahuan, kompleksitas yang terus meningkat dari pekerjaan dan adanya kecepatan perubahan yang terjadi di sekitar kita, (Huysman dan Wulf, 2006). Filosofi Teknologi Informasi yang berbunyi *The world in your fingertip* juga merupakan alasan memasukkan kembali variabel penguasaan teknologi informasi yang mengandung makna membuat kita dapat belajar dan mendapatkan apa yang kita butuhkan dari mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja.

Penelitian yang dilakukan ini secara spesifik juga menambah variabel Ajaran Agama Islam dengan merujuk pada penelitian Alawi *et al.* (2007), yang melakukan penelitian di Bahrein dan menyatakan ajaran agama sangat menentukan perilaku dan berpengaruh kuat terhadap kinerja bisnis. Hasil penelitian yang lain juga menyatakan keyakinan agama berpengaruh pada perilaku individu dan sosial, (Greeley, 1977; Hirschman, 1983; LaBarbera, 1987; Uppal, 1986; Anand dan Kumar, 1982; Luqmani *et al.* (1987); Michell dan Al-Mossawi, 1999; Mc Daniel dan Burnett, 1990; Waller dan Fam, 2000; Birch *et al.* 2001). Agama juga sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah merupakan sumber moral dan merupakan petunjuk kebenaran. Adanya paradigma yang berlaku dalam Ajaran Islam tentang berbagi pengetahuan juga menjadi sandaran dalam menambah variabel Ajaran Agama Islam ini yaitu tentang ilmu pengetahuan tidak akan habis jika dibagi-bagikan dan semakin dibagikan pengetahuan itu akan semakin bertambah dan kita akan mendapatkan pahala. Pendapat Naisbitt juga menjadi alasan dalam menambah variabel Ajaran Agama Islam yang mendeskripsikan secara jelas tentang apa saja perubahan-perubahan besar yang terjadi di tahun 2000 lalu dan meramalkan tentang perubahan yang terjadi sepuluh tahun berikutnya antara lain adanya kebangkitan Agama Millenium Baru, dan individu semakin tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Sedikides (2010), juga menyatakan bahwa 80 persen orang di seluruh dunia menyatakan bahwa agama merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Rangkaian penelitian dan alasan yang dipaparkan di atas, membuka peluang kembali untuk melakukan penelitian lanjutan tentang perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian ini fokus meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan dengan mengembangkan model yang diteliti oleh Ajzen dengan *Theory of Planned Behavior* dan menambah hubungan antar variabel yang diteliti, mengembangkan model yang diteliti oleh Chatzoglou dan Vraimaki (2009), dengan memasukkan kembali variabel penguasaan teknologi, dan menambah variabel Ajaran Agama Islam. Penelitian sekarang ini unit analisis yang diteliti adalah para dosen, karena dosen mempunyai peran sangat strategis dalam melakukan *transfer of knowledge* yang merupakan salah satu proses utama dalam implementasi KM, dan berdasarkan hal di atas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang perilaku berbagi pengetahuan dosen Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Riau.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penguasaan teknologi informasi yang baik berpengaruh terhadap keinginan berbagi pengetahuan?
2. Apakah penguasaan teknologi informasi yang baik berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan?
3. Apakah penguasaan teknologi informasi yang baik secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan?
4. Apakah pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik berpengaruh terhadap keinginan berbagi pengetahuan?
5. Apakah pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan?
6. Apakah pemahaman ajaran agama yang baik secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan?
7. Apakah sikap berbagi pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap keinginan untuk berbagi pengetahuan?
8. Apakah sikap berbagi pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan?
9. Apakah sikap berbagi pengetahuan yang baik secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan?
10. Apakah norma subjektif yang diyakini baik berpengaruh terhadap keinginan untuk berbagi pengetahuan?
11. Apakah norma subjektif yang diyakini baik berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan?
12. Apakah norma subjektif yang diyakini baik secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan?
13. Apakah persepsi kontrol perilaku yang baik berpengaruh terhadap keinginan untuk berbagi pengetahuan?
14. Apakah persepsi kontrol perilaku yang baik berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan?
15. Apakah persepsi kontrol perilaku yang baik secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan?
16. Apakah keinginan untuk berbagi pengetahuan berpengaruh terhadap meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan?

### **D. Tujuan Penelitian.**

Secara khusus yang menjadi tujuan dalam penelitian perilaku berbagi pengetahuan dosen ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penguasaan teknologi informasi terhadap keinginan berbagi pengetahuan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penguasaan teknologi informasi secara tidak langsung terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman tentang Ajaran Agama Islam terhadap keinginan berbagi pengetahuan
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman tentang Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman ajaran agama secara tidak langsung terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sikap berbagi pengetahuan terhadap keinginan untuk berbagi pengetahuan
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan
9. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sikap berbagi pengetahuan secara tidak langsung terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
10. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh norma subjektif yang diyakini terhadap keinginan untuk berbagi pengetahuan
11. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh norma subjektif yang diyakini terhadap perilaku berbagi pengetahuan
12. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh norma subjektif yang diyakini secara tidak langsung terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
13. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap keinginan untuk berbagi pengetahuan
14. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku berbagi pengetahuan
15. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku secara tidak langsung terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
16. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh keinginan untuk berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis berupa kontribusi keilmuan tentang teori manajemen yang berkaitan dengan perilaku berbagi pengetahuan dosen di Perguruan Tinggi Islam. Perilaku berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh dosen Perguruan Tinggi Islam berkaitan dengan disiplin ilmu yang ditekuni atau yang diajarkan dan beberapa pengetahuan terkini tentang metodologi penelitian. Dosen bisa melakukan berbagi pengetahuan dengan siapa saja dan di mana saja tanpa membedakan latar belakang kolega dosen tersebut.

Manfaat praktis dalam penelitian ini berupa kontribusi bagi Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam proses pencapaian tujuan organisasi untuk menyikapi perubahan dengan adanya peningkatan kapasitas individu dalam organisasi untuk mengemban visi dan misi Perguruan Tinggi Islam. Faktor institusi ini menjadi sangat penting karena sebuah lingkungan institusi membentuk atmosfer yang berpengaruh pada individu. Lingkungan institusi yang kondusif dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, demikian juga dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan individu berupa pertukaran dan distribusi manfaat, penurunan konsekuensi beban biaya antar individu, penghematan waktu, mencegah individu mengulangi kesalahan individu lainnya, adanya kepuasan yang diperoleh individu serta terjalinnya interaksi yang harmonis dalam institusi yang dapat menjadi motivasi untuk bekerja lebih giat lagi.



## BAB II

### KNOWLEDGE MANAGEMENT DAN THEORY OF REASONED ACTION SERTA THEORY OF PLANNED BEHAVIOR

#### A. Pengertian Manajemen Pengetahuan dan Aktivitasnya

Manajemen Pengetahuan atau *knowledge management* (KM) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996, dalam konferensi manajemen Eropa, (Tjakraatmadja dan Lantu, 1996). Para pionir yang mengkajinya secara akademis diantaranya Drucker di tahun 70-an, kemudian Sveiby di akhir 80-an, serta Nonaka dan Takeuchi pada tahun 1990, (Mahmudin, *knowledge Management*, [www.google.com](http://www.google.com). Medfo Solusindo). Konsep KM ini kemudian berkembang secara cepat dan menarik perhatian banyak pihak. *Knowledge Management* adalah sebuah konsep yang memiliki banyak aspek dan telah mengalami kontroversi dalam perdebatan selama ini, (Greiner, 2007). Para pakar dari bidang filsafat dan berbagai disiplin lain telah memperdebatkan makna, definisi dan dimensi dari pengetahuan dan manajemen pengetahuan, (Nonaka dan Takeuchi 1995). Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pengetahuan adalah hal yang tidak bisa terhindarkan lagi karena adanya perubahan pada lingkungan seperti makin pesatnya globalisasi dalam persaingan, kecepatan informasi dan pengetahuan usang (*knowledge aging* yaitu proses pengetahuan menjadi usang/tidak berguna), dinamika dari inovasi produk dan proses serta persaingan lewat pasar pembeli, (Picot 1998).

Konsep KM ini pada dasarnya digunakan karena adanya kebutuhan akan arti penting pengetahuan yang telah menjadi basis bagi pengembangan beragam budaya, filosofi dan agama. Pengetahuan baru dapat dikatakan bermanfaat bagi orang lain dan organisasi dewasa ini ketika merenungkan hasil dari kekuatan pengetahuan bagi manajemen yang lebih baik dan evolusi dalam bidang teknologi yang dapat disaksikan selama beberapa dekade terakhir. Natarajan dan Shekar (2001), menyatakan ide manajemen pengetahuan yang biasa disebut berbagi pengetahuan (*transfer/sharing knowledge*) telah ada sejak dulu.

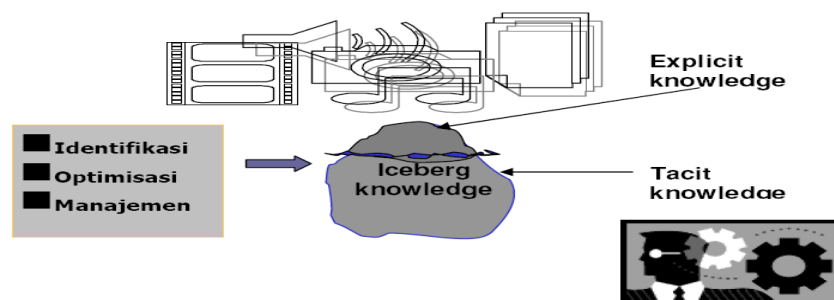
Setiap pakar mempunyai definisi masing-masing tentang KM, setiap organisasi juga mempunyai pendekatan yang berbeda terhadap KM. KM disebut sebagai cara baru dalam memandang sebuah organisasi, kumpulan teknologi dan program baru, serta filosofi baru dalam manajemen, (Widayana, 2005). KM seringkali digambarkan sebagai pengembangan alat, proses, sistem, struktur dan kultur yang secara eksplisit meningkatkan kreasi, penyebaran, dan pemanfaatan pengetahuan yang penting bagi pengambilan keputusan, (Muluk, 2003). Pengertian KM secara sederhana dinyatakan oleh Sierhuis dalam Akib (2003), bahwa manajemen pengetahuan sesuai dengan sebutannya mengandung makna kemampuan untuk mengelola pengetahuan. Sierhuis lebih jauh mengatakan bahwa teknik dan metode yang digunakan dalam manajemen pengetahuan dapat dikembangkan sebagai bagian dari teknologi pengetahuan untuk menganalisis sumber pengetahuan dalam organisasi.

Justin dalam Platt (1998), menyatakan manajemen pengetahuan adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada orang yang tepat pada waktu yang tepat. Allee dalam Platt (1998), mengemukakan bahwa manajemen pengetahuan tidak lebih dari sekedar kegiatan manajemen alur informasi, hal ini berarti menempatkan pengetahuan pada posisi yang sesuai jalurnya, memacu semangat kreatifitas dalam organisasi. Grey dalam Akib (2003), manajemen pengetahuan menentukan fokus baru dan urgen untuk mempertahankan posisi daya saing organisasi. Bertels dalam *What is Knowledge Management* (1988), manajemen pengetahuan adalah manajemen organisasi ke arah pembaruan basis pengetahuan secara terus menerus, yakni mencakup upaya kreasi struktur organisasi pendukung, pemberian fasilitas bagi anggota-anggota organisasi, penempatan instrumen teknologi informasi yang menekankan pada tim kerja dan difusi pengetahuan pada tempat yang sesungguhnya.

Definisi KM dari berbagai tokoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa KM adalah sistem yang dibuat untuk menciptakan, mendokumentasikan, menggolongkan dan menyebarkan *knowledge* dalam organisasi. KM juga mengelola seluruh elemen sistem berupa dokumen, basis data, kebijakan, dan prosedur lengkap beserta informasi tentang

pengalaman, keahlian dan kecakapan sumber daya manusia secara individu maupun kolektif yang dimiliki organisasi dengan bantuan teknologi informasi. Pengelolaan elemen sistem KM ditujukan agar perusahaan menjadi selalu kreatif, inovatif serta efisien sehingga mempunyai daya saing tinggi untuk jangka waktu yang panjang. Sistem tersebut digunakan perusahaan agar semakin cepat dalam menyusun strategi dan bertindak untuk menyikapi setiap perubahan dan dinamika yang terjadi di dalam maupun di luar organisasi. Sistem ini juga dapat digunakan perusahaan agar dapat meningkatkan nilai (*value*) bisnisnya sesuai dengan kompetensi inti yang dimiliki untuk tetap kompetitif.

Pengetahuan bagi organisasi merupakan modal intelektual yang dapat dibedakan menurut jenis pengetahuan yang dimiliki seseorang. Jenis pengetahuan ini dapat dibedakan kepada dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*) dan pengetahuan tasit (*tacit knowledge*), Polany (1967) dalam Elita (2005). Gambar berikut ini menjelaskan tentang bentuk dari pengetahuan.



Sumber: *The EDGE*, April 2000, Vol.4 No 1. dalam Elita (2005)

**Gambar 2.1. Bentuk dari Pengetahuan**

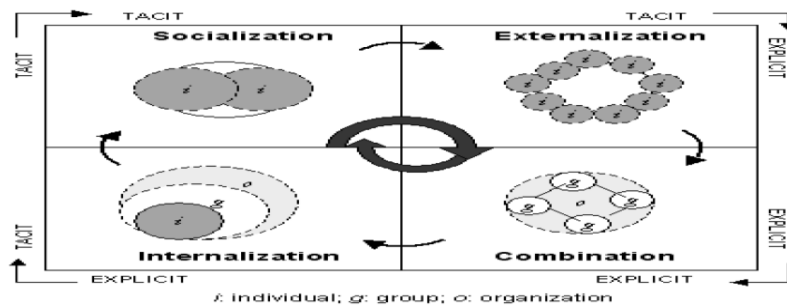
Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang dapat diungkapkan dengan kata-kata dan angka, disebarkan dalam bentuk data, rumus, spesifikasi, dan manual. Pengetahuan eksplisit juga merupakan bentuk pengetahuan yang sudah terdokumentasi/terformulasi, mudah disimpan, diperbanyak, disebarluaskan dan dipelajari misalnya manual, buku, laporan, dokumen, surat, file-file elektronik, dan sebagainya. Definisi pengetahuan *tacit* sifatnya sangat personal sulit diformulasikan sehingga sulit dikomunikasikan dan disebarkan kepada orang lain. *Tacit knowledge* merupakan bentuk pengetahuan yang masih tersimpan dalam pikiran manusia misalnya gagasan, persepsi, cara berpikir, wawasan, keahlian/kemahiran dan sebagainya. Polany mengatakan selalu ada pengetahuan yang akan tetap *tacit* sehingga proses menjadi tahu (*knowing*) sama pentingnya dengan pengetahuan itu sendiri.

Simon (1991) dalam Elita (2005) menganggap bahwa semua pembelajaran terjadi di dalam kepala manusia dan sebuah organisasi belajar melalui dua cara yaitu: (1) Dengan kegiatan belajar anggota-anggotanya; (2) Dengan menyerap dari anggota baru yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki organisasi tersebut. Moran dan Goshal (1996) dalam Elita (2005) menyatakan pengetahuan diciptakan melalui dua cara yaitu: penggabungan (kombinasi) dan pertukaran. Modal intelektual pada umumnya diciptakan melalui proses penggabungan pengetahuan dari pihak berbeda, oleh karena itu modal ini tergantung kepada pertukaran antar pihak yang terlibat. Pertukaran pengetahuan ini melibatkan perpindahan pengetahuan eksplisit baik yang dimiliki secara individual maupun kolektif.

Komunitas berbagi pengetahuan memerlukan terjadinya akselerasi dalam wilayah pembahasan pengetahuan itu sendiri, biasanya *tacit knowledge* akan ditransformasikan menjadi *explicit knowledge*, yang dilakukan dengan membuat tulisan, laporan dan lain sebagainya. Elita (2005) menyatakan tidak semua *tacit knowledge* dapat diubah menjadi *explicit knowledge*, karena pada tahapan berikutnya agar dapat dimanfaatkan oleh komunitas ataupun agar dapat dilakukannya *peer-review* untuk perbaikan, pengetahuan itu sendiri akan dicoba ditransformasikan sebagai suatu bentuk *shared knowledge* yang dapat digunakan bersama-sama oleh anggota komunitas

Proses penciptaan pengetahuan adalah proses spiral yang merupakan interaksi antara pengetahuan *tacit* dan eksplisit. Interaksi dari pengetahuan ini menghasilkan

pengetahuan baru. Empat Langkah dalam proses penciptaan pengetahuan, (Nonaka dan Konno, 1998) dan dapat dilihat pada Gambar berikut:



Nonaka dan Konno, 1998

Sumber:

**Gambar 2.2. Proses Penciptaan Pengetahuan yang Disingkat SECI**

Keterangan:

### 1. Sosialisasi

Sosialisasi meliputi kegiatan berbagi pengetahuan *tacit* antar individu. Istilah sosialisasi digunakan karena pengetahuan *tacit* disebarkan melalui kegiatan bersama (meluangkan waktu bersama) bukan melalui tulisan atau instruksi verbal. Dengan demikian, dalam kasus tertentu pengetahuan *tacit* hanya bisa disebarkan jika seseorang merasa bebas untuk menjadi seseorang yang lebih yang memiliki pengetahuan *tacit* dari orang lain.

### 2. Eksternalisasi

Eksternalisasi membutuhkan penyajian pengetahuan *tacit* ke dalam bentuk yang lebih umum sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pada tahap eksternalisasi ini individu memiliki komitmen terhadap sebuah kelompok dan menjadi satu dengan kelompok tersebut, dan prakteknya, eksternalisasi didukung oleh dua faktor kunci yaitu: (1). Artikulasi pengetahuan *tacit* yaitu konversi dari *tacit* ke eksplisit (misalnya dalam dialog). (2). Menerjemahkan pengetahuan *tacit* dari para ahli ke dalam bentuk yang dapat dipahami (misalnya dokumen, manual dan sebagainya).

### 3. Kombinasi

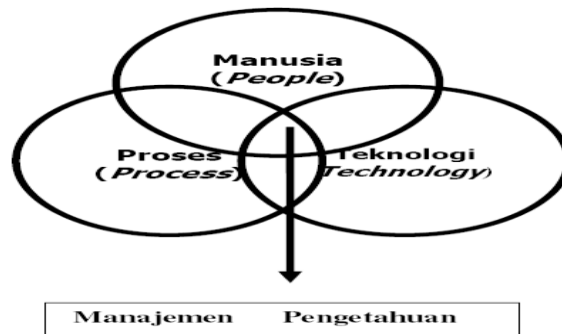
Kombinasi meliputi konversi pengetahuan eksplisit ke dalam bentuk himpunan pengetahuan eksplisit yang lebih kompleks. Fase kombinasi tergantung pada tiga proses berikut: (1) Penangkapan dan integrasi pengetahuan eksplisit baru termasuk pengumpulan data eksternal dari dalam atau luar organisasi kemudian mengkombinasikan data-data tersebut; (2) Penyebarluasan pengetahuan eksplisit tersebut melalui presentasi atau pertemuan langsung; dan (3) Pengolahan pengetahuan eksplisit sehingga lebih mudah dimanfaatkan kembali misalnya menjadi dokumen rencana, laporan, data pasar, dan sebagainya.

### 4. Internalisasi

Internalisasi pengetahuan baru merupakan konversi dari pengetahuan eksplisit ke dalam pengetahuan *tacit* organisasi. Individu harus mengidentifikasi pengetahuan yang relevan dengan kebutuhannya di dalam *organizational knowledge* tersebut. Internalisasi dapat dilakukan dalam dua dimensi yaitu (1). Penerapan pengetahuan eksplisit dalam tindakan dan praktek langsung, seperti melalui program pelatihan. (2). Penguasaan pengetahuan eksplisit melalui simulasi, eksperimen atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Manajemen pengetahuan ini sangat luas dan kompleks sehingga para ahli mencoba membangun model untuk manajemen pengetahuan. Elita (2005). Manajemen pengetahuan dilaksanakan dalam sistem pengelolaan pengetahuan, atau *Knowledge Management System* (KMS). Organisasi yang menerapkan *knowledge management system* (KMS) sebagian besar menggunakan pendekatan tiga cabang untuk mengelola pengetahuannya, yaitu: (1) Manusia (*People*); (2) Proses (*Process*); dan (3) Teknologi (*Technology*). Penekanan terhadap tiap-tiap elemen bisa berbeda di setiap bagian organisasi, berdasarkan

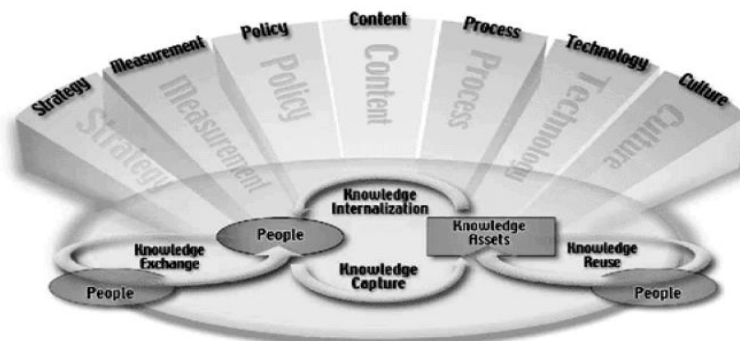
model pendekatan di atas maka komponen dari *knowledge management* digambarkan sebagai berikut:



Sumber: [http://rachmat.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2011/01/tacit\\_knowledge1](http://rachmat.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2011/01/tacit_knowledge1).

### Gambar 2.3. Komponen Manajemen Pengetahuan

Model lain adalah yang dikemukakan oleh ahli yang membagi model manajemen pengetahuan menjadi dua dimensi sebagai berikut (Elita, 2005):



Sumber: *The EDGE*, April 2000, Vol.4 No 1. dalam Elita (2005)

### Gambar 2.4 Model Manajemen Pengetahuan

Gambar 2.4 menunjukkan bahwa dimensi pertama (bawah) terdiri dari aktifitas-aktifitas yang sangat penting bagi proses penciptaan pengetahuan dan inovasi seperti:

1. *Knowledge Exchange*
2. *Knowledge Capture*
3. *Knowledge Reuse*
4. *Knowledge Internalization*

Keseluruhan proses ini menciptakan sebuah organisasi pembelajaran (*learning organization*) yaitu sebuah organisasi yang memiliki keahlian dalam penciptaan, perolehan dan penyebaran pengetahuan serta mengadaptasikan aktifitasnya untuk merefleksikan pemahaman dan inovasi baru yang didapat. Dimensi kedua (atas) terdiri dari elemen yang memungkinkan atau mempengaruhi aktifitas penciptaan pengetahuan yaitu:

1. *Strategy* merupakan penyelarasan strategi organisasi dengan strategi *knowledge management system* (KMS).
2. *Measurement* merupakan pengukuran yang diambil untuk menentukan apakah terjadi perbaikan KM atau ada manfaat yang telah diambil.
3. *Policy* merupakan aturan tertulis atau petunjuk-petunjuk yang telah dibuat oleh organisasi.
4. *Content* merupakan bagian dari *knowledge-based* organisasi yang ditangkap secara elektronik.
5. *Process* merupakan proses-proses yang digunakan oleh *knowledge worker* organisasi dalam rangka pencapaian misi dan tujuan organisasi.
6. *Technology* merupakan teknologi informasi yang memfasilitasi proses identifikasi, penciptaan, dan difusi (penyebaran) pengetahuan di antara elemen-elemen

organisasi di seluruh bagian organisasi. Peran penting teknologi informasi dalam KMS adalah memperluas jangkauan dan meningkatkan kecepatan transfer pengetahuan. Peran ini sangat tergantung pada dua aspek yang paling banyak mendukung yaitu penyimpanan dan komunikasi.

7. *Culture* merupakan lingkungan dan konteks yang di dalamnya proses-proses *knowledge management* harus terjadi (sering disebut dengan istilah nilai, norma, dan praktek).

Hidayat (2007), menyatakan manajemen pengetahuan adalah proses mengubah *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* atau *knowledge* yang mudah dikomunikasikan dan didokumentasikan. *Tacit knowledge* pada dasarnya bersifat personal, dikembangkan melalui pengalaman yang sulit untuk diformulasikan dan dikomunikasikan, (Carrillo *et al.*, 2004; Sangkala, 2007; Tobing, 2007; Tjakraatmadja dan Lantu, 2006; Widayana, 2005). Pengertian *tacit knowledge* dikategorikan sebagai *personal knowledge* atau dengan kata lain pengetahuan yang diperoleh dari individu (perorangan), sedangkan *explicit knowledge* bersifat formal dan sistematis yang mudah untuk dikomunikasikan dan dibagi, (Carrillo *et al.*, 2004; Sangkala, 2007; Tobing, 2007; Tjakraatmadja dan Lantu, 2006; Widayana, 2005). Penerapan *explicit knowledge* ini lebih mudah karena pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau pernyataan yang didokumentasikan sehingga setiap karyawan dapat mempelajari secara independen.

## B. Pertumbuhan Teori Manajemen Pengetahuan

Manajemen Pengetahuan adalah disiplin yang sedang tumbuh secara konseptual dapat dipelajari dengan tiga pendekatan. Tiga pendekatan dari disiplin manajemen pengetahuan adalah: (1) *organizational cognition dan intelligence*; (2) *organizational strategy and development*; dan (3) *organizational information system and information processing*. *Disciplines of Knowledge Management* (Disiplin Manajemen Pengetahuan) yang direview dan dikutip oleh Nurmandi dan Priyono (2006), dari buku Tuomi (1999), yang berjudul *Corporate Knowledge, Theory and Practice of Intelligent Organizations*. Tahun 2002, Tuomi memperbaharui tulisannya dalam jurnal ilmiah yang berjudul *The Future of Management Knowledge* dan dikutip oleh Sangkala (2007). Tuomi (1999), membagi disiplin manajemen pengetahuan ke dalam empat bagian, yaitu: pemrosesan informasi perusahaan (*organizational information processing*); intelijen bisnis (*business intelligence*); kognisi perusahaan (*organizational cognition*); dan pengembangan perusahaan (*organization development*).

Disiplin pemrosesan informasi perusahaan berakar di dalam teknologi komputer, intelijen bisnis berakar pada layanan informasi, kognisi perusahaan berakar pada inovasi perusahaan, *learning* dan *sense making*, sedangkan pengembangan perusahaan berakar pada strategi bisnis dan manajemen sumber daya manusia.

Menurut Tuomi sepanjang tahun 1933-1996 manajemen pengetahuan dapat dikelompokkan (*cluster*) secara singkat ke dalam empat bagian seperti pada Tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2.1 Pengelompokan Disiplin Manajemen Pengetahuan**

<b><i>KM Cluster</i></b>	<b><i>Focal root communities</i></b>	<b><i>Primary object of intervention</i></b>
<i>Organizational information processing</i>	<i>Information system support, artificial intelligence expert (AI), software providers</i>	<i>Information system</i>
<i>Business intelligence</i>	<i>Corporate librarians, competitive intelligence profesional</i>	<i>Strategic decision-making processes</i>
<i>Organizational cognition</i>	<i>Researchers on organizational sense making</i>	<i>Organizational knowledge processing</i>

<b>KM Cluster</b>	<b>Focal root communities</b>	<b>Primary object of intervention</b>
<i>Organizational development</i>	<i>Competence strategists, innovation managers, human resource development, finance &amp; control</i>	<i>Organizational capabilities and management practice</i>

Sumber : Tuomi (2002) dalam Sangkala (2007)

Penjelasan singkat dari pengelompokan disiplin manajemen pengetahuan dari Tuomi (2002) dalam Sangkala (2007) adalah sebagai berikut :

### **1. Disiplin *organizational information processing***

Generasi pertama manajemen pengetahuan lebih fokus pada penemuan seperangkat piranti lunak (*software*) yang tepat, yang dapat digunakan untuk mewujudkan manajemen pengetahuan. Ide-ide mengenai sistem informasi dalam era ini jarang dipertanyakan, justru seringkali muncul pandangan bahwa konsep pengetahuan lebih diarahkan pada diskusi-diskusi teoritis yang panjang. *Software* dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan ide implisit dari orientasi awal penggunaan komputer, yaitu inti masalah yang ada dalam manajemen pengetahuan berada dalam sistem penyimpanan (*storage system*) dan berbagi pengetahuan. Keyakinan bahwa pengetahuan dapat dan harus bisa digambarkan serta dibagi oleh sistem komputer itu sendiri didasarkan pada penelitian yang cukup panjang, yang dinamakan dengan intelijen artificial (*artificial intelligence/AI*). Kesuksesan di awal-awal tahun 1950-an dan 1960-an, para peneliti kemudian meyakini bahwa intellijen memerlukan domain pengetahuan khusus, maka diperlukan pendekatan baru untuk menggambarkan pengetahuan dalam bentuk yang dapat diproses oleh sebuah komputer. Tahun 1970-an fokus penelitian intellijen artifisial bergeser ke arah sistem yang diikuti oleh logika sederhana, tetapi telah mempunyai pengetahuan yang lebih detail terhadap domain aplikasinya.

Fokus di dalam penelitian-penelitian intelijen artifisial di tahun 1970-an dan 1980-an lebih kepada pemrosesan pengetahuan yang otomatis. Peningkatan kapabilitas untuk menyimpan informasi dibuat dalam bentuk dokumen dan sistem *database* manajemen yang baru. Ide yang paling populer di tahun 1980-an adalah "*hypertext*". Akscyn dan koleganya tahun 1988, mengembangkan suatu sistem manajemen pengetahuan (*knowledge management system/ KMS*), yaitu suatu sistem hypermedia interaktif dan kolaboratif, menjadi inspirasi kunci bagi *website* dunia. Tahun 1980-an akhir beberapa peneliti mulai menekankan komunikasi dan kemungkinan kolaborasi sistem informasi.

### **2. Disiplin *Business Intelligence***

Konteks tentang disiplin *business intelligence* seringkali sistem informasi dan komputer diterima sebagai substansi atau inti dari upaya awal manajemen pengetahuan, karena sejak awal diketahui bahwa perusahaan mengelola pengetahuan yang sudah sejak lama dimiliki sebelumnya. Peningkatan tekanan persaingan telah mendorong semakin pentingnya analisis persaingan. Oleh karena itu, kemudian banyak perusahaan membuat unit intellijen persaingan, dan seringkali dikaitkan dengan informasi perusahaan dan layanan perpustakaan, (Gilad, 1988; Stanat, 1990; dan Goshal dan Westney, 1991) dalam Sangkala (2007). Fokus intelijen persaingan (*competitive intelligence*), yakin pada analisis strategik terhadap informasi eksternal yang terkait dengan kecenderungan pasar dan pesaing, (Aguilar, 1967; Porter, 1980; Fuld, 1996) dalam Sangkala (2007). Sistem intelijen bisnis mulai mengembangkan sistem yang beragam, yang terdiri dari jaringan manusia dan mesin. Teknologi diarahkan agar lebih fokus pada perusahaan, penciptaan kemampuan untuk bereaksi secara temporer serta cepat di dalam intelijen bisnis. Intelijen bisnis terkait erat dengan sistem informasi, fokus intelijen bisnis terhadap efektivitas penggunaan keahlian manusia, ahli analisis, jaringan sosial dan komunikasi.

### 3. Disiplin *Organizational Cognition*

Kognisi perusahaan (*Organizational Cognition*), intellijen bisnis terkait dengan ketiga sumber manajemen pengetahuan lainnya, yaitu pada penelitian kognisi dan *sense making*. Penelitian atas kognisi pengetahuan secara historis diilhami oleh pandangan *information processing*, yang berakar pada teori-teori kognitif tentang pikiran manusia. Riset awal kognisi pengetahuan berfokus pada pengambilan keputusan pimpinan puncak. Weick *et al*, menerbitkan beberapa artikel penting yang menonjol di dalam penelitian kognisi perusahaan, memperkenalkan ide-ide konstruktivistik di dalam ilmu perusahaan, (Bougon *et al*. 1997; Daft dan Weick, 1984; Weick, 1995) dalam Sangkala (2007). Penelitian ini memperjelas bahwa pengetahuan perusahaan bukanlah sesuatu yang dapat direkam secara objektif dan disimpan di dalam *database*, tetapi pengetahuan perusahaan merupakan suatu proses yang aktif dan setiap orang mencoba memahaminya lingkungannya. Pemahaman ini memperjelas aktivitas proses membangun pengetahuan di dalam studi-studi tentang lingkungan perusahaan.

### 4. Disiplin *Organizational Development*

Pandangan berbasis sumber daya berkembang sebagai strategi berbasis kompetensi, (Quinn, 1992; Prahalad dan Hamel, 1990; Barney, 1997), analisis strategi berbasis pengetahuan, (Gupta dan Govindarajan, 1991; Earl, 1994; Hedlund, 1994) dan akhirnya pada pandangan perusahaan berbasis pengetahuan, (Grant, 1996; Spender, 1996). Gerakan *intellectual capital* muncul dari pandangan yang orientasinya lebih bersifat ekonomis, (Sangkala, 2007). Fokus strateginya pada upaya memaksimalkan *return on investment* (ROI) di dalam aset pengetahuan yang ada.

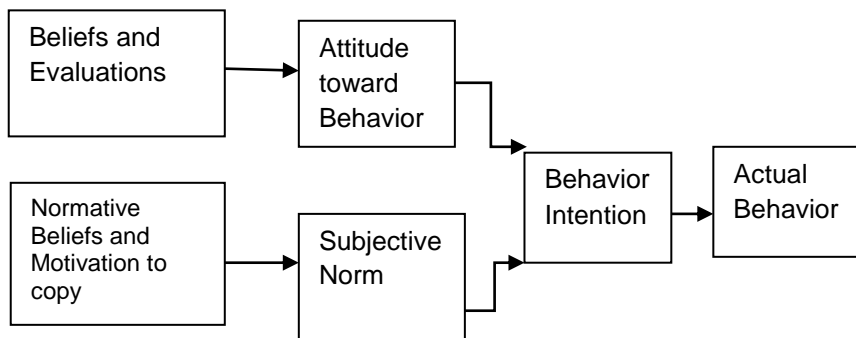
Strategi inti kompetensi dan akuntansi modal intelektual menekankan pada level perusahaan, pengembangan sumber daya manusia berangkat dari yang lebih konkret ke level manajemen keterampilan individual. Asumsi dasar kompetensi tersebut adalah manajemen harus mengetahui apa kompetensi yang tersedia di dalam perusahaan dan apa sumber daya yang dimiliki karyawan, kemudian apa yang dianggap dapat membantu mengisi kesenjangan kompetensi dengan dukungan perbaikan keterampilan yang diperlukan. Kemampuan untuk mendapatkan sesuatu di dalam perusahaan sering kali tergantung kepada kemampuan untuk saling mendukung antara sumber daya dan kompetensi. Manajemen keterampilan secara konseptual telah dibatasi karena fokusnya terlalu individualistik dan itu merupakan kesalahan terhadap sifat pengetahuan dan tindakan perusahaan, (Sangkala, 2007).

Tuomi (2002) dalam Sangkala (2007), menyatakan saat ini manajemen pengetahuan telah memasuki generasi ketiga, dan generasi kedua telah dimulai sejak tahun 1997 dengan banyaknya perusahaan yang membangun tugas baru bagi spesialis dan CKO (*Chief Knowledge Officers*). Perbedaan sumber manajemen pengetahuan menjadi terkombinasi dan juga cepat diserap oleh aktivitas organisasi setiap hari. Generasi pertama dapat dicirikan karena fokus pada *information sharing*, *information repositories*, dan *intellectual capital accounting*. Generasi ketiga manajemen pengetahuan, merupakan gambaran pengetahuan dengan semakin meningkatnya penggunaan dan pengetahuan dapat dikelola. Generasi ketiga juga akan lebih menekankan kaitan antara pengetahuan dan tindakan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perjalanan kemunculan disiplin manajemen pengetahuan, yaitu walaupun sumber teoritis manajemen pengetahuan berasal dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, perubahan dunia bisnis ke arah *knowledge economy* secara eksplisit dan rinci menempatkan pengetahuan sebagai sumber daya yang harus dimiliki. Perusahaan harus memberikan perhatian agar dapat memelihara dan meningkatkan kekuatan pengetahuan yang dimilikinya.

### C. Teori Tindakan Beralasan dan Teori Perilaku Direncanakan

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) disingkat dengan TRA dirumuskan pada tahun 1967 dalam upaya untuk memberikan konsistensi dalam studi hubungan antara perilaku dan sikap, (Fishbein dan Ajzen 1975; Werner 2004). Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) disingkat TPB (Ajzen 1991) dianggap sebagai perluasan dari teori tindakan beralasan, (Werner 2004). Asumsi utama dari teori tindakan beralasan dan teori perilaku yang direncanakan adalah individu rasional dalam mempertimbangkan tindakan mereka dan implikasi dari tindakan mereka (pengambilan keputusan). Rasionalitas pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan tersebut dibuat di bawah ketidakpastian, (Basu 1996; Eppen *et al.* 1998). Pembuatan keputusan rasional menyiratkan bahwa diharapkan adanya hasil yang optimal atau unit pengambilan keputusan menyadari semua dampak dan konsekuensi, (Basu 1996; Bazerman 2002; Eppen *et al.* 1998). Gambar 2.5.berikut ini tentang teori tindakan beralasan:

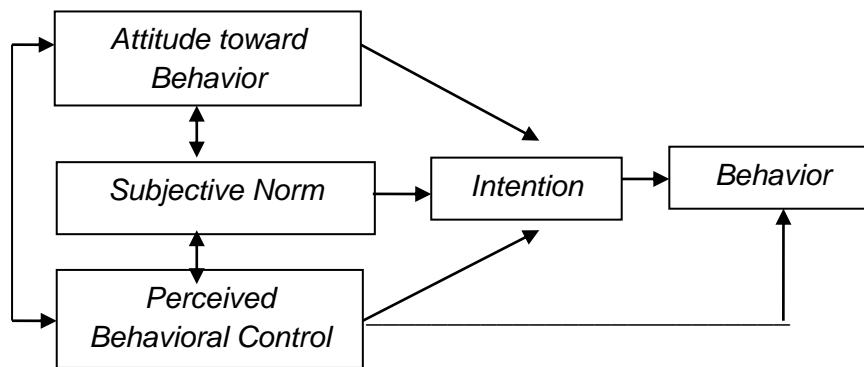


Sumber : Fishbein dan Ajzen 1975

Gambar 2.5. Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori Tindakan Beralasan dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988; Werner 2004). Konsep utama dalam Teori Tindakan Beralasan adalah "prinsip-prinsip kompatibilitas" dan konsep "intensi perilaku," (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988;). Prinsip kompatibilitas menetapkan dalam rangka untuk memprediksi satu perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dinilai, (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988). Konsep yang menyatakan keinginan perilaku yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap yang mempengaruhi perilaku, (Fishbein dan Ajzen 1975). Keinginan berperilaku menunjukkan berapa banyak usaha individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku dengan komitmen yang lebih tinggi dengan kecenderungan perilaku itu akan dilakukan. Keinginan untuk berperilaku ditentukan oleh sikap dan norma subyektif, (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988). Sikap mengacu pada persepsi individu (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku tertentu, (Werner 2004). Norma subyektif mengacu pada penilaian subyektif individu tentang preferensi lain dan dukungan untuk berperilaku, (Werner 2004). *Theory of Reasoned Action* dikritik karena mengabaikan pentingnya faktor-faktor sosial yang dalam kehidupan nyata bisa menjadi penentu untuk perilaku individu, (Grandon dan Mykytyn 2004; Werner 2004). Faktor sosial berarti semua pengaruh lingkungan sekitarnya (seperti norma individu) yang dapat mempengaruhi perilaku individu, (Ajzen 1991). Kelemahan teori tindakan beralasan, Ajzen (1991) mengusulkan faktor tambahan dalam menentukan perilaku individu dalam teori perilaku yang direncanakan yaitu perilaku kontrol yang dirasakan. Perilaku kontrol yang dirasakan adalah persepsi individu pada betapa mudahnya perilaku tertentu akan dilakukan, (Ajzen 1991). Perilaku kontrol yang dirasakan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku.

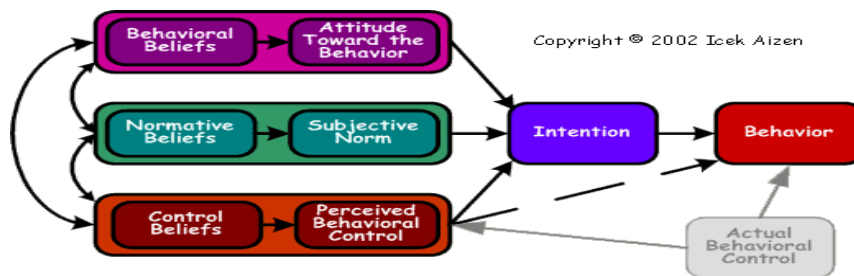




Sumber: Ajzen 1991

Gambar 2.6. Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Penjelasan singkat dari teori perilaku direncanakan dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Teori perilaku direncanakan ini menggunakan tiga konstruk sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan kita mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut. Teori di atas dapat juga dijelaskan dengan menggunakan Gambar 2.7 berikut ini:



Sumber: Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p. 179-211.

Gambar 2.7 Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) yang Dikembangkan  
Keterangan:

#### 1. Sikap.

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. Bagaimana cara mengetahui *belief*, dalam teori perilaku direncanakan ini, Ajzen menyatakan bahwa *belief* dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan kita prediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukan perilaku itu. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi dari data yang diperoleh bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya.

#### 2. Norma Subjektif.

Norma subjektif adalah perasaan atau dugaan-dugaan seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada di dalam kehidupannya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu, karena perasaan ini sifatnya subjektif maka dimensi ini disebut norma subjektif (*subjective norm*). Hubungan sikap terhadap perilaku sangat menentukan, maka norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan, bedanya adalah apabila hubungan sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan terhadap

perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain yang berhubungan dengannya (*normative belief*).

### 3. Persepsi kontrol perilaku atau *perceived behavioral control*

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu, (Ajzen, 2005). Ajzen menjelaskan tentang perasaan yang berkaitan dengan perilaku kontrol dengan cara membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter's. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu bahwa keberhasilannya melakukan segala sesuatu tergantung pada usahanya sendiri (Rotter's, 1966). Keyakinan ini berkaitan dengan pencapaian yang spesifik, misalnya keyakinan dapat menguasai keterampilan menggunakan komputer dengan baik disebut kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Konsep lain yang agak dekat maksudnya dengan persepsi kontrol perilaku adalah *self efficacy* atau efikasi diri yang dikemukakan Bandura (dalam Ajzen, 2005). Efikasi diri adalah keyakinan individu untuk berhasil menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Konsep persepsi kontrol perilaku yang dikemukakan oleh Ajzen ini banyak sekali dipengaruhi oleh riset yang dilakukan oleh Bandura mengenai efikasi diri.

Dalam teori perilaku direncanakan, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Keyakinan yang kuat terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol yang tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

Teori tindakan beralasan dan teori perilaku direncanakan memiliki beberapa keterbatasan dalam memprediksi perilaku, (Werner, 2004). Keterbatasan pertama adalah bahwa faktor keinginan tidak terbatas pada sikap, norma subyektif, dan persepsi pengendalian perilaku, (Ajzen 1991). Keterbatasan kedua adalah penelitian empiris menunjukkan bahwa hanya 40% dari varian perilaku dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tindakan beralasan atau teori perilaku direncanakan, (Ajzen 1991; Werner 2004). Keterbatasan ketiga adalah kemungkinan ada kesenjangan besar waktu antara penilaian keinginan perilaku dan perilaku yang sebenarnya yang dinilai, dalam selang waktu itu keinginan individu bisa berubah (Werner 2004). Keterbatasan keempat adalah bahwa kedua teori tindakan beralasan dan teori perilaku direncanakan adalah model prediksi yang memprediksi tindakan individu berdasarkan kriteria tertentu, namun individu tidak selalu berperilaku seperti yang diperkirakan oleh kriteria, (Werner 2004). Teori tindakan beralasan dan teori perilaku direncanakan telah digunakan untuk menjelaskan proses adopsi teknologi dari perspektif individu. Teori tindakan beralasan telah dimodifikasi ke *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk memprediksi penerimaan pengguna teknologi komputer baru, (Chin dan Marcolin 2001;Karahanna dan Straub 1999; Legris *et al.* 2003). *Technology Acceptance Model* menggunakan prinsip yang sama seperti Teori Tindakan Beralasan dalam memprediksi penerimaan teknologi informasi (perilaku) dari keinginan seseorang untuk menerima teknologi informasi. Kesamaan ini telah dinilai dalam suatu penelitian yang melibatkan 107 mahasiswa MBA di University of Michigan, (Davis *et al.* 1989). Teori perilaku direncanakan juga telah digunakan untuk menjelaskan penerapan teknologi informasi. Teori perilaku direncanakan telah digunakan untuk menjelaskan adopsi teknologi *voice-mail*, (Benham dan Raymond 1996) dan layanan *WAP*, (Hung *et al.* 2003). Teori Perilaku

Direncanakan ini juga sebanding dengan *Technology Acceptance Model* dalam menjelaskan kehadiran web UKM, (Riemenschneider *et al.* 2003).

### BAB III

## PERAN TEKNOLOGI DAN AGAMA DALAM BERBAGI PENGETAHUAN

### A. Penguasaan Teknologi Informasi

Teknologi informasi (*Information technology*) mulai populer di akhir tahun 70-an, pada masa sebelumnya istilah teknologi informasi biasa disebut teknologi komputer atau pengolahan data elektronik (*electronic data processing*). Teknologi informasi didefinisikan sebagai teknologi pengolahan dan penyebaran data menggunakan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), komputer, komunikasi, dan elektronik digital. Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi ini digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global. Secara umum teknologi informasi dapat diartikan sebagai suatu subyek yang luas, berkenaan dengan teknologi dan aspek lain tentang bagaimana melakukan manajemen dan pemrosesan pengolahan data menjadi informasi. Teknologi informasi ini merupakan subsistem dari sistem informasi (*information system*).

Perkembangan teknologi informasi memiliki dampak yang sangat besar dalam berbagai sisi kehidupan, demikian pula di bidang pendidikan diantaranya untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan sistem *on-line learning*, *e-learning* ataupun *web based learning*. Pemanfaatan teknologi informasi ini akan membawa perubahan yang sangat berarti baik dalam hal sistem pembelajaran yang akan dikembangkan, materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan.

Organisasi yang bertujuan untuk menikmati keuntungan dari berbagi pengetahuan, harus mempertimbangkan sejumlah faktor kunci. Teknologi informasi dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang menentukan dalam berbagi pengetahuan, dengan alasan sebagai berikut pertama dilihat dari tingkat perkembangan pengetahuan, kedua kompleksitas yang terus meningkat dari pekerjaan dan ketiga adanya kecepatan perubahan yang terjadi di sekitar kita, (Huysman dan Wulf, 2006). Penggunaan teknologi informasi berpengaruh secara potensial terhadap berbagi pengetahuan, karena penggunaan teknologi informasi telah diteliti dalam banyak penelitian, (Jarvenpaa dan Staples, 2000; Huysman dan Wulf, 2006). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jarvenpaa dan Staples (2000), menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi berbasis komputer dan media elektronik memberikan kontribusi untuk menyediakan informasi yang berharga bagi individu dalam organisasi.

### B. Ajaran Agama Islam

Definisi agama menurut Bakhtiar (1997), dapat dirujuk pada makna *ad-dien* (Arab) atau *religion* (Inggris). Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci karena kata “gam” dalam kata a-gam-a berarti tuntutan. Agama bisa diartikan yang mempunyai tuntutan, yaitu Kitab Suci. Sunardi (1994), menjelaskan yang dimaksud dengan agama berarti *religion*, *religio*, *religie*, *gods dient*, dan *ad-dien*. Dia berpendapat bahwa dalam sejarah Barat penggunaan kata “*religio*” dalam arti kongkritnya lebih menunjukkan segi religiositas seseorang. Bakhtiar (1997), menyatakan secara terminologi agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah : (a) Karena agama merupakan sumber moral, (b) Karena agama merupakan petunjuk kebenaran, (c) Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika, (d) Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia

baik di kala suka, maupun di kala duka. Sedikides (2010), juga menyatakan bahwa 80 persen orang di seluruh dunia menyatakan bahwa agama merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Fungsi agama bagi manusia menurut Hendropuspito (1990) meliputi :

1. Fungsi edukatif  
Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapi antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.
2. Fungsi penyelamatan  
Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
3. Fungsi pengawasan sosial  
Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.
4. Fungsi memupuk persaudaraan  
Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
5. Fungsi transformatif  
Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat yang bertentangan dengan agama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi, sebagai contoh kaum qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

Glock dan Stark (dalam Poloutzian, 1996), menyatakan ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

1. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*. Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.
2. *Religious belief (the ideological dimension)*. Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya, misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.
3. *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*. Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, dan hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
4. *Religious feeling (the experiential dimension)*. Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami, misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.
5. *Religious effect (the consequential dimension)*. Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya, misalnya ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

## **1. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Ajaran Agama Islam**

Ilmu merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab, yang berarti tahu atau mengetahui, dan dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*,

sedangkan pengetahuan dengan *knowledge*. *Science* dalam bahasa Indonesia umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Pengertian Ilmu (*science*) itu sendiri dapat dilihat dibawah ini yaitu :

*"Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*

Pengertian ilmu di atas dapat dilihat bahwa Ilmu memang mengandung arti pengetahuan, tapi pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus yaitu yang tersusun secara sistematis. Hatta (1954:5), menyatakan yang dimaksud dengan pengetahuan adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman, sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis).

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam Ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadist-hadist nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Kata ilmu didalam Al-qur'an dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali, ini bermakna bahwa Ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam Al-qur'an sangat kental dengan nuansa- nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ghulsyani (1995; 39), sebagai berikut ;

*"Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), Al-quran dan Al-sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi"*

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 berikut ini:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadalah:11)*

Dari ayat diatas, berdasarkan Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi* terdapat beberapa kata-kata penting yaitu:

- 1). *Tafassahu* : Lapangkan, dan hendaklah sebagian kamu melapangkan kepada sebagian yang lain. Ini berasal dari kata-kata mereka *.ifsaḥ 'anni*, artinya: menjauhlah dariku.
- 2). *Yafsahi 'l-Lahu lakum* : Allah melapangkan rahmat dan rezeki -Nya untukmu.
- 3). *Unsyuzu*: Bangkitlah untuk memberi kelapangan kepada orang-orang yang datang.
- 4). *Fansyuzu*: Bangkitlah kamu dan jangan berlambat-lambat.
- 5). *Yarfa'i 'l-Lahu 'l-ladzina amanu*: Allah meninggikan kedudukan mereka pada hari kiamat.

- 6). *Wa 'l-ladzina utu 'l-ilma darajat*: Dan Allah meninggikan orang-orang yang berilmu di antara mereka, khususnya derajat-derajat dalam kemuliaan dan ketinggian kedudukan.

Ayat di atas menjelaskan cakupan tentang pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kebaikan kepada kaum Muslim dan dalam menyenangkannya. Oleh karena itu, maka Rasulullah SAW mengatakan:

*"Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya".*

Apabila kamu diminta untuk berdiri dari majlis Rasulullah SAW, maka berdirilah kamu, sebab Rasulullah SAW, itu terkadang ingin sendirian guna merencanakan urusan-urusan agama, atau menunaikan beberapa tugas khusus yang tidak dapat ditunaikan atau disempurnakan penunaianannya kecuali dalam keadaan sendirian.

Mereka telah menjadikan hukum ini umum, sehingga mereka mengatakan: Apabila pemilik majlis mengatakan kepada siapa yang ada di majlisnya "berdirilah kamu", maka sebaiknya kata-kata itu diikuti. Tidak selayaknya orang yang baru datang menyuruh berdiri kepada seseorang, lalu dia duduk di tempat duduknya, sebab telah dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah SAW. mengatakan:

*"Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain dari tempat duduknya. Akan tetapi, lapangkanlah dan longgarkanlah"*

Allah meninggikan orang-orang Mu'min dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu di antara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan. Sesungguhnya, wahai orang Mu'min, apabila salah seorang di antara kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika saudaranya itu datang, atau jika ia disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal itu mengurangi haknya. Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhannya. Allah Ta'ala tidak akan menyalahkan yang demikian itu, tetapi Dia akan membalasnya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang *tawadhu'* kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajat dan menyiarkan namanya.

Allah mengetahui segala perbuatanmu, tidak ada yang samar bagi-Nya, siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara kamu. Dia akan membalas kamu semua dengan amal perbuatanmu. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan dibalas-Nya dengan apa yang pantas baginya, atau diampuni-Nya, hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Surat Faatir ayat 28 berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُمْ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya:

*"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (Faatir: 28)*

Berdasarkan Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi*, surat di atas mengandung makna dan setelah Allah menyebutkan satu persatu tanda-tanda kebesaran, bukti-bukti kekuasaan dan bekas-bekas penciptaan-Nya, maka Dia terangkan pula bahwa semua itu takkan diketahui sebaik-baiknya kecuali oleh orang-orang yang berilmu tentang rahasia-rahasia alam sernesta, yaitu orang-orang yang mengetahui tentang rincian-rincian ciptaan Allah Ta'ala. Mereka itulah yang faham akan hal itu sebaik-baiknya dan mengetahui betapa keras

hantaman Allah dan betapa besar tekanan-Nya. Al-qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambah ilmu, seperti tercantum dalam Al-qur'an Surat Thaha ayat 114 berikut ini:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي  
عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

*"Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaha: 114)*

Surat Thaha di atas menurut terjemahan *Tafsir Al-Maraghi*, menyatakan bahwa, Dengarkanlah baik-baik dan diamlah ketika wahyu turun dengan membawa Al-Qur'an kepadamu hingga apabila Malaikat selesai membacakannya, maka bacalah sesudahnya. Mohonlah tambahan ilmu kepada Allah tanpa kamu tergesa-gesa membaca wahyu, karena apa yang diwahyukan kepadamu itu akan kekal. Islam sejak awal juga sudah menekankan pentingnya membaca, sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan ayat 5 berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

*"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan kamu dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu." (Al-'Alaq: 1- 5)*

Surat Al-'Alaq di atas menurut Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi* merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan. Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, sernua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya. Ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. *Qalam* merupakan sandaran kemajuan umat dan kreatifitasnya, dan dalam ayat ini terkandung pula bukti yang menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas. Allah kemudian mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan.

Hadist yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut Ilmu antara lain hadist: (Suyuthi, t.t :44 )

*"Carilah ilmu walau sampai ke negeri cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rela atas apa yang dia tuntut"* (Hadist Riwayat Ibnu Abdil Bar).

Melihat uraian sebelumnya maka nampak jelas bagaimana kedudukan ilmu dalam Ajaran Islam, Al-qur'an telah mengajarkan bahwa ilmu dan para ulama menempati kedudukan yang sangat terhormat, sementara hadist nabi menunjukan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Permasalahan yang timbul berikutnya



adalah apakah segala macam Ilmu yang harus dituntut oleh setiap muslim dengan hukum wajib (*fardhu*), atau hanya Ilmu tertentu saja. Mengemukakan hal ini disebabkan karena sangat luasnya spesifikasi ilmu dewasa ini. Pertanyaan tersebut di atas nampaknya telah mendorong para ulama untuk melakukan pengelompokan (klasifikasi) ilmu menurut sudut pandang masing-masing, meskipun prinsip dasarnya sama, bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* (t.t :4) ketika menjelaskan hadist bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim menyatakan :

*"Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak wajib bagi setiap muslim dan muslimah menuntut segala ilmu, tetapi yang diwajibkan adalah menuntut ilmu perbuatan ('ilmu hal) sebagaimana diungkapkan, sebaik-baik ilmu adalah Ilmu perbuatan dan sebgus-bagus amal adalah menjaga perbuatan".*

Kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah, maka wajib bagi manusia untuk menuntut ilmu yang berkaitan dengan tata cara tersebut, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji, mengakibatkan wajibnya menuntut ilmu tentang hal-hal tersebut . Demikianlah nampaknya semangat pernyataan Al-Zarnuji ,akan tetapi sangat disayangkan bahwa beliau tidak menjelaskan tentang ilmu-ilmu selain "*Ilmu Hal*" tersebut lebih jauh di dalam kitabnya.

Al-Ghazali di dalam Kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu (1). Ilmu *Fardhu 'ain*, dan (2). Ilmu *Fardhu Kifayah*, kemudian beliau menyatakan pengertian Ilmu-ilmu tersebut sebagai berikut :

*"Ilmu fardhu 'ain. Ilmu tentang cara amal perbuatan yang wajib, Maka orang yang mengetahui ilmu yang wajib dan waktu wajibnya, berartilah dia sudah mengetahui ilmu fardhu 'ain "* (1979 : 82)

*"Ilmu fardhu kifayah. ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi "* (1979 : 84)

Al Ghazali menjelaskan bahwa yang termasuk ilmu *fardhu 'ain* ialah ilmu agama dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam, sementara itu yang termasuk dalam ilmu (yang menuntutnya) *fardhu kifayah* antara lain ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia.

Klasifikasi Ilmu yang lain dikemukakan oleh Khaldun yang membagi kelompok ilmu ke dalam dua kelompok yaitu :

1. Ilmu yang merupakan suatu yang alami pada manusia, yang ia bisa menemukannya karena kegiatan berpikir.
2. Ilmu yang bersifat tradisional (*naqli*).

Bila kita lihat pengelompokan di atas, barangkali bisa disederhanakan menjadi (1). Ilmu *aqliyah*, dan (2). Ilmu *naqliyah*.

Ibnu Khaldun dalam penjelasan selanjutnya menyatakan: "Kelompok pertama itu adalah ilmu-ilmu hikmah dan falsafah, yaitu ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh manusia karena alam berpikirnya yang dengan indra-indra kemanusiaannya ia dapat sampai kepada objek-objeknya, persoalannya, segi-segi demonstrasinya dan aspek-aspek pengajarannya, sehingga penelitian dan penyelidikannya itu sampai kepada mana yang benar dan yang salah, sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia berpikir. Kedua, ilmu-ilmu tradisional (*naqli* dan *wadli'i*) Ilmu itu secara keseluruhannya disandarkan kepada berita dari pembuat konvensi syara', (Madjid, 1984: 310). Pengertian ilmu untuk kelompok pertama nampaknya mencakup ilmu-ilmu dalam spektrum luas sepanjang hal itu diperoleh melalui kegiatan berpikir dan kelompok ilmu yang kedua Ibnu Khaldun merujuk pada ilmu yang sumber keseluruhannya ialah ajaran-ajaran syariat dari Al-qur'an dan Sunnah Rasul.

Ulama lain yang membuat klasifikasi Ilmu adalah Waliyullah, beliau adalah ulama kelahiran India tahun 1703 M. Menurut pendapatnya ilmu dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu : (1). *Al-manqulat*, (2). *Al-ma'qulat*, dan (3). *Al-maksyufat*. Khan dalam

tulisannya yang berjudul "Sifat, Sumber, Definisi dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan menurut Waliyullah" (Al Hikmah, No. 11, 1993), adalah sebagai berikut :

- 1). *Al-manqulat* adalah semua ilmu-ilmu Agama yang disimpulkan dari atau mengacu kepada tafsir, *ushul al tafsir*, hadist dan al-hadist.
- 2). *Al-ma'qulat* adalah semua ilmu, dan akal pikiran memegang peranan penting.
- 3). *Al-maksyufat* adalah ilmu yang diterima langsung dari sumber Ilahi tanpa keterlibatan indra, maupun pikiran spekulatif

Waliyullah juga membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok yaitu: (1). Ilmu *al-husuli*, yaitu ilmu pengetahuan yang bersifat indrawi, empiris, konseptual, formatif aposteriori dan (2). Ilmu *al-huduri*, yaitu ilmu pengetahuan yang suci dan abstrak yang muncul dari esensi jiwa yang rasional akibat adanya kontak langsung dengan realitas ilahi.

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari Ajaran Agama Islam, sebab kata *islam* itu sendiri, dari kata dasar *aslama* yang artinya "tunduk/patuh", mempunyai makna "tunduk/patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah", sesuai dengan Surat Ali Imran ayat 83 berikut ini:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya:

*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Ali Imran: 83)*

Surat Ali Imran di atas menurut Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi* menyimpulkan bahwa: Sesungguhnya agama yang benar ialah yang memerintahkan agar berserah diri dan ikhlas kepada Allah. Sernua Nabi bersikap loyal, dan mereka telah mengambil perjanjian tentang itu kepada masing-masing umatnya. Tetapi, umatnya merusak perjanjian tersebut ketika datang sang Nabi yang bermaksud membimbingnya. Mereka tidak mempercayai Nabi SAW. Dan hanya kepada Allah tempat kembali orang yang mengambil Agama selain Islam, yakni orang-orang Yahudi, Nasrani, dan lain-lainnya. Ketika itu, mereka akan mendapatkan balasan atas kejelekan mereka, meninggalkan agama yang *haq*.

Ilmu dalam pandangan religius menurut Suijoatmodjo (1988), memang mempunyai cakupan yang sangat luas, bukan saja menyangkut masalah kepentingan. Ilmu bagi manusia, masalah nilai dan etika ilmu, masalah kebenaran, masalah kemajuan ilmu dan teknologi, bahkan tidak jarang juga membicarakan hakikat sesuatu, kebenaran dan penciptaan sehingga pembicaraan ini memang berkaitan antara keberadaan alam, manusia dan penciptaannya yang pada umumnya mengakui adanya kekuatan supranatural pada adanya Tuhan dari mengamati dan memikirkan serta merenungkan keberadaan alam dan manusia, baik melalui argumentasi kosmologis maupun argumentasi ontologis. Trueblood (1994), juga menyatakan bahwa pengalaman ilmiah sebagai bukti, dan berdasarkan ontologikal dan teologikal, serta membuktikan bahwa pembahasan ilmu kosmologikal dalam prosesnya tidak dapat melepaskan diri dari agama.

Arifin (1995), menyatakan menurut pandangan Islam keberadaan Agama Islam menjadi sumber motivasi pengembangan ilmu. Agama Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan Hadist, mengajar dan mendidik manusia untuk berpikir dan menganalisis tentang unsur kejadian alam semesta beserta isinya, dengan demikian agama telah memberikan ruang lingkup bagi pengembangan ilmu dan teknologi dan pemikiran bahwa kemajuan dan teknologi jangan sampai menjauhkan apalagi menghapuskan peran agama. Persoalan ilmu tidak saja mengenai bagaimana keberadaan ilmu itu sendiri dan bagaimana cara memperolehnya, akan tetapi juga menyangkut bagaimana ilmu itu diaplikasikan, yang setidaknya-tidaknya harus memahami tiang-tiang penyangga ilmu pengetahuan yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Filsafat ilmu pada dasarnya merupakan upaya untuk menyoroti dan mengkaji ilmu dan berkaitan dengan pengkajian tentang obyek ilmu, bagaimana

memperolehnya serta bagaimana dampak etisnya bagi kehidupan masyarakat. Kajian filsafat ilmu secara umum mencakup: (1) Aspek ontologi, (2) Aspek epistemologi, dan (3) Aksiologi. Aspek ontologi berkaitan dengan obyek ilmu, aspek epistemologi berkaitan dengan metode, dan aspek aksiologi berkaitan dengan pemanfaatan ilmu, dan dari sudut filosof muslim mereka telah berusaha mengkajinya dalam suatu kesatuan dengan prinsip dasar nilai-nilai keislaman yang bersumber pada Al-qur'an dan Sunnah Rasul.

Usaha-usaha manusia untuk menggali dan meneliti ayat-ayat Allah di segenap penjuru alam semesta melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), sedangkan usaha-usaha manusia untuk menggali dan meneliti ayat-ayat Allah dalam kehidupan manusia melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan sosial dan budaya (*social and cultural sciences*). Pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik orang yang beriman maupun yang tidak beriman, asalkan memiliki sikap intelektual dan kemampuan metodologi ilmiah, sebab ayat-ayat Allah bersifat (1). pasti (Al-Furqan: 2); (2). tidak pernah berubah (Al-Fath: 23); (3). obyektif (Al-Anbiya': 105)

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kita harus memiliki sikap-sikap intelektual yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Pertama, kritis terhadap permasalahan yang dihadapi, sebagaimana tercantum dalam Surat Az-Zumar ayat 18 berikut ini:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا  
الْأَلْبَابِ

Artinya:

"(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat". (Az-Zumar:18)

Kedua, melarang perkataan atau perbuatan yang tidak mempunyai ilmu mengenainya, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Isra' ayat 36 berikut ini:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

"Dan janganlah engkau ikuti sesuatu yang tiada padamu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan isi hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya". (Al-Isra':36)

Ketiga, menggunakan daya *nazhar* (nalar) semaksimal mungkin, sebagaimana tercantum dalam Surat Yunus ayat 101 berikut ini:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Katakan: nalarilah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan tidaklah berguna segala ayat dan peringatan itu bagi kaum yang tidak percaya". (Yunus:101)

Menurut Surat Ali Imran ayat 191-194 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
 مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ  
 أَخْزَيْتَهُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِّنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا  
 بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا  
 وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسْلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْوَعْدَ ﴿١٩٤﴾

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (Ali Imran:191-194)

Surat Ali Imran ayat 191-194 dalam Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi* menyimpulkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah SWT dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka, hanya dengan melakukan dzikir kepada Allah, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hidayah dan harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. Mereka mau memikirkan tentang kejadian langit dan bumi beserta rahasia-rahasia dan manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan pada ilmu yang sempurna, hikmah yang tinggi, dan kemampuan yang utuh. Keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-makhluk-Nya dari segi yang menunjukkan adanya Sang Pencipta Yang Esa, Yang Maha Mengetahui lagi Maha kuasa. Konsekuensinya, ia mempercayai para Rasul dan mempercayai bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka adalah untuk merinci hukum-hukum syari'at, mengandung semua pendidikan yang sempurna dan akhlak-akhlak yang indah, di samping hal-hal yang harus diterapkan dalam tatanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan mempercayai bahwa perhitungan serta pembalasan terhadap amal-amal itu ada dua alternatif, yaitu masuk surga atau neraka. Seorang Mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, selalu menghadap kepada Allah dengan pujian, doa dan *ibtiha*l semacam ini, sesudah ia melihat bukti-bukti yang menunjukkan kepada keindahan hikmah. Ia pun luas pengetahuannya tentang detail-detail alam sernesta. yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Ayat ini juga menyampaikan pelajaran untuk orang-orang yang beriman, bagaimana mereka berbicara dengan Tuhan ketika mereka telah mendapatkan hidayah tentang sesuatu yang berkait dengan pengertian-pengertian kebajikan dan kedermawanan-Nya di dalam menghadapi ragam makhluk-Nya.

Berdasarkan sejarahnya belum pernah ada agama yang menaruh perhatian sangat besar dan lebih mulia terhadap ilmu kecuali Agama Islam. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan agama yang lain adalah adanya perhatian kepada ilmu dan para ilmuwan. Agama Islam selalu menyeru dan mendorong umatnya untuk senantiasa mencari dan menggali ilmu, oleh karena itu ilmuwan pun mendapatkan perlakuan yang lebih dari Islam, berupa kehormatan dan kemuliaan. Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mengembangkan ilmu serta menempatkan mereka pada posisi yang luhur, (Mahmud, 1979: 61-62)

## 2 Kewajiban Menyampaikan Ilmu

Kewajiban menyampaikan Ilmu dalam Ajaran Agama Islam dapat dilihat dalam Firman Allah SWT dalam Surat At-Taubah ayat 122 berikut ini:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:

*"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (At-Taubah:122)*

Demikian juga dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahqaf: 29-31

﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ۚ قَالُوا يَنقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ۚ يَنقُومَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ ۚ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَتَجْرَأُكَم مِّن عَذَابِ أَلِيمٍ ۚ ﴾

Artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih". (Al-Ahqaf: 29-31)*

Janji Allah SWT terhadap orang-orang yang berani dan mau menyampaikan kebenaran serta mengajak orang lain pada kebaikan secara terang-terangan, adalah

pemeliharaan dan penjagaan dari Allah SWT seperti firmanNya dalam surat Al Hijr : 94-95 berikut ini:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾

Artinya:

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)." (Al Hijr : 94-95).

Allah SWT juga mengatakan bahwa sesungguhnya manusia itu hidupnya merugi kecuali orang-orang yang berdakwah, mengajak kepada kebaikan dan bersabar dalam melakukannya seperti yang tersurat dalam Al-Ashr:1-3 berikut ini:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya:

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Al-Ashr:1-3)

Berdasarkan surat Al-Ashr di atas menurut terjemahan *Tafsir Al-Maraghi* mengandung makna bahwa pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat : (1) beriman, (2) beramal saleh, (3) saling berwasiat kepada kebenaran, dan (4) saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain. Setapak pun ia takkan mundur sekalipun berhadapan dengan masyaqaat dan musibah di dalam melaksanakan dakwah kebaikan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas jelas sekali bahwa dakwah atau menyampaikan kebenaran (*haq*) merupakan kewajiban pribadi (*fardhu 'ain*) dan bukan kewajiban kelompok (*fardhu kifayah*). Sejatinya kita tidak mungkin mengejar surga Allah hanya dengan amal pahala dari kita sendiri, mesti ada orang lain yang membantu melipatgandakan pahala kita dengan jalan dia mengikuti ajakan kita, akan tetapi hidayah itu adalah hak prerogatif dari Allah sendiri maka apakah orang/kelompok yang kita ajak kepada kebenaran mau melaksanakan/mengikuti atau tidak bukan urusan kita lagi.

Setiap Muslim, apapun profesi dan keahliannya memiliki kewajiban yang sama untuk menjadi juru dakwah atau menyeru kepada kebaikan, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, Artinya:

*"Sampaikanlah dariku, walaupun hanya satu ayat."* (HR. Bukhari)

Dakwah merupakan kewajiban setiap umat di setiap masa. Bila kita pahami dalam hadist di atas ternyata di dalamnya mengandung dua definisi penting, yakni eksistensi dan instruksi.

#### 1. Eksistensi

Hadist yang artinya "sampaikan" adalah sebuah bukti bahwa "*tabligh*" atau "menyampaikan" adalah salah satu sifat wajib seorang Rasul. Sifat wajib lainnya, "amanah", maka beliau menyampaikan hal ini kepada umatnya, kita semua, manusia. Eksistensi lain yang terkandung dalam hadits ini yang artinya "meski hanya satu ayat", maknanya bahwa untuk bisa menyampaikan (berdakwah), seorang manusia sekaliber Rasulullah SAW sekalipun tidak harus menunggu seluruh informasi dan data yang membuktikan bahwa "Islam itu unggul dan tidak (akan) ada yang (bisa) mengunggulinya" telah beliau peroleh. Ketika sebuah wahyu turun kepada beliau, seketika itu pula beliau sampaikan, karena setiap wahyu yang diturunkan selalu berhubungan langsung dengan kondisi yang terjadi, kondisi masa lalu yang perlu diceritakan, atau kondisi masa depan yang perlu disampaikan saat itu.

#### 2. Instruksi

Konsekuensi logis bagi kita, umat manusia ketika mengetahui ada sebuah hadist yang merupakan salah satu wasiat dari Rasulullah maka harus menjalankannya, karena

akhlak Rasulullah SAW adalah Al Quran sehingga apa yang beliau sampaikan pasti bersumber dari Allah pula. Hadist “sampaikan walau satu ayat” di dalamnya benar-benar ada makna instruksi bagi umat manusia, terutama “orang-orang (yang mengaku) beriman” untuk menindaklanjuti isi dari hadist tersebut. Kata pertama adalah “sampaikan”, apabila diartikan secara mudah kata “sampaikan” bermakna “sekedar” menginformasikan dan selanjutnya selesai. Ulama yang lain menyatakan paham bahasa aslinya kata “sampaikan” dalam hadist tersebut bermakna lebih dalam, yakni “sampaikan sehingga dengan benar-benar sampai”, supaya tercapai tujuannya minimal perlu tiga unsur pendukung: (a). *Communication skill* (teknik berkomunikasi), (b). *Consistency* (istiqomah), (c). *Qudwah* (keteladanan)

Instruksi berikutnya adalah satu frasa terakhir dari hadist tersebut yaitu “وَلَوْ آيَةً” yang artinya “meski hanya satu ayat”, sebuah perintah bagi umat manusia terutama bagi orang-orang beriman agar “menyampaikan” sekecil apapun yang dimiliki tentang pemahaman keislamannya, sebagian orang yang merasa baru pantas menyampaikan tentang pemahaman keislamannya ketika dia telah berbekal ilmu yang cukup, namun bila kita telusuri, sampai ajal menjemput pun belum tentu pemahaman seorang manusia tentang keseluruhan Ajaran Islam akan tercukupi. Kondisi ini mengakibatkan seorang muslim kehilangan kesempatan untuk menyampaikan apa yang telah dipahaminya, sebagai jalan tengah dari kondisi tersebut, kalimat “sampaikan meski hanya satu ayat” adalah solusinya. Substansi dari kalimat tersebut adalah sesedikit apapun ilmu yang baru diperoleh, asal disertai dengan landasan yang kuat, segera sampaikanlah, tidak perlu menunggu sampai mencapai level “kesempurnaan” ilmu untuk menyampaikannya. Kesimpulannya setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain hingga benar-benar sampai, dan perlu ada sebuah kemauan untuk “membina” dalam proses penyampaian, dengan demikian secara substansi bisa tersampaikan dengan utuh, secara psikologispun si penerima merasa nyaman. Terjemahan dari hadist Muslim berikut ini juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagi pengetahuan:

*!Artinya , "Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya."*  
(HR Muslim).

Hadist lain juga menyebutkan bahwa jika seseorang mendapatkan hidayah karena dakwah orang lain, maka nilainya lebih baik daripada dunia dan seisinya, atau dalam hadist yang lain lagi lebih baik daripada terbitnya matahari.

## BAB IV

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kerangka Konseptual

Berbagi pengetahuan dalam manajemen pengetahuan diperkenalkan ke dunia bisnis untuk membantu organisasi membuat, mendistribusikan dan menggunakan pengetahuan secara efektif. Nonaka dan Konno (1998), menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan dapat didefinisikan sebagai metode untuk menyederhanakan dan meningkatkan proses berbagi, mendistribusikan, menciptakan dan pemahaman pengetahuan perusahaan. Manajemen pengetahuan fokus pada sistematis, metode, inovasi, praktek, alat untuk mengelola perilaku berbagi pengetahuan, akuisisi, pertukaran, perlindungan, distribusi, pemanfaatan pengetahuan, modal intelektual dan aset tidak berwujud, (Montana, 2000). Pengetahuan yang berada dalam individu sering disebut sebagai pengetahuan *tacit*. Pengetahuan *tacit* diperoleh melalui percobaan dan praktek, sedangkan pengetahuan eksplisit dapat dinyatakan dalam bentuk kodifikasi sehingga dapat disebarkan ke seluruh organisasi dalam bentuk peraturan dan pedoman, (Nonaka, 1994). Pengetahuan juga disimpan di organisasi dalam bentuk praktek-praktek umum organisasi dan rutinitas. Pengetahuan organisasi tergantung pada kemampuan individu untuk mengelola organisasi berbasis pengetahuan dengan maksud membuatnya tersedia untuk anggota organisasi, (Szulanski, 1996). Penelitian manajemen pengetahuan sebelumnya telah menunjukkan bahwa teknologi informasi seringkali menjadi fasilitator penting dalam berbagi pengetahuan seperti internet, intranet, perangkat lunak, pengetahuan dasar dan komunitas praktek, (Song, 2002).

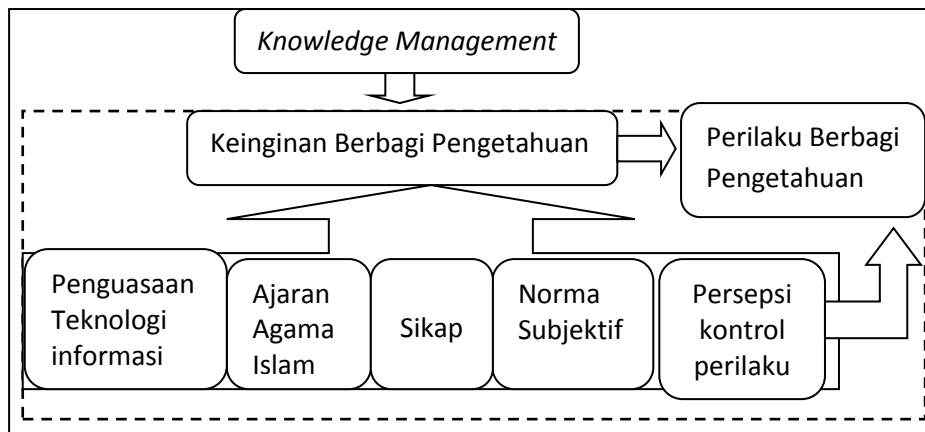
Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang diusulkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980), dan diperbaharui dengan teori perilaku direncanakan (*theory of planned behavior*) oleh (Ajzen, 1991), telah digunakan selama dua dekade masa lalu untuk meneliti keinginan dan perilaku berbagi. Teori tindakan beralasan (Ajzen dan Fishbein, 1980), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subjektif.

Teori perilaku direncanakan ini dikembangkan dari teori tindakan beralasan dengan memasukkan tambahan yaitu membangun perilaku kontrol yang dirasakan. Teori Ajzen tentang sikap terhadap perilaku mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku dalam sebuah pertanyaan, (Ajzen, 1991:188). Hubungan sikap terhadap perilaku merupakan keyakinan individu terhadap perilaku yang menggambarkan probabilitas subjektif bahwa perilaku dalam pertanyaan akan menghasilkan hasil tertentu dan evaluasi menggambarkan penilaian implisit. Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku, (Ajzen, 1991:188). Norma subjektif merupakan keyakinan normatif yang berkaitan dengan persepsi individu tentang bagaimana kelompok melihat perilaku dan evaluasi yang pada umumnya diekspresikan sebagai motivasi individu untuk mematuhi kelompok-kelompok rujukan. Persepsi kontrol perilaku individu menunjukkan kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, (Ajzen, 1991:188). Persepsi kontrol perilaku yang dirasakan merupakan kendali keyakinan yang mencakup persepsi individu mengenai kepemilikan keterampilan yang diperlukan sumber daya atau peluang untuk berhasil melakukan kegiatan. Evaluasi biasa disebut sebagai fasilitasi yang akan menunjukkan pentingnya setiap sumber daya, keterampilan atau kesempatan untuk menjadi berhasil.

Teori perilaku direncanakan telah digunakan secara ekstensif untuk memprediksi dan menjelaskan keinginan berperilaku dan perilaku aktual dalam psikologi sosial, (Chang, 1998; Fukukawa, 2002; Millar dan Shevlin, 2003), pemasaran (Shim *et al.* 2001), dan dalam mengadopsi sistem informasi, (Taylor dan Todd, 1995; Harrison *et al.* 1997; Liao, *et al.* 1999). Ryu *et al.* (2003), menggunakan teori perilaku yang direncanakan untuk memprediksi faktor-faktor keyakinan yang mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan dalam kelompok profesional. Kekuatan dari teori perilaku direncanakan berguna untuk memahami model dorongan manajer senior dalam perilaku berbagi pengetahuan di organisasi. Ryu *et al.*



(2003), menyatakan perilaku profesional dalam menunjukkan berbagi pengetahuan dipengaruhi oleh sikap mereka, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Penelitian sekarang ini menggunakan model penelitian Ajzen dengan mengembangkan model yang pernah diteliti oleh Chatzoglou dan Vraimaki (2009) dengan menambah variabel Ajaran Agama Islam. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.1. berikut ini:



Keterangan: Dalam kotak garis putus-putus merupakan bidang yang diteliti

**Gambar 4.1. Kerangka Konseptual**

## B. Hipotesis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku dosen ke arah berbagi pengetahuan dengan menerapkan model teori perilaku direncanakan (*theory of planned behavior*). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada hubungan sebab akibat yang kuat antara keinginan dan perilaku yang ditargetkan (Ryu *et al.* 2003), sebagaimana disarankan oleh sebagian teori terdahulu. Selanjutnya H1, H2 dan H3 mengacu pada tingkat penggunaan teknologi informasi individu. Teknologi informasi diyakini menjadi faktor yang penting dalam KM, (Bock dan Kim, 2002). Pengaruh tingkat penguasaan teknologi informasi pada keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan perlu diteliti dengan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Penguasaan teknologi informasi yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan.

**H2:** Penguasaan teknologi informasi yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan.

**H3:** Penguasaan teknologi informasi yang baik secara tidak langsung akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan.

Hipotesis berikutnya H4, H5 dan H6 berpedoman pada penelitian yang dilakukan Alawi *et al.* (2007), yang melakukan penelitian di Bahrein yang menyatakan ajaran agama sangat menentukan perilaku dan berpengaruh kuat terhadap kinerja bisnis. Hasil penelitian yang lain juga menyatakan keyakinan agama berpengaruh pada perilaku individu dan sosial, (Greeley, 1977; Hirschman, 1983; LaBarbera, 1987; Uppal, 1986; Anand dan Kumar, 1982; Luqmani *et al.* 1987; Michell dan Al-Mossawi, 1999; McDaniel dan Burnett, 1990; Waller dan Fam, 2000; Birch *et al.* 2001) berdasarkan hal di atas maka dapat diusulkan hipotesis:

**H4:** Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan

**H5:** Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan

**H6:** Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik secara tidak langsung akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan

Menurut *theory of planned behavior* semakin kuat keinginan untuk melakukan praktek berperilaku maka semakin tinggi kemungkinan individu akan benar-benar melakukan perilaku tersebut, (Ajzen, 1991). Keinginan di sisi lain ditentukan oleh tiga faktor konseptual yaitu sikap terhadap perilaku, norma-norma subyektif tentang perilaku dan *perceived behavioral control* atas perilaku tersebut. Sikap, norma subyektif dan teori persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) diusulkan untuk menentukan keinginan dalam berperilaku. Teori Ajzen (1991), sebelumnya mengusulkan bahwa persepsi kontrol perilaku dihubungkan dengan keinginan berperilaku dan dapat pula digunakan langsung untuk memprediksi perilaku berprestasi. Ajzen (1991), menyatakan dua alasan untuk menetapkan hubungan langsung dari persepsi kontrol perilaku terhadap kinerja perilaku aktual. Pertama upaya untuk membawa program perilaku untuk membuat kesimpulan yang baik dan cenderung meningkat dengan kontrol perilaku yang dirasakan dan kedua kontrol perilaku dirasakan sering digunakan sebagai ukuran kontrol sebenarnya, (Ajzen, 1991). Berdasarkan hal ini maka hubungan langsung dan tidak langsung antara persepsi kontrol perilaku dan keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan juga diteliti dengan rangkuman hipotesis sebagai berikut:

**H7:** Sikap berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan

**H8:** Sikap berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan

**H9:** Sikap berbagi pengetahuan yang baik secara tidak langsung akan mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan

**H10:** Norma subjektif yang diyakini baik akan mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan

**H11:** Norma subjektif yang diyakini baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan

**H12:** Norma subjektif yang diyakini baik secara tidak langsung akan mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan

**H13:** Persepsi kontrol perilaku yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan

**H14:** Persepsi kontrol perilaku yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan

**H15:** Persepsi kontrol perilaku yang baik secara tidak langsung akan mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan

Hipotesis berikutnya H16 meneliti hubungan antara keinginan untuk terlibat dalam berbagi pengetahuan dan perilaku yang sebenarnya dari berbagi pengetahuan, maka H16 mengusulkan hipotesis:

**H16:** Keinginan untuk berbagi pengetahuan akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan

### **C. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan ini terintegrasi dalam sebuah model penelitian dilihat dari segi: (1) Hubungan antar variabel yang diteliti, (2). Memasukkan kembali variabel penguasaan teknologi informasi yang tidak lolos dalam uji kecocokan model dalam penelitian yang dilakukan Chatzoglou dan Vraimaki (2009), (3). Unit analisis, dan (4) Adanya penambahan variabel Ajaran Agama Islam.

## **BAB V METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *positivist*, dan penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji hipotesis pengaruh penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan dan persepsi kontrol perilaku terhadap keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian ini juga menguji hipotesis pengaruh penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan, persepsi kontrol perilaku dan keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan dengan menganalisis dan menjelaskan hasil pengujian yang berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel penelitian tersebut. Jenis penelitian ini dapat digolongkan:

1. Berdasarkan dari masalahnya penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang mempunyai tujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan dan persepsi kontrol perilaku terhadap keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian ini juga menguji hipotesis pengaruh penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan, persepsi kontrol perilaku dan keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Menurut sifat eksplanasi ilmu maka penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yaitu penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam hubungan sebab akibat (*cause-effect*) antar beberapa konsep atau beberapa variabel atau beberapa strategi yang dikembangkan dalam manajemen, (Ferdinand, 2006).
2. Menurut metode eksplanasi ilmu penelitian ini termasuk penelitian untuk menguji hipotesis dari pengembangan model dan hipotesis dibangun serta dikembangkan berdasarkan telaah teori, telaah penelitian sebelumnya dan hasil pengamatan pada fenomena yang ada. Faktor kunci dalam *hypothesis testing research* adalah kedalaman telaah pustaka yang dilakukan untuk menghasilkan hipotesis yang baru, (Ferdinand, 2006)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada para responden potensial agar dapat diperoleh data-data yang valid dan hasil yang signifikan. Instrumen-instrumen tersebut telah mengalami proses validitas dan reliabilitas dalam penelitian sebelumnya akan tetapi uji validitas dan realibilitas dalam penelitian ini tetap akan dilakukan lagi, hal ini dilakukan karena adanya kemungkinan perbedaan persepsi atau perubahan nilai atas setiap pertanyaan yang akan diajukan kepada para responden. Responden diminta untuk menyampaikan pendapatnya tentang konstruk-konstruk yang dimaksud dalam penelitian ini.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat Penelitian ini dilakukan pada 16 (enam belas) Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Riau, yang Program Studinya (Prodi) sudah terakreditasi, baik terakreditasi dengan nilai A, B dan C. Adapun waktu Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen tetap (PNS dan Yayasan) dan dosen yang diperbantukan (DPK) pada 16 (enam belas) Perguruan Tinggi Islam di Provinsi Riau yang sudah terakreditasi A,B dan C yang berjumlah 554 orang dosen. Mengingat jumlah populasi yang besar yaitu sebesar 554 dosen dari 16 (enam belas) Perguruan Tinggi Islam, maka pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel yaitu bagian dari elemen populasi. Arikunto (2006), mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang

dipilih secara cermat untuk mewakili populasi. Singarimbun (1995), mengemukakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Penetapan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kepada program studi yang sudah terakreditasi dengan alasan program studi yang sudah terakreditasi memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi anggota organisasinya dalam melakukan proses *transfer of knowledge*. Penetapan sampel juga berdasarkan kepada homogenitas populasi yang ada, dan dosen tetap dan dosen DPK mempunyai tugas, tanggung jawab dan hak-hak yang sama dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai dosen.

Dalam menentukan jumlah sampel agar representatif maka digunakan “*rule of thumb*” yang berlaku pada model persamaan struktural (*Structural Equational Modeling*), sehubungan dengan digunakannya model persamaan struktural (*Structural Equational Modeling*) dengan AMOS, maka digunakan “*rule of thumb*” sebagai berikut :

1. Menggunakan pendugaan parameter yaitu *Maximum Likelihood estimation* menurut Hair *et al*, (2006: 372), menyatakan bahwa jumlah responden yang ideal untuk pemanfaatan *maximum likelihood estimation* dalam model persamaan struktural adalah sekitar 100-200 responden. Jumlah responden minimal adalah 100 orang.
2. *Model size*, menurut Hair *et al*, (2006: 367), yang menyatakan jumlah ideal adalah 5 – 10 responden untuk setiap indikator yang digunakan dalam seluruh variabel laten. Penelitian ini melibatkan 7 variabel penelitian yang secara keseluruhan terdiri atas 37 indikator, sehingga menurut aturan di atas jumlah ideal adalah minimum sebesar  $5 \times 37 = 185$  dan maksimum sebesar  $10 \times 37 = 370$  responden.
3. *Model size* ketiga, menurut Hair *et al*, (2006: 367), yang menyatakan jumlah ideal adalah 5 – 10 responden untuk setiap parameter yang digunakan dalam model. Dalam penelitian ini melibatkan 37 parameter yang terdiri atas 37 parameter *measurement model* (banyaknya indikator), dan 11 parameter *structural model* (banyaknya hipotesis pengaruh langsung dalam penelitian), sehingga menurut aturan di atas jumlah ideal adalah minimum sebesar  $5 \times 48 = 190$  dan maksimum sebesar  $10 \times 48 = 480$  responden. Mengacu pada aturan di atas, maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 190 dosen.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel ditetapkan berdasarkan pada kepangkatan dosen dengan pangkat minimal Penata, Golongan ruang (III/c) atau sudah bekerja lebih dari 5 (lima) tahun. Penetapan kriteria ini dengan pertimbangan agar bisa memperoleh informasi yang akurat tentang perilaku berbagi pengetahuan dosen berdasarkan kepada pengalaman kerja

## **D. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh peneliti untuk tujuan khusus dalam menjawab masalah penelitian, dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu selain dari masalah penelitian, (Malhotra, 2004). Cara pengumpulan data primer melalui interview secara langsung dan kuisioner. Kuisioner dilakukan dengan langsung memberikan kepada responden, sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui literatur maupun melalui organisasi yang bersangkutan atau pihak lain yang terkait.

## 2. Teknik pengumpulan Data

Beberapa penelitian menggunakan berbagai cara dalam pengumpulan data. Khusus dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan responden atau dosen tentang aktivitas yang mereka lakukan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi data yang bersifat teknis dan sekaligus mendukung data yang belum terkumpul melalui kuisioner.
- b. Kuisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan suatu daftar pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Daftar kuisioner tersebut selanjutnya diajukan kepada masing-masing responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa sesuai dengan variabel inti dalam penelitian ini sehingga dalam pengisiannya responden lebih mudah memahaminya. Bentuk dari kuisionernya adalah semi tertutup, yaitu kuisioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dengan sejumlah alternatif jawaban dan juga disertakan sejumlah pertanyaan dengan meminta jawaban atau persepsi responden terhadap pertanyaan tersebut.

## 3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan kuisioner yang akan diukur dengan menggunakan skala likert 5 (lima) point yaitu 1 = sangat tidak setuju dan 5 = sangat setuju. Metode pengukuran dengan menggunakan Skala Likert ini telah semakin banyak digunakan oleh peneliti di bidang sumber daya manusia dan bidang-bidang ilmu sosial lainnya. Penelitian ini sudah melakukan uji coba kuesioner dengan menggunakan skala likert ini terhadap 30 responden.

## E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibangun maka variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *Exogeneous Variable*, adalah variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel yang lain, namun tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai variabel eksogen adalah penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. (2) *Endogeneous Variable*, adalah variabel yang dianggap dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah keinginan berbagi pengetahuan dan perilaku berbagi pengetahuan

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dikemukakan sebelumnya maka untuk memungkinkan konsistensi pemahaman tentang variabel dan indikator yang akan dikaji dalam penelitian ini maka dijelaskan definisi operasional variabel dan pengukuran variabel sebagai berikut:

### 1. Variabel Penguasaan Teknologi Informasi (X1)

Penguasaan teknologi informasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat frekuensi dosen dalam menggunakan teknologi informasi. Indikator yang digunakan adalah sistem bulletin, *e-mail*, *webpage*, ruangan *chatting*, program komputer serta tempat penyimpanan pengetahuan dan *database* merujuk pada penelitian yang dilakukan Bock dan Kim (2000, 2002), Bock dan Pan (n.d.), Chatzoglou dan Vraimaki (2009).

### 2. Variabel Ajaran Agama (X2)

Ajaran agama dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang Alquran dan Hadits yang berkaitan dengan perilaku berbagi pengetahuan dengan mengukur sejauh mana perilaku para dosen dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupannya. Indikator berdasarkan Al-Qur'an yaitu adanya pembagian peran berdasarkan Surat At-taubah (122), menghadiri majlis ilmu berdasarkan Surat Al-Ahqaf (29-31), menyampaikan

ilmu secara terang-terangan berdasarkan Surat Al-Hijr (94-95), waktu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia berdasarkan Surat Al-Ashr (1-3). Indikator berdasarkan hadist yaitu kewajiban menyampaikan ilmu dan ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya. Indikator di atas bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist dengan berpedoman pada penelitian yang dilakukan Alawi *et al.* (2007) yang melakukan penelitian di Bahrein dan ajaran agama sangat menentukan perilaku dan berpengaruh kuat terhadap kinerja bisnis.

Hasil penelitian yang lain juga menyatakan keyakinan agama berpengaruh pada perilaku individu dan sosial, (Greeley, 1977; Hirschman, 1983; LaBarbera, 1987; Uppal, 1986; Anand dan Kumar, 1982; Luqmani *et al.*, 1987; Michell dan Al-Mossawi, 1999; McDaniel dan Burnett, 1990; Waller dan Fam, 2000; Birch *et al.*, 2001). Pendapat Naisbitt, penulis buku Megatrends 2000 yang mendeskripsikan secara jelas tentang apa saja perubahan-perubahan besar yang terjadi di tahun 2000 lalu. Naisbitt meramalkan tentang 10 tahun berikutnya terjadi perubahan, salah satunya adalah Kebangkitan Agama Millenium Baru, dan individu semakin tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama.

### **3. Variabel Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)**

Sikap berbagi pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat perasaan positif dosen mengenai berbagi pengetahuan. Indikator yang digunakan yaitu sikap berbagi pengetahuan merupakan sikap yang baik, sikap yang sangat riskan, pengalaman yang menyenangkan, sangat bermanfaat dan tindakan yang bijaksana merujuk pada penelitian yang dilakukan Ajzen (1991, 2002), Bock dan Kim (2000, 2002), Bock dan Pan (n.d.), Ryu *et al.* (2003) Lin dan Lee (2004), Chatzoglou dan Vraimaki (2009)

### **4. Variabel Norma Subjektif (X4)**

Norma subjektif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dirasakan adanya tekanan sosial bagi para dosen dalam melaksanakan atau tidak perilaku berbagi pengetahuan. Indikator yang digunakan yaitu adanya harapan, percaya, pentingnya melakukan berbagi pengetahuan dan menyetujui berbagi pengetahuan merujuk pada penelitian yang dilakukan Ajzen (1991, 2002), Bock dan Pan (n.d.), Ryu *et al.* (2003), Lin dan Lee (2004), Chatzoglou dan Vraimaki (2009)

### **5. Variabel Persepsi kontrol perilaku (X5)**

Persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan yang dialami oleh para dosen ketika melakukan berbagi pengetahuan. Indikator yang digunakan yaitu memungkinkan berbagi pengetahuan, bisa berbagi pengetahuan, tergantung individu, dan kepentingannya merujuk pada penelitian yang dilakukan Ajzen (1991, 2002), Ryu *et al.* (2003) Lin dan Lee (2004), Chatzoglou dan Vraimaki (2009)

### **6. Variabel Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)**

Keinginan berbagi pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan dosen bahwa ia akan terlibat dalam tindakan berbagi pengetahuan. Indikator yang digunakan yaitu selalu berbagi pengetahuan, berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan, berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif, berbagi pengetahuan untuk membantu organisasi, berbagi pengetahuan jika diminta, merujuk pada penelitian yang dilakukan Ajzen (1991, 2002), Bock dan Kim (2000, 2002) Bock dan Pan (n.d.), Ryu *et al.* (2003), Lin dan Lee (2004), Chatzoglou dan Vraimaki (2009).

### **7. Variabel Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)**

Perilaku berbagi pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keyakinan dosen akan berbagi pengetahuan dengan anggota organisasi yang lain. Indikator yang digunakan yaitu penggunaan laporan tahunan, penggunaan dokumen resmi lainnya, metodologi, model, petunjuk, tahu di mana harus melakukan berbagi

pengetahuan, tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan, pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya, serta keahlian dari pendidikan dan pelatihan merujuk pada penelitian yang dilakukan Ajzen (1991, 2002), Bock dan Kim (2000, 2002), Bock dan Pan (n.d.), Lee (2001), Lin dan Lee (2004), Chatzoglou dan Vraimaki (2009)

## F. Metode Analisis Data

Untuk keperluan analisis data maka dalam penelitian ini akan dipergunakan 2 (dua) jenis metode analisis data yaitu:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini dipakai untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tanggapan (jawaban) responden terhadap berbagai variabel penelitian melalui pemberian angka, baik dalam jumlah orang (responden), persentase dan pemberian nilai rata-rata terhadap jawaban responden kemudian memberikan interpretasi dari nilai rata-rata tersebut.

Kemudian untuk mengkategorikan rata-rata jawaban responden dibuat skala interval yang dihitung dari skor tertinggi yang dikurangi skor terendah dibagi lima, diperoleh interval untuk kategori sebesar 0,80, dengan demikian kategori jawaban responden ditentukan berdasarkan skala sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Penentuan Kategori Skor Berdasarkan Kategori Jawaban Responden**

No	Skala Kategori Jawaban	Kategori Skor
1	1,00 – 1,80	Sangat Rendah
2	1,81 - 2,60	Rendah
3	2,61 - 3,40	Sedang
4	3,41 - 4,20	Tinggi
5	4,21 - 5,00	Sangat Tinggi

Sumber : Modifikasi dari Stemple, Jr yang digunakan Noermijati (2008)

### 2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial ini digunakan untuk menguji pengaruh penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan dan persepsi kontrol perilaku terhadap keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian ini juga menguji pengaruh penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan, persepsi kontrol perilaku dan keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Metode statistik inferensial yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM).

Dengan menggunakan model SEM (*Structural Equation Modelling*), memungkinkan melakukan pengujian secara simultan dari rangkaian hubungan yang secara relatif rumit. Teknik SEM sering pula disebut sebagai analisis jalur dan analisis faktor konfirmasi (*confirmatory factor analysis*) yang menggunakan program aplikasi komputer Amos (*Analysis of Moment Structures*) versi 16. Umumnya analisis jalur digunakan untuk menguji efek langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel yang dijadikan sebab terhadap variabel akibat dengan cara membentuk diagram dan koefisien jalur. Sehingga model *path analysis* dan *path coefisien* sangat baik untuk menggambarkan hubungan sebab akibat atau kausal antara sejumlah variabel secara grafis.

Model SEM memiliki dua model pengukuran, yaitu model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*), untuk mengkonfirmasi indikator-indikator yang dikembangkan pada suatu variabel laten serta membentuk dan menjelaskan hubungan kausal antar faktor. Banyak peneliti mengajukan proses pembangunan model dua tahap ini untuk menerapkan model persamaan struktural, (Hoyle, 1995; Joreskog dan Sorbom, 1996; Hair, *et al.*, 2006; Maruyama, 1998), dan model pengukuran (atau model faktor penegas) diuji sebelum menguji model struktural. Model pengukuran menjelaskan bagaimana elemen hipotesis diukur dalam hal variabel yang diteliti penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan

dan persepsi kontrol perilaku terhadap keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian ini juga menguji hipotesis penguasaan teknologi informasi, ajaran agama, sikap berbagi pengetahuan, norma subjektif berbagi pengetahuan, persepsi kontrol perilaku dan keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

SEM digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pola hubungan antar variabel yang akan diteliti merupakan hubungan sebab akibat dari satu atau beberapa variabel independen pada satu atau beberapa variabel dependen. Penelitian ini menguji beberapa bentuk hubungan/persamaan, yaitu sebagai berikut.

1. Pengaruh langsung Penguasaan Teknologi Informasi (X1) terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
2. Pengaruh langsung Penguasaan Teknologi Informasi (X1) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)
3. Pengaruh tidak langsung Penguasaan Teknologi Informasi (X1) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2) melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
4. Pengaruh langsung Ajaran Agama Islam (X2) terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
5. Pengaruh langsung Ajaran Agama Islam (X2) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)
6. Pengaruh tidak langsung Ajaran Agama Islam (X2) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2) melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
7. Pengaruh langsung Sikap Berbagi Pengetahuan (X3) terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
8. Pengaruh langsung Sikap Berbagi Pengetahuan (X3) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)
9. Pengaruh tidak langsung Sikap Berbagi Pengetahuan (X3) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2) melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
10. Pengaruh langsung Norma-norma Subjektif Berbagi Pengetahuan (X4) terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
11. Pengaruh langsung Norma-norma Subjektif Berbagi Pengetahuan (X4) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)
12. Pengaruh tidak langsung Norma-norma Subjektif Berbagi Pengetahuan (X4) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2) melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
13. Pengaruh langsung Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5) terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
14. Pengaruh langsung Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)
15. Pengaruh tidak langsung Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2) melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)
16. Pengaruh langsung Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1) terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)

Alat bantu perhitungan SEM yang umum digunakan adalah program *Analysis of Moment Structures* (AMOS) versi 16. AMOS dipilih karena memiliki keunggulan dibandingkan dengan program lain seperti SPSS, SAS, dan LISREL. Penggunaan metode ini akan memudahkan analisis secara simultan, lebih ringkas dan efisien.

Langkah-langkah pembentukan model persamaan struktural, (Hair *et al.*, 2006) sebagai berikut:

### **1). Pengembangan Model Berbasis Teori**

Langkah pengembangan model teoritis dilakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. SEM digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empirik. SEM merupakan sebuah *confirmatory technique*. Teknik ini merupakan teknik menguji teori baru atau teori yang sudah dikembangkan dan yang akan diuji lagi secara empiris. Pengujian ini dapat dilakukan dengan mempergunakan SEM, tetapi SEM tidak dipergunakan untuk

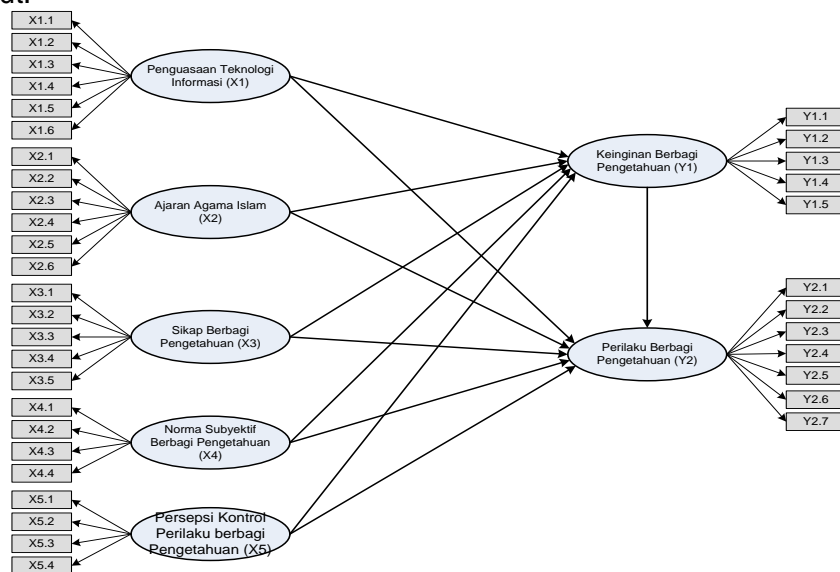


membentuk hubungan kausalitas baru, melainkan dipergunakan untuk menguji pengembangan kausalitas yang sudah ada justifikasi teorinya. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengembangan model berbasis teori.

## 2). Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama akan digambarkan dalam sebuah diagram jalur, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruksi dengan konstruksi lainnya, sedangkan garis-garis lengkung antarkonstruksi dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antara konstruksi. Pengukuran hubungan antar variabel dalam SEM dinamakan *structural model*.

Berdasarkan landasan teori maka dibuat diagram jalur untuk SEM (*structural model*) sebagai berikut.



**Gambar 5.1. Diagram Jalur untuk SEM**

Konstruksi yang dibangun seperti pada diagram jalur Gambar 4.1 dapat dibedakan dalam dua kelompok variabel, yaitu: variabel eksogen yaitu Penguasaan Teknologi Informasi (X1), Ajaran Agama Islam (X2), Sikap Berbagi Pengetahuan (X3), Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan (X4) dan Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5), serta variabel endogen yang terdiri dari Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1), dan Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2). Variabel eksogen (*exogenous variables*), yang dikenal juga sebagai *source variable* atau *independent variable* adalah variabel yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Variabel endogen (*endogeneous variables*), yang dikenal juga sebagai *variable dependent* merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa variabel eksogen maupun variabel endogen lain.

Untuk mengukur variabel-variabel tersebut dikembangkan indikator sebagai *observable variable (manifest variable)* berikut (dalam terminologi SEM, *unobservable variable* digambarkan dalam bentuk elips, dan *observable variable* atau variabel manifest digambarkan dalam bentuk kotak/persegi). *Latent variable* di bentuk dari indikatornya dengan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis*, dan dalam SEM pengukuran indikator ke variabel dinamakan *measurement model*.

Persamaan yang di dapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari:

1. Persamaan struktural (*structural equation*), yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.  $\text{Variabel endogen} = \text{variabel eksogen} + \text{variabel endogen} + \text{error}$

2. Persamaan spesifik model pengukuran (*measurement model*), dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesakan antar konstruk

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu maka persamaan struktural yang akan dicari dan diuji koefisiennya adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \gamma_5 X_5 + \zeta_1$$

$$Y_2 = \gamma_6 X_1 + \gamma_7 X_2 + \gamma_8 X_3 + \gamma_9 X_4 + \gamma_{10} X_5 + \beta_1 Y_1 + \zeta_2$$

Keterangan:

$\gamma$  (Gama) = koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

$\beta$  (Beta) = koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

$\zeta$  (Zeta) = galat model

Selain itu akan diketahui pula persamaan-persamaan *measurement model* dari masing-masing konstruk (persamaan ini digunakan untuk menentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan serangkaian matrik yang menunjukkan antar konstruk atau variabel) sebagai berikut:

Untuk variabel Penguasaan Teknologi Informasi (X1)

$$X_{1.1} = \lambda_1 X_1 + \delta_1$$

$$X_{1.2} = \lambda_2 X_1 + \delta_2$$

$$X_{1.3} = \lambda_3 X_1 + \delta_3$$

$$X_{1.4} = \lambda_4 X_1 + \delta_4$$

$$X_{1.5} = \lambda_5 X_1 + \delta_5$$

$$X_{1.6} = \lambda_6 X_1 + \delta_6$$

Untuk variabel Ajaran Agama Islam (X2)

$$X_{2.1} = \lambda_7 X_2 + \delta_7$$

$$X_{2.2} = \lambda_8 X_2 + \delta_8$$

$$X_{2.3} = \lambda_9 X_2 + \delta_9$$

$$X_{2.4} = \lambda_{10} X_2 + \delta_{10}$$

$$X_{2.5} = \lambda_{11} X_2 + \delta_{11}$$

$$X_{2.6} = \lambda_{12} X_2 + \delta_{12}$$

Untuk variabel Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)

$$X_{3.1} = \lambda_{13} X_3 + \delta_{13}$$

$$X_{3.2} = \lambda_{14} X_3 + \delta_{14}$$

$$X_{3.3} = \lambda_{15} X_3 + \delta_{15}$$

$$X_{3.4} = \lambda_{16} X_3 + \delta_{16}$$

$$X_{3.5} = \lambda_{17} X_3 + \delta_{17}$$

Untuk variabel Norma-norma Subjektif Berbagi Pengetahuan (X4)

$$X_{4.1} = \lambda_{18} X_4 + \delta_{18}$$

$$X_{4.2} = \lambda_{19} X_4 + \delta_{19}$$

$$X_{4.3} = \lambda_{20} X_4 + \delta_{20}$$

$$X_{4.4} = \lambda_{21} X_4 + \delta_{21}$$

Untuk variabel Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5)

$$X_{5.1} = \lambda_{22} X_5 + \delta_{22}$$

$$X_{5.2} = \lambda_{23} X_5 + \delta_{23}$$

$$X_{5.3} = \lambda_{24} X_5 + \delta_{24}$$

$$X_{5.4} = \lambda_{25} X_5 + \delta_{25}$$

Untuk variabel Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)

$$Y_{1.1} = \lambda_{26} Y_1 + \varepsilon_1$$

$$Y_{1.2} = \lambda_{27} Y_1 + \varepsilon_2$$

$$Y_{1.3} = \lambda_{28} Y_1 + \varepsilon_3$$

$$Y_{1.4} = \lambda_{29} Y_1 + \varepsilon_4$$

$$Y_{1.5} = \lambda_{30} Y_1 + \varepsilon_5$$

Untuk variabel Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)

$$Y_{2.1} = \lambda_{31} Y_2 + \varepsilon_6$$

$$Y_{2.2} = \lambda_{32} Y_2 + \varepsilon_7$$

$$Y_{2.3} = \lambda_{33} Y_2 + \varepsilon_8$$

$$Y_{2.4} = \lambda_{34} Y_2 + \varepsilon_9$$

$$Y_{2.5} = \lambda_{35} Y_2 + \varepsilon_{10}$$

$$Y_{2.6} = \lambda_{36} Y_2 + \varepsilon_{11}$$

$$Y_{2.7} = \lambda_{37} Y_2 + \varepsilon_{12}$$

Keterangan:

$\lambda$  (lambda) = loading faktor

$\delta$  (Delta) = galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel eksogen

$\varepsilon$  (Epsilon) = galat pengukuran pada variabel manifest untuk variabel endogen

### 3). Evaluasi kriteria Goodness of Fit

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak.

1.  $X^2$ -*Chi-square* statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai  $X^2$  semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar  $p > 0.05$  atau  $p > 0.10$ .
2. RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi, (Hair 1992:138). Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.
3. GFI (*Goodness of Fit Index*), adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah '*better fit*'.
4. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.
5. CMIN/DF, adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan Degree of Freedom. CMIN/DF tidak lain adalah statistik *chi-square*,  $X^2$  dibagi DFnya disebut  $X^2$  relatif. Bila nilai  $X^2$  relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
6. TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *base line model*, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah  $\geq 0,95$ , (Ferdinand, 2002) dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.
7. CFI (*Comparative Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi, (Arbuckle, 1997). Nilai yang direkomendasikan adalah  $CFI \geq 0,95$ . Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model adalah seperti dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 5.2. Kriteria Goodness of Fit**

Goodness of fit index	Cut-of value
Significaned Probability	$\geq 0.05$
RMSEA	$\leq 0.08$
GFI	$\geq 0.90$
AGFI	$\geq 0.90$

CMIN/DF	$\leq 2.00$
TLI	$\geq 0.95$
CFI	$\geq 0.95$

Sumber : Ferdinand (2002:61)

#### 4). Pengujian Asumsi Model SEM

Prinsip uji hipotesis asumsi model, yaitu asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi yang berkaitan dengan pendugaan parameter dan pengujian hipotesis yang dijelaskan berikut.

1. Asumsi linieritas yaitu asumsi yang menghendaki semua hubungan berbentuk linier. Uji linearitas, untuk memeriksanya dapat dilakukan dengan membuat diagram pencar (*scatter diagram*) atau pendekatan *curve fit* (pada *software* SPSS). Pengujian asumsi linieritas menggunakan metode *curve fit* yang dilakukan dengan *software* SPSS. Rujukan yang digunakan adalah jika nilai *Sig* model Linier  $< 0.05$  maka asumsi linieritas terpenuhi.
2. Asumsi tidak adanya *outlier* (pencilan). *Outlier* merupakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim secara *univariate* maupun *multivariate*, karena kombinasi karakteristik unik dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outlier* muncul dengan empat (4) kategori berikut.
  - a. *Outlier* muncul karena kesalahan prosedur seperti kesalahan dalam memasukkan data atau kesalahan dalam mengkode data.
  - b. *Outlier* muncul karena keadaan khusus yang memungkinkan profil data menjadi lain, khusus yang mungkin profil data menjadi lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai apa yang menyebabkan munculnya nilai ekstrim tersebut.
  - c. *Outlier* muncul karena adanya sesuatu alasan, tetapi tidak dapat diketahui perihal penyebab munculnya ekstrim itu.
  - d. *Outlier* muncul dalam rentang nilai yang ada, tetapi apabila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim, yang disebut dengan *multivariate outlier*, maka menggunakan metode pengujian *Mahalanobis distance*.
3. Asumsi normalitas sebaran, yaitu data yang akan dianalisis (*variabel latent*) dengan menyebar normal (normal ganda). Dengan sampel yang besar (100), asumsi ini tidak terlalu kritis, landasannya adalah Dalil Limit Pusat (*Central Limit Theorm*), yaitu jika *n* (*sample size*) besar maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal walaupun populasi dari mana sampel tersebut diambil tidak terdistribusi normal.

#### 5). Pengujian Model Struktural: Uji Hipotesis Penelitian

Setelah model tersebut memenuhi syarat, maka yang perlu dilakukan selanjutnya adalah uji *regression weight/loading faktor*. Uji ini dilakukan sama dengan uji *t* terhadap *regression weight /loading faktor/* koefisien model).

Pengujian ini dilakukan terhadap:

1. Hipotesis mengenai *measurement model*:  
 Parameter Lambda ( $\lambda$ ), yaitu parameter yang berkenaan dengan pengukuran variabel latent berdasarkan variabel manifest (berkaitan dengan validitas instrumen).  
 Hipotesis yang di uji:  
 $H_0 : \lambda_i = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \lambda_i > 0$  (signifikan)
2. Hipotesis mengenai *structural model*:
  - a. Parameter Beta ( $\beta$ ), yaitu parameter pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen dalam *structural model*. Hipotesis yang di uji:  
 $H_0 : \beta_i = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \beta_i \neq 0$  (signifikan)

- b. Parameter Gama ( $\gamma$ ), yaitu parameter pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam *structural model*. Hipotesis yang di uji:

$H_0 : \gamma_i = 0$  (tidak signifikan)

$H_1 : \gamma_i \neq 0$  (signifikan)

Uji ini sama dengan uji t (uji parsial) dalam *multiple regression*, uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan ketentuan:

jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti variabel tersebut signifikan dan

jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  berarti variabel tersebut tidak signifikan

Ferdinand (2002: 75), menjelaskan bahwa  $t_{hitung}$  identik dengan C.R (*critical ratio*) yang diuji dengan nilai probabilitas p, jika  $p < 0,05$  menunjukkan pengaruh yang signifikan dan jika  $p > 0,05$  menunjukkan tidak signifikan. Berdasarkan persamaan struktural berikut:

$$Y_1 = \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \gamma_5 X_5 + \zeta_1$$

$$Y_2 = \gamma_6 X_1 + \gamma_7 X_2 + \gamma_8 X_3 + \gamma_9 X_4 + \gamma_{10} X_5 + \beta_1 Y_1 + \zeta_2$$

Keterangan:

$\gamma$  (Gama) = koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen

$\beta$  (Beta) = koefisien pengaruh variabel endogen terhadap variabel endogen

$\zeta$  (Zeta) = galat model

Maka enam belas hipotesis dalam penelitian disajikan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \gamma_1 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_1 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Penguasaan teknologi informasi yang baik (X1) akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan (Y1)
2.  $H_0 : \gamma_6 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_6 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Penguasaan teknologi informasi yang baik (X1) akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2).
3.  $H_0 : \gamma_1\beta_1 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_1\beta_1 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Penguasaan teknologi informasi yang baik (X1) secara tidak langsung akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2) melalui keinginan berbagi pengetahuan (Y1).
4.  $H_0 : \gamma_2 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_2 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik (X2) akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan (Y1)
5.  $H_0 : \gamma_7 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_7 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik (X2) akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2).
6.  $H_0 : \gamma_2\beta_1 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_2\beta_1 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik (X2) secara tidak langsung akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2) melalui keinginan berbagi pengetahuan (Y1).
7.  $H_0 : \gamma_3 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_3 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Sikap berbagi pengetahuan yang baik (X3) akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan (Y1)
8.  $H_0 : \gamma_8 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_8 \neq 0$  (signifikan)  
 Menyatakan Sikap berbagi pengetahuan yang baik (X3) akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2).

9.  $H_0 : \gamma_3\beta_1 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_3\beta_1 \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Sikap berbagi pengetahuan yang baik (X3) secara tidak langsung akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2) melalui keinginan berbagi pengetahuan (Y1).
10.  $H_0 : \gamma_4 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_4 \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Norma subjektif yang diyakini baik (X4) akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan (Y1)
11.  $H_0 : \gamma_9 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_9 \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Norma subjektif yang diyakini baik (X4) akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2).
12.  $H_0 : \gamma_4\beta_1 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_4\beta_1 \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Norma subjektif yang diyakini baik (X4) secara tidak langsung akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2) melalui keinginan berbagi pengetahuan (Y1).
13.  $H_0 : \gamma_5 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_5 \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Persepsi kontrol perilaku yang baik (X5) akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan (Y1)
14.  $H_0 : \gamma_{10} = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_{10} \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Persepsi kontrol perilaku yang baik (X5) akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2).
15.  $H_0 : \gamma_5\beta_1 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \gamma_5\beta_1 \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Persepsi kontrol perilaku yang baik (X5) secara tidak langsung akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2) melalui keinginan berbagi pengetahuan (Y1).
16.  $H_0 : \beta_1 = 0$  (tidak signifikan)  
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$  (signifikan)  
Menyatakan Keinginan untuk berbagi pengetahuan (Y1) akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan (Y2).

## **BAB VI**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian**

Provinsi Riau terletak di Jantung pulau Sumatera. Luas wilayah provinsi ini adalah 111.228,65 Km persegi, terdiri dari daratan, pulau dan laut. Daerah ini memiliki iklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan antara 2000-3000 milimeter per tahun dan dipengaruhi musim kemarau dan musim hujan. Provinsi Riau kaya akan sumber daya alam, mulai dari minyak dan gas bumi, batu bara, emas, dan lain-lain. Selain itu Riau juga kaya akan potensi perkebunan, seperti karet dan sawit.

Provinsi Riau juga terkenal dengan istilah Bumi Melayu Lancang Kuning yang memiliki beragam suku bangsa dan bahasa. Suku yang ada di Provinsi Riau terdiri dari Suku Melayu, Bugis, Minang Kabau, Jawa, Batak, Sunda, Makassar hingga Tionghoa. Provinsi Riau juga kaya akan bahasa dan Bahasa Melayu mendominasi bahasa yang ada di daerah ini. Bahasa Melayu di Riau terdiri dari berbagai macam dialek Melayu lokal. Bahasa Indonesia dan Hokian juga banyak digunakan di Riau, selain bahasa yang digunakan oleh masing-masing suku bangsa. Provinsi Riau secara administrasi, memiliki 12 (dua belas) Kabupaten/kota yang terdiri dari: (1). Kota Pekanbaru dengan ibukota Pekanbaru. Kota Pekanbaru juga merupakan ibukota Provinsi Riau, (2) Kota Dumai dengan ibukota Dumai, (3). Kabupaten Bengkalis dengan ibukota Bengkalis, (4). Kabupaten Indragiri Hilir dengan ibukota Tembilahan, (5). Kabupaten Indragiri Hulu dengan ibukota Rengat, (6). Kabupaten Kampar dengan ibukota Bangkinang, (7). Kabupaten Siak dengan ibukota Siak Sri Indrapura, (8). Kabupaten Pelalawan dengan ibukota Pangkalan Kerinci, (9) Kabupaten Rokan Hilir dengan ibukota Bagan Siapiapi, (10). Kabupaten Rokan Hulu dengan ibukota Pasir Pengarayan, (11). Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibukota Teluk Kuantan, (12). Kabupaten Kepulauan Meranti dengan ibukota Selat Panjang.

Provinsi Riau juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang langsung berbatasan dengan negara tetangga Malaysia. Beberapa jalur transportasi udara dan laut melayani rute langsung ke negara tersebut. Filosofi Pembangunan Daerah Provinsi Riau mengacu kepada nilai-nilai luhur kebudayaan Melayu sebagai kawasan lintas budaya yang telah menjadi jati diri masyarakatnya sebagaimana terungkap dari ucapan Laksamana Hang Tuah *"Tuah Sakti Hamba Negeri, Esa Hilang Dua Terbilang, Patah Tumbuh Hilang Berganti, Takkan Melayu Hilang di Bumi"*. Posisi strategis Provinsi Riau ditinjau secara geografis, geoekonomi dan geopolitik menjadikan kawasan Riau sebagai kawasan yang dapat berperan penting di masa yang akan datang, terutama dalam bidang perdagangan dan ekonomi internasional.

Mewujudkan masyarakat Riau yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi baik secara lokal, nasional dan regional serta dilandasi dengan nilai-nilai hakiki kebudayaan Melayu yang beradab, bermoral dan tangguh menghadapi era globalisasi dan modernisasi yang pada akhirnya menjadikan masyarakat Riau maju dan mandiri, sejahtera lahir dan bathin dan beradat istiadat Melayu yang agamis, maka disusunlah Visi Riau sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Riau No. 36 tahun 2001 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Provinsi tahun 2001-2005 yakni; *Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian Dan Kebudayaan Melayu Dalam Lingkungan Masyarakat Yang Agamis, Sejahtera Lahir Dan Bathin, Di Asia Tenggara Tahun 2020*". Gambaran dari penjabaran Visi Riau 2020, telah dirumuskan visi antara dalam visi lima tahunan agar setiap tahap periode pembangunan jangka menengah tersebut dapat dicapai sesuai dengan kondisi, kemampuan dan harapan yang ditetapkan berdasarkan ukuran-ukuran kinerja pembangunan. Perda Provinsi Riau Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah dan Nomor 1 Tahun 2004 tentang Rencana Strategis (Renstra) Provinsi Riau tahun 2004-2008; guna mewujudkan Visi Pembangunan Riau 2020 secara berkelanjutan dan konsisten, maka dirumuskan Visi Antara Provinsi Riau, yakni: *"Terwujudnya pembangunan ekonomi yang mengentaskan kemiskinan, pembangunan pendidikan yang menjamin kehidupan masyarakat agamis dan kemudahan aksesibilitas, dan*

*pengembangan kebudayaan yang menempatkan kebudayaan Melayu secara proporsional dalam kerangka kebudayaan”.*

Visi Antara Provinsi Riau kurun waktu 2004-2008, merupakan tahapan kedua dalam perwujudan Visi Riau 2020, maka ke depan Misi Pembangunan Riau yang dilaksanakan bertumpu pada komitmen yang tertuang sebagai berikut: (1).Mewujudkan kredibilitas Pemerintah Daerah dengan kemampuan profesional, moral dan keteladanan pemimpin dan aparat; (2) Mewujudkan Supremasi hukum dan Penegakan Hak Asasi Manusia; (3) Mewujudkan keseimbangan pembangunan antar wilayah dan antar kelompok masyarakat; (4) Mewujudkan perekonomian berbasis potensi sumber daya daerah dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan; (5) Mewujudkan sarana dan prasarana untuk menciptakan kehidupan masyarakat agamis;(6) Mewujudkan kualitas sumberdaya manusia dengan penekanan kemudahan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu dan manajemen pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan pendidikan tinggi, kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta pembangunan agama, seni budaya dan moral; (7) Mewujudkan kemudahan untuk mengakses dalam bidang transportasi, produksi, komunikasi dan informasi serta pelayanan publik; (8) Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan desa agar mampu berperan sebagai lini terdepan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan; (9) Mewujudkan sebuah payung kebudayaan daerah, yakni kelangsungan budaya Melayu secara komunitas dalam kerangka pemberdayaannya, sebagai alat pemersatu dari berbagai etnis yang ada; (10) Mewujudkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

## B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi disiplin ilmu, tingkat pendidikan, jenis kelamin, masa kerja, status dosen dan kepangkatan dosen. Berikut disajikan karakteristik responden tersebut:

**Tabel 6.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Disiplin Ilmu, Pendidikan, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Status dan Kepangkatan Dosen**

Kriteria	Frekuensi	Persentase
<b>Disiplin Ilmu yang Dimiliki</b>		
Agama	123	64.74
Umum	67	35.26
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
S1	17	8.95
S2	168	88.42
S3	5	2.63
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	109	67.37
Perempuan	81	42.63
<b>Masa Kerja</b>		
>5-10 tahun	136	71.58
>10 Tahun	54	28.42
<b>Status Dosen</b>		
Dosen yang diperbantukan (DPK)	3	1.58
Pegawai Negeri Sipil	125	65.78
Yayasan/Tetap	62	32.64
<b>Kepangkatan</b>		
Penata (III/c)	143	75.26



Penata Tk I (III/d)	31	16.32
Pembina (IV/a)	13	6.84
Pembina Tk I (IV/b)	3	1.58

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.1, dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki dan diajarkan oleh dosen, mayoritas responden berasal dari Disiplin Ilmu Agama yang terdiri dari dosen yang berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah dan Ilmu hukum, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Islam. Responden yang jumlahnya sedikit berasal dari Disiplin Ilmu Umum yang terdiri dari dosen yang berasal dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Sain dan Teknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan dan Fakultas Psikologi. Karakteristik responden berdasarkan disiplin ilmu menunjukkan bahwa adanya keberagaman dosen yang terlibat melakukan berbagi pengetahuan dalam penelitian ini dan mengindikasikan bahwa dosen tersebut merupakan responden yang paham tentang perilaku berbagi pengetahuan.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki gelar akademik magister dan strata satu sedangkan yang berpendidikan doktor masih sangat sedikit, dan responden yang masih berpendidikan strata satu berasal dari Perguruan Tinggi Islam Swasta. Karakteristik responden ini menunjukkan bahwa dosen yang terlibat sebagai responden dalam penelitian ini merupakan dosen yang mempunyai tingkat pendidikan yang memadai dalam melakukan berbagi pengetahuan seperti magister dan doktor walaupun masih terdapat sekitar 17 orang responden yang berpendidikan S1.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat pula dilihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya sebanyak 81 orang responden. Karakteristik responden ini menunjukkan bahwa dosen yang terlibat dalam melakukan berbagi pengetahuan dalam penelitian ini adalah dosen dengan jenis kelamin laki-laki dan secara psikologis dosen laki-laki dianggap lebih matang secara emosi dibandingkan dengan dosen perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja di atas 5 sampai dengan 10 tahun, sedangkan yang memiliki masa kerja di atas 10 tahun hanya sebanyak 54 orang. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja ini menunjukkan bahwa dosen yang terlibat melakukan berbagi pengetahuan dianggap sudah memiliki pengalaman kerja yang baik di bidangnya masing-masing.

Karakteristik responden berdasarkan status dosen sebagai berikut mayoritas responden adalah Dosen PNS dan Dosen Yayasan /Tetap sedangkan Dosen DPK hanya sebanyak 3 orang responden saja. Karakteristik responden berdasarkan status dosen mengindikasikan bahwa dosen yang terlibat dalam melakukan berbagi pengetahuan adalah dosen yang benar-benar paham dengan fungsi dan tugasnya sebagai dosen.

Karakteristik responden berdasarkan kepangkatan adalah mayoritas responden berpangkat penata (III/c), diikuti dengan pangkat Penata Tk I (III/d) dan Pembina (IV/a). Responden dengan pangkat Pembina Tk I (IV/b) sangat sedikit hanya sebanyak 3 orang responden saja. Karakteristik responden berdasarkan kepangkatan ini menunjukkan bahwa berdasarkan pangkat dan golongan maka dosen yang terlibat dalam melakukan berbagi pengetahuan adalah dosen yang dianggap mampu di bidangnya.

### C. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi tiap variabel dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase jawaban responden beserta kriteria interpretasi rata-rata skor dalam lima tingkatan yaitu (1) sangat rendah (rata-rata 1.00-1.80), (2) rendah (rata-rata 1.81-2.60), (3) sedang (rata-rata 2.61-3.40), (4) tinggi (rata-rata 3.41-4.20), dan (5) sangat tinggi (rata-rata 4.21-5.00).

#### 1. Deskripsi Variabel Penguasaan Teknologi Informasi (X1)

Variabel ini terdiri atas enam indikator yaitu sistem bulletin (X1.1), e-mail (X1.2), halaman web (X1.3), media *chatting* (X1.4), program komputer (X1.5), dan tempat menyimpan pengetahuan dan *database* (X1.6). Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan, dan teringkas pada Tabel berikut ini:

**Tabel 6.2 Deskripsi Variabel Penguasaan Teknologi Informasi (X1)**

Indikator	Persentase Jawaban Responden										Rata-rata Skor
	TS		KS		N		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X1.1	1	0.53	13	6.84	55	28.95	85	44.74	36	18.95	3.75
X1.2	2	1.05	12	6.32	54	28.42	87	45.79	35	18.42	3.74
X1.3	2	1.05	1	0.53	26	13.68	100	52.63	61	32.11	4.14
X1.4	19	10.00	12	6.32	75	39.47	64	33.68	20	10.53	3.28
X1.5	16	8.42	13	6.84	64	33.68	67	35.26	30	15.79	3.43
X1.6	7	3.68	19	10.00	65	34.21	81	42.63	18	9.47	3.44
Rata-rata keseluruhan											3.63

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.2. terlihat bahwa variabel penguasaan teknologi informasi dipersepsikan baik oleh responden, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 3.63. Mayoritas responden menjawab setuju dan netral pada seluruh item pertanyaan penguasaan teknologi informasi. Skor rata-rata indikator terlihat bahwa indikator ke tiga yaitu halaman *web* dipersepsikan paling tinggi oleh responden, hal ini terlihat dari jawaban responden yang dominan setuju dan sangat setuju dalam melakukan berbagi pengetahuan dengan menggunakan halaman *web*. Dosen sering mengakses *web* yang berkaitan dengan disiplin ilmu meraka masing-masing untuk berbagi pengetahuan. Skor rata-rata indikator dengan nilai terendah yang membentuk variabel penguasaan teknologi adalah indikator keempat tentang media *chatting*. Indikator Media *chatting* jarang digunakan oleh dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang banyak menjawab tidak setuju dan kurang setuju. Nilai rata-rata keseluruhan variabel Penguasaan Teknologi Informasi terletak pada kriteria tinggi, rata-rata antara 3.41 hingga 4.20, dan dapat disimpulkan responden menilai tinggi mengenai Penguasaan Teknologi Informasi.

## 2. Deskripsi Variabel Ajaran Agama Islam (X2)

Variabel ini terdiri atas enam indikator yaitu adanya pembagian peran (X2.1), menghadiri majlis ilmu (X2.2), menyampaikan ilmu secara terang-terangan (X2.3), waktu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (X2.4), kewajiban menyampaikan ilmu (X2.5), dan ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya (X2.6). Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan, dan teringkas pada Tabel berikut ini:

**Tabel 6.3**  
**Deskripsi Variabel Ajaran Agama Islam (X2)**

Indikator	Persentase Jawaban Responden										Rata-rata Skor
	TS		KS		N		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X2.1	0	0.00	0	0.00	1	0.53	45	23.68	144	75.79	4.75
X2.2	0	0.00	0	0.00	2	1.05	63	33.16	125	65.79	4.65
X2.3	0	0.00	2	1.05	27	14.21	80	42.11	81	42.63	4.26
X2.4	0	0.00	2	1.05	4	2.11	67	35.26	117	61.58	4.57
X2.5	2	1.05	9	4.74	37	19.47	75	39.47	67	35.26	4.03
X2.6	1	0.53	0	0.00	1	0.53	51	26.84	137	72.11	4.70
Rata-rata keseluruhan											4.49

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.3. terlihat bahwa variabel Ajaran Agama Islam dipersepsikan sangat baik oleh responden, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 4.49. Mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju pada seluruh item pertanyaan Ajaran Agama Islam. Skor rata-rata indikator terlihat bahwa indikator pertama yaitu adanya pembagian peran dipersepsikan paling tinggi oleh responden, hal ini terlihat dari jawaban responden yang dominan sangat setuju dan setuju bahwa manusia itu punya peran yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan dan perlu melakukan berbagi pengetahuan dengan dosen yang lainnya. Dosen percaya dalam menjalani kehidupan, manusia punya peran yang berbeda-beda dan tugas sebagai dosen merupakan tugas mulia menurut Ajaran Agama Islam. Skor rata-rata indikator dengan nilai terendah yang membentuk variabel Ajaran Agama Islam adalah indikator kelima tentang kewajiban menyampaikan ilmu, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang banyak menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Indikator kewajiban menyampaikan ilmu dalam situasi dan kondisi apapun jarang dimanfaatkan oleh dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan karena dosen merasa kewajiban menyampaikan ilmu tidak hanya kewajiban mereka sebagai dosen saja tetapi juga kewajiban dosen-dosen yang lainnya. Nilai rata-rata keseluruhan variabel Ajaran Agama Islam terletak pada kriteria sangat tinggi, rata-rata antara 4.21 hingga 5.00, dan dapat disimpulkan responden menilai tinggi mengenai Ajaran Agama Islam.

### 3. Deskripsi Variabel Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)

Variabel ini terdiri atas lima indikator yaitu sikap yang baik (X3.1), sikap yang sangat riskan (X3.2), pengalaman yang menyenangkan (X3.3), sangat bermanfaat (X3.4), dan tindakan yang bijaksana (X3.5). Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan, dan teringkas pada Tabel berikut ini:

**Tabel 6.4.**  
**Deskripsi Variabel Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)**

Indikator	Persentase Jawaban Responden										Rata-rata Skor
	TS		KS		N		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X3.1	0	0.00	0	0.00	1	0.53	70	36.84	119	62.63	4.62
X3.2	2	1.05	8	4.21	26	13.68	63	33.16	91	47.89	4.23
X3.3	0	0.00	1	0.53	6	3.16	92	48.42	91	47.89	4.44
X3.4	0	0.00	0	0.00	5	2.63	85	44.74	100	52.63	4.50
X3.5	1	0.53	0	0.00	9	4.74	87	45.79	93	48.95	4.43
Rata-rata keseluruhan											4.44

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.4 terlihat bahwa variabel sikap berbagi pengetahuan dipersepsikan sangat baik oleh responden, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 4.44. Mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju pada seluruh item pertanyaan sikap berbagi pengetahuan. Skor rata-rata indikator terlihat bahwa indikator pertama yaitu sikap yang baik dipersepsikan paling tinggi oleh responden, dan hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang dominan menjawab sangat setuju dan setuju. Perilaku dosen melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dengan kolega merupakan sikap yang baik karena mereka bisa menjadi individu yang bermanfaat bagi individu lain. Skor rata-rata indikator dengan nilai terendah yang membentuk variabel sikap berbagi pengetahuan adalah indikator kedua tentang sikap yang sangat riskan jika dosen melakukan berbagi pengetahuan, dan dapat dilihat dari jawaban responden yang banyak menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Indikator sikap yang riskan bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan mengindikasikan bahwa dosen masih belum termotivasi dengan baik untuk melakukan berbagi pengetahuan dengan siapa saja. Nilai rata-rata keseluruhan variabel sikap berbagi pengetahuan terletak pada kriteria sangat tinggi, rata-rata antara 4.21 hingga 5.00, dan dapat disimpulkan responden menilai tinggi mengenai sikap berbagi pengetahuan.

### 4. Deskripsi Variabel Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan (X4)

Variabel ini terdiri atas empat indikator yaitu harapan bisa berbagi pengetahuan (X4.1), percaya melakukan berbagi pengetahuan (X4.2), penting melakukan berbagi pengetahuan (X4.3), dan menyetujui berbagi pengetahuan (X4.4). Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan, dan teringkas pada Tabel berikut ini:

**Tabel 6.5**  
**Deskripsi Variabel Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan (X4)**

Indikator	Persentase Jawaban Responden										Rata-rata Skor
	TS		KS		N		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X4.1	2	1.05	5	2.63	33	17.37	98	51.58	52	27.37	4.02
X4.2	6	3.16	5	2.63	62	32.63	86	45.26	31	16.32	3.69
X4.3	2	1.05	10	5.26	51	26.84	88	46.32	39	20.53	3.80
X4.4	1	0.53	3	1.58	43	22.63	99	52.11	44	23.16	3.96
Rata-rata keseluruhan											3.87

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.5. terlihat bahwa variabel norma subjektif berbagi pengetahuan dipersepsikan baik oleh responden, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 3.87. Mayoritas responden menjawab setuju dan netral pada seluruh item pertanyaan norma subjektif berbagi pengetahuan. Skor rata-rata indikator terlihat bahwa indikator pertama yaitu harapan bisa berbagi pengetahuan dipersepsikan paling tinggi oleh responden, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang dominan menjawab setuju dan sangat setuju. Dosen mempunyai harapan bisa melakukan berbagi pengetahuan karena dapat mempererat hubungan silaturahmi dan mereka bersedia melakukan berbagi pengetahuan. Skor rata-rata indikator dengan nilai terendah yang membentuk variabel norma subjektif berbagi pengetahuan adalah indikator kedua tentang percaya melakukan berbagi pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab tidak setuju dan kurang setuju. Indikator percaya melakukan berbagi pengetahuan merupakan pendapat dari kolega terhadap kolega lainnya dalam melakukan berbagi pengetahuan. Nilai rata-rata keseluruhan variabel norma subjektif berbagi pengetahuan terletak pada kriteria tinggi, rata-rata antara 3.41 hingga 4.20, dan dapat disimpulkan responden menilai tinggi mengenai norma subjektif berbagi pengetahuan.

## 5.Deskripsi Variabel Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan (X5)

Variabel ini terdiri atas empat indikator yaitu memungkinkan berbagi pengetahuan (X5.1), bisa berbagi pengetahuan (X5.2), tergantung individu (X5.3), dan kepentingannya (X5.4). Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan, dan teringkas pada Tabel berikut ini

**Tabel 6.6 Deskripsi Variabel Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5)**

Indikator	Persentase Jawaban Responden										Rata-rata Skor
	TS		KS		N		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X5.1	0	0.00	4	2.11	18	9.47	100	52.63	68	35.79	4.22
X5.2	2	1.05	1	0.53	33	17.37	97	51.05	57	30.00	4.08
X5.3	9	4.74	22	11.58	51	26.84	76	40.00	32	16.84	3.53
X5.4	9	4.74	23	12.11	51	26.84	72	37.89	35	18.42	3.53

Rata-rata keseluruhan	3.84
-----------------------	------

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.6. terlihat bahwa variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan dipersepsikan baik oleh responden, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 3.84. Mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju pada seluruh item pertanyaan persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan. Skor rata-rata indikator terlihat bahwa indikator pertama yaitu memungkinkan berbagi pengetahuan dipersepsikan paling tinggi oleh responden, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang dominan menjawab setuju dan sangat setuju. Dosen mempersepsikan diri mereka selalu memungkinkan untuk melakukan berbagi pengetahuan dan semuanya tergantung niat dan jika memang mau melakukan berbagi pengetahuan mereka pasti bisa melakukannya. Skor rata-rata indikator dengan nilai terendah yang membentuk variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan adalah indikator ketiga dan keempat tentang tergantung individu dan kepentingannya, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang banyak menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Indikator tergantung individu dan kepentingannya merupakan dasar bagi dosen melakukan berbagi pengetahuan serta indikasi bahwa dosen mempunyai keputusan yang mutlak dalam melakukan berbagi pengetahuan. Nilai rata-rata keseluruhan variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terletak pada kriteria tinggi, rata-rata antara 3.41 hingga 4.20, dan dapat disimpulkan responden menilai tinggi mengenai persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan.

## 6 Deskripsi Variabel Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)

Variabel ini terdiri atas lima indikator yaitu selalu berbagi pengetahuan (Y1.1), berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan (Y1.2), berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif (Y1.3), berbagi pengetahuan untuk membantu organisasi (Y1.4), dan berbagi pengetahuan jika diminta (Y1.5). Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan, dan teringkas pada Tabel berikut ini:

**Tabel 6.7**  
**Deskripsi Variabel Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)**

Indikator	Persentase Jawaban Responden										Rata-rata Skor
	TS		KS		N		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y1.1	0	0.00	1	0.53	11	5.79	100	52.63	78	41.05	4.34
Y1.2	0	0.00	2	1.05	15	7.89	83	43.68	90	47.37	4.37
Y1.3	0	0.00	3	1.58	7	3.68	115	60.53	65	34.21	4.27
Y1.4	6	3.16	4	2.11	47	24.74	95	50.00	38	20.00	3.82
Y1.5	9	4.74	23	12.11	38	20.00	81	42.63	39	20.53	3.62
Rata-rata keseluruhan											4.09

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.7. terlihat bahwa variabel keinginan berbagi pengetahuan dipersepsikan sangat baik oleh responden, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 4.09. Mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju pada seluruh item pertanyaan keinginan berbagi pengetahuan. Skor rata-rata indikator terlihat bahwa indikator ke dua yaitu berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan dipersepsikan paling tinggi oleh responden, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang dominan menjawab sangat setuju dan setuju. Dosen mencoba melakukan berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan dengan menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan dan mengikuti forum-forum diskusi yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Islam. Skor rata-rata indikator dengan nilai terendah yang membentuk variabel keinginan berbagi pengetahuan adalah indikator kelima tentang berbagi pengetahuan jika diminta, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang banyak menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Indikator berbagi pengetahuan jika diminta mengindikasikan bahwa dosen melakukan berbagi pengetahuan jika benar-benar dibutuhkan oleh kolega dan institusi, jika tidak dibutuhkan maka dosen tidak

mau melakukan berbagi pengetahuan. Nilai rata-rata keseluruhan variabel keinginan berbagi pengetahuan terletak pada kriteria tinggi, rata-rata antara 3.41 hingga 4.20, dan dapat disimpulkan responden menilai tinggi mengenai keinginan berbagi pengetahuan.

## 7. Deskripsi Variabel Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)

Variabel ini terdiri atas tujuh indikator yaitu laporan tahunan (Y2.1), dokumen resmi (Y2.2), metodologi, model dan petunjuk (Y2.3), tahu dimana harus melakukan berbagi pengetahuan (Y2.4), tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan (Y2.5), pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya (Y2.6), dan keahlian dari pendidikan dan pelatihan (Y2.7). Hasil deskripsi variabel penelitian disajikan, dan teringkas pada Tabel berikut ini:

**Tabel 6.8**  
**Deskripsi Variabel Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)**

Indikator	Persentase Jawaban Responden										Rata-rata Skor
	TS		KS		N		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Y2.1	27	14.21	9	4.74	38	20.00	81	42.63	35	18.42	3.46
Y2.2	11	5.79	4	2.11	31	16.32	88	46.32	56	29.47	3.92
Y2.3	6	3.16	14	7.37	56	29.47	81	42.63	33	17.37	3.64
Y2.4	1	0.53	1	0.53	22	11.58	79	41.58	87	45.79	4.32
Y2.5	1	0.53	0	0.00	10	5.26	90	47.37	89	46.84	4.40
Y2.6	2	1.05	11	5.79	24	12.63	97	51.05	56	29.47	4.02
Y2.7	0	0.00	1	0.53	35	18.42	96	50.53	58	30.53	4.11
Rata-rata keseluruhan											3.98

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.8. terlihat bahwa variabel perilaku berbagi pengetahuan dipersepsikan baik oleh responden, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 3.98. Mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju pada seluruh item pertanyaan perilaku berbagi pengetahuan. Skor rata-rata indikator terlihat bahwa indikator ke lima yaitu tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan dipersepsikan paling tinggi oleh responden, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang dominan menjawab setuju dan sangat setuju. Dosen tahu harus berbagi pengetahuan dengan siapa saja, dosen melakukan berbagi pengetahuan baik yang bersifat formal maupun yang bersifat non formal seperti di lingkungan tempat tinggal mereka. Skor rata-rata indikator dengan nilai terendah yang membentuk variabel perilaku berbagi pengetahuan adalah indikator pertama tentang laporan tahunan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang banyak menjawab tidak setuju dan kurang setuju. Indikator laporan tahunan mengindikasikan bahwa dosen jarang melakukan berbagi pengetahuan dengan menggunakan laporan tahunan yang ada pada Perguruan Tinggi Islam, karena laporan tahunan ini sangat terbatas jumlahnya dan hanya untuk kalangan tertentu misalnya dekan dan ketua jurusan saja. Nilai rata-rata keseluruhan variabel perilaku berbagi pengetahuan terletak pada kriteria tinggi, rata-rata antara 3.41 hingga 4.20, dan dapat disimpulkan responden menilai tinggi mengenai perilaku berbagi pengetahuan

## D. Hasil Pengujian Asumsi SEM

Beberapa pengujian asumsi yang dilakukan dalam SEM, yaitu normalitas, linieritas dan outlier.

### 1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas multivariate diuji dengan bantuan *software AMOS 16*. Hasil Pengujian menunjukkan secara *multivariate*, terlihat nilai *critical ratio* sebesar 14.011 dengan nilai kritis  $Z_{hitung}$  untuk  $\alpha$  5% adalah sebesar 1.96. Karena nilai mutlak CR untuk multivariate sebesar  $14.011 > 1.96$  maka asumsi normalitas *multivariate* tidak terpenuhi, namun demikian, berdasarkan dalil limit pusat jika sampel semakin besar maka statistik akan

berdistribusi normal. Besarnya sampel  $n = 190$ , maka dipandang sudah memenuhi dalil limit pusat, sehingga asumsi normalitas data tidak bersifat kritis dan dapat diabaikan.

## 2. Uji Outlier

Menguji ada tidaknya *outlier*, dapat dilihat dengan *mahalanobis distance* (Md). *Mahalanobis distance* adalah suatu jarak yang mengukur jauh dekatnya titik pusat data “rata-rata” dengan masing-masing titik observasi. Dalam kasus ini titik observasi adalah nomor kuisioner dari responden. Pemeriksaan terhadap *outliers* multivariat dilakukan menggunakan kriteria *mahalanobis* pada tingkat  $p < 0.000$ . *Mahalanobis distance* dievaluasi menggunakan  $\chi^2$  pada derajat bebas sebesar banyaknya paramter dalam model yang digunakan yaitu=131 di mana dari tabel statistik diperoleh  $\chi^2$  158.7119 Kaidah pengambilan keputusan, jika Md dari titik observasi  $> 158.7119$  maka dikatakan bahwa titik observasi itu adalah outlier, sedangkan jika Md dari titik observasi  $< 158.7119$  maka dikatakan bahwa titik observasi itu bukan suatu outlier.

Tabel *Mahalanobis distance* menunjukkan bahwa titik observasi yang paling jauh adalah responden ke 23 dengan nilai Md=105.937. Jika dibandingkan dengan nilai  $\chi^2 = 158.7119$  maka nilai Md titik ke-23  $< 114.268$ , maka disimpulkan bahwa semua titik observasi bukan merupakan *outlier*.

## 3. Uji Linieritas

Pengujian asumsi linieritas dilakukan dengan metode *Curve Fit*, dihitung dengan bantuan *software* SPSS. Rujukan yang digunakan adalah prinsip *parsimony*, yaitu bilamana seluruh model yang digunakan sebagai dasar pengujian signifikan atau nonsignifikan berarti model dikatakan linier. Spesifikasi model yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah model linier, kuadratik, kubik, *inverse*, logaritmik, *power*, *compound*, *growth*, dan eksponensial. Secara ringkas disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 6.9**  
**Hasil Pengujian Asumsi Linieritas**

Hubungan Antar Variabel		Hasil Pengujian	Keputusan
Penguasaan Teknologi Informasi (X1)	Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)	Sig model linier 0.002 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier
Penguasaan Teknologi Informasi (X1)	Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)	Sig model linier 0.000 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier
Ajaran Agama Islam (X2)	Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)	Sig model linier 0.001 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier
Ajaran Agama Islam (X2)	Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)	Sig model linier 0.007 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier
Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)	Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)	Sig model linier 0.000 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier
Hubungan Antar Variabel		Hasil Pengujian	Keputusan
Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)	Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)	Sig model linier 0.067 < 0.10 (model linier signifikan)	Linier
Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan (X4)	Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)	Sig model linier 0.000 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier
Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan	Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)	Sig model linier 0.013 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier

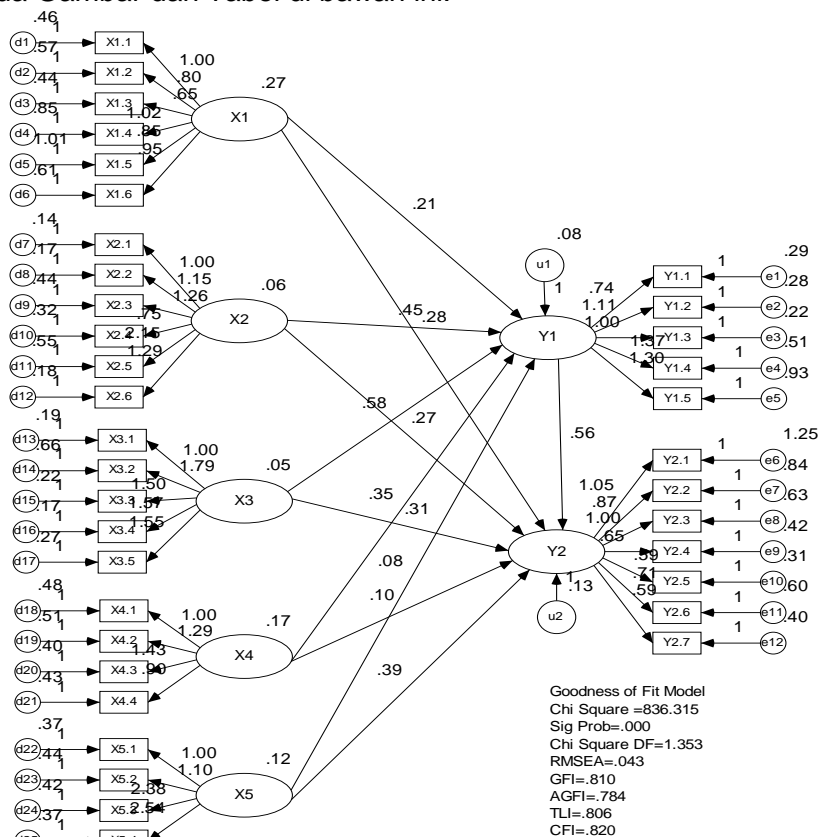
(X4)			
Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5)	Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)	Sig model linier 0.169 > 0.05 (semua model non signifikan)	Linier
Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5)	Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)	Sig model linier 0.000 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier
Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y1)	Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)	Sig model linier 0.000 < 0.05 (model linier signifikan)	Linier

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Dari Tabel di atas terlihat bahwa semua pengaruh menghasilkan model linier yang signifikan sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

### E. Hasil Analisis *Goodness of Fit* SEM

Model teoritis pada kerangka konseptual penelitian, dikatakan *fit* jika didukung oleh data empirik. Hasil pengujian *goodness of fit overall model*, sesuai dengan hasil analisis SEM bertujuan mengetahui apakah model hipotetik didukung oleh data empirik, diberikan pada Gambar dan Tabel di bawah ini.



**Gambar 6.1**  
**Diagram Jalur Hasil Analisis SEM**



**Tabel 6.10**  
**Hasil Pengujian *Goodness Of Fit Overall Model***

Kriteria	Cut-of value	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	Kecil	836.315	Model Kurang Baik
p-value	$\geq 0.05$	0.000	
CMIN/DF	$\leq 2.00$	1.353	Model Baik
GFI	$\geq 0.90$	0.810	Model Kurang Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0.784	Model Kurang Baik
TLI	$\geq 0.95$	0.806	Model Kurang Baik
CFI	$\geq 0.95$	0.820	Model Kurang Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0.043	Model Baik

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Hasil pengujian *Goodness of Fit Overall* berdasarkan Gambar dan Tabel di atas terlihat hanya dua dari tujuh kriteria telah memenuhi. Menurut Arbuckle dan Wothke, dalam Solimun (2009), kriteria terbaik yang digunakan sebagai indikasi kebaikan model adalah nilai Chi Square/DF yang kurang dari 2, dan RMSEA yang di bawah 0.08. Pada penelitian ini, nilai CMIN/DF dan RMSEA telah memenuhi nilai *cut off*. Oleh karena itu model SEM pada penelitian ini cocok dan layak untuk digunakan, sehingga dapat dilakukan interpretasi guna pembahasan lebih lanjut.

#### **F. Pengujian Model Pengukuran (*Measurement Model*) pada SEM**

Model pengukuran diukur dari nilai *loading factor* (*standardize coefficient*) pada setiap indikator ke variabel laten. Nilai *loading factor* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel. Indikator dengan *loading factor* besar menunjukkan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang terkuat (dominan).

Hasil analisis faktor konfirmatori terhadap indikator-indikator dari ketiga variabel penelitian dapat dilihat pada subbab berikut:

##### **1. Model Pengukuran Variabel Penguasaan Teknologi Informasi (X1)**

Variabel penguasaan teknologi informasi (X1) diukur oleh enam indikator yaitu sistem bulletin (X1.1), e-mail (X1.2), halaman web (X1.3), media chatting (X1.4), program komputer (X1.5), dan tempat menyimpan pengetahuan dan database (X1.6). Indikator dinyatakan signifikan mengukur variabel jika nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Berikut disajikan model pengukuran variabel penguasaan teknologi informasi (X1):

**Tabel 6.11. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Penguasaan Teknologi Informasi (X1)**

Indikator	<i>loading factor</i>	P-Value
X1.1 : Sistem Bulletin	<b>0.611</b>	fix
X1.2 : E-mail	0.485	0.000
X1.3 : Halaman Web	0.459	0.000
X1.4 : Media Chatting	0.503	0.000
X1.5 : Program Komputer	0.404	0.000
X1.6 : Tempat Menyimpan Pengetahuan dan Database	0.537	0.000

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa keenam indikator signifikan membentuk variabel penguasaan teknologi yaitu indikator sistem bulletin, *e-mail*, halaman *web*, media *chatting*, program komputer, tempat penyimpanan pengetahuan dan database karena nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *loading factor* tertinggi diperoleh dari indikator sistem bulletin yang paling dominan membentuk variabel penguasaan teknologi. Indikator sistem bulletin yang dimaksudkan oleh dosen Perguruan Tinggi Islam adalah dosen sangat sering menggunakan informasi on-line yang ada di Perguruan Tinggi Islam dalam berbagi pengetahuan demikian juga dengan informasi on-line yang ada di Diktis Jakarta. Keenam indikator secara keseluruhan signifikan mengukur variabel penguasaan teknologi informasi karena setiap indikator memiliki nilai *P-value* < 0.05 atau indikator dinyatakan *fix* (ditetapkan). Besarnya koefisien SEM *loading factor* tertinggi diperoleh informasi bahwa indikator sistem bulletin adalah indikator terkuat pengukur variabel penguasaan teknologi informasi. Penguasaan teknologi Informasi terlihat utamanya karena adanya sistem bulletin.

## 2. Model Pengukuran Variabel Ajaran Agama Islam (X2)

Variabel Ajaran Agama Islam (X2) diukur oleh enam indikator yaitu adanya pembagian peran (X2.1), menghadiri majlis ilmu (X2.2), menyampaikan ilmu secara terang-terangan (X2.3), waktu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (X2.4), kewajiban menyampaikan ilmu (X2.5), dan ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya (X2.6). Indikator dinyatakan signifikan mengukur variabel jika nilai *P-value* < 0.05 atau indikator dinyatakan *fix* (ditetapkan). Berikut disajikan model pengukuran variabel Ajaran Agama Islam (X1):

**Tabel 6.12**  
**Hasil Pengujian Measurement Model Variabel Ajaran Agama Islam (X2)**

Indikator	<i>loading factor</i>	<i>P-Value</i>
X2.1 : Adanya Pembagian Peran	0.559	<i>fix</i>
X2.2 : Menghadiri Majelis Ilmu	0.572	0.000
X2.3 : Menyampaikan Ilmu secara Terang-terangan	0.425	<i>fix</i>
X2.4 : Waktu Memegang Peranan Penting dalam Kehidupan Manusia	0.315	0.000
X2.5 : Kewajiban Menyampaikan Ilmu	0.585	0.000
X2.6 : Ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya	0.600	0.000

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa keenam indikator signifikan membentuk variabel Ajaran Agama Islam yaitu indikator adanya pembagian peran, menghadiri majelis ilmu, menyampaikan ilmu secara terang-terangan, waktu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, kewajiban menyampaikan ilmu dan ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya, karena nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *loading factor* tertinggi diperoleh dari indikator Ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya paling dominan membentuk variabel Ajaran Agama Islam. Indikator Ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya menunjukkan dosen melakukan berbagi pengetahuan karena merupakan bagian dari amal sholeh dan mereka mengharapkan pahala di akhirat nanti. Keenam indikator secara keseluruhan signifikan mengukur variabel Ajaran Agama Islam karena setiap indikator memiliki nilai *P-value* < 0.05 atau indikator dinyatakan *fix* (ditetapkan). Besarnya koefisien SEM *loading factor* tertinggi diperoleh informasi bahwa indikator Ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya adalah indikator terkuat pengukur variabel Ajaran Agama Islam. Ajaran Agama Islam terlihat utamanya karena adanya ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya.

## 3. Model Pengukuran Variabel Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)

Variabel sikap berbagi pengetahuan (X3) diukur oleh lima indikator yaitu sikap yang baik (X3.1), sikap yang sangat riskan (X3.2), pengalaman yang menyenangkan (X3.3), sangat bermanfaat (X3.4), dan tindakan yang bijaksana (X3.5). Indikator dinyatakan

signifikan mengukur variabel jika nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Berikut disajikan model pengukuran variabel sikap berbagi pengetahuan (X3):

**Tabel 6.13**

**Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Sikap Berbagi Pengetahuan (X3)**

Indikator	<i>loading factor</i>	P-Value
X3.1 : Sikap yang Baik	0.467	fix
X3.2 : Sikap yang sangat riskan	0.455	0.000
X3.3 : Pengalaman yang sangat menyenangkan	0.596	0.000
X3.4 : Sangat bermanfaat	<b>0.661</b>	0.000
X3.5 : Tindakan yang Bijaksana	0.566	0.000

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa kelima indikator signifikan membentuk variabel sikap berbagi pengetahuan yaitu indikator sikap yang baik, sikap yang sangat riskan, pengalaman yang sangat menyenangkan, sangat bermanfaat, dan tindakan yang bijaksana, karena nilai p-value < 0,05 dan nilai *loading factor* tertinggi diperoleh dari indikator sangat bermanfaat paling dominan membentuk variabel sikap berbagi pengetahuan. Indikator sangat bermanfaat menunjukkan bahwa dosen melakukan berbagi pengetahuan karena merasa sangat bermanfaat bagi kolega dan dosen itu sendiri. Kelima indikator secara keseluruhan signifikan mengukur variabel sikap berbagi pengetahuan karena setiap indikator memiliki nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Besarnya koefisien SEM *loading factor* tertinggi diperoleh informasi bahwa indikator sangat bermanfaat adalah indikator terkuat pengukur variabel sikap berbagi pengetahuan. Sikap berbagi pengetahuan terlihat utamanya karena adanya sangat bermanfaat.

#### 4. Model Pengukuran Variabel Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan (X4)

Variabel norma subyektif berbagi pengetahuan (X4) diukur oleh empat indikator yaitu harapan bisa berbagi pengetahuan (X4.1), percaya melakukan berbagi pengetahuan (X4.2), penting melakukan berbagi pengetahuan (X4.3), dan menyetujui berbagi pengetahuan (X4.4). Indikator dinyatakan signifikan mengukur variabel jika nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Berikut disajikan model pengukuran variabel norma subyektif berbagi pengetahuan (X4):

**Tabel 6.14**

**Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan (X4)**

Indikator	<i>loading factor</i>	P-Value
X4.1 : Harapan bisa berbagi pengetahuan	0.507	fix
X4.2 : Percaya melakukan berbagi pengetahuan	0.594	0.000
X4.3 : Penting melakukan berbagi pengetahuan	<b>0.679</b>	0.000
X4.4 : Menyetujui berbagi pengetahuan	0.489	0.000

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa keempat indikator signifikan membentuk variabel norma subyektif berbagi pengetahuan yaitu indikator harapan bisa berbagi pengetahuan, percaya melakukan berbagi pengetahuan, penting melakukan berbagi pengetahuan, dan menyetujui berbagi pengetahuan, karena nilai p-value < 0,05 dan nilai *loading factor* tertinggi diperoleh dari indikator penting melakukan berbagi pengetahuan paling dominan membentuk variabel norma subyektif berbagi pengetahuan. Indikator penting melakukan berbagi pengetahuan menunjukkan bahwa kolega dosen kebanyakan memberikan penilaian dan mengatakan bahwa dosen penting melakukan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Keempat indikator secara keseluruhan signifikan mengukur variabel norma subyektif berbagi pengetahuan karena setiap indikator memiliki nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Besarnya koefisien SEM *loading factor*

tertinggi diperoleh informasi bahwa indikator penting melakukan berbagi pengetahuan adalah indikator terkuat pengukur variabel norma subyektif berbagi pengetahuan. Norma subyektif berbagi pengetahuan terlihat utamanya karena adanya penting melakukan berbagi pengetahuan.

##### 5. Model Pengukuran Variabel Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan (X5)

Variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan (X5) diukur oleh empat indikator yaitu memungkinkan berbagi pengetahuan (X5.1), bisa berbagi pengetahuan (X5.2), tergantung individu (X5.3), dan kepentingannya (X5.4). Indikator dinyatakan signifikan mengukur variabel jika nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Berikut disajikan model pengukuran variabel Persepsi kontrol perilaku Berbagi Pengetahuan (X5):

**Tabel 6.15**  
**Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan (X5)**

Indikator	<i>loading factor</i>	P-Value
X5.1 : Memungkinkan Berbagi Pengetahuan	0.496	fix
X5.2 : Bisa Berbagi Pengetahuan	0.501	0.000
X5.3 : Tergantung Individu	0.787	0.000
X5.4 : Kepentingannya	<b>0.822</b>	0.000

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa keempat indikator signifikan membentuk variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan yaitu indikator memungkinkan berbagi pengetahuan, bisa berbagi pengetahuan, tergantung individu, dan kepentingannya, karena nilai p-value < 0,05 dan nilai *loading factor* tertinggi diperoleh dari indikator kepentingannya paling dominan membentuk variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan. Indikator kepentingannya menunjukkan bahwa dosen melakukan berbagi pengetahuan menurut tingkatan kepentingan apapun semuanya terserah dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Keempat indikator secara keseluruhan signifikan mengukur variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan karena setiap indikator memiliki nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Besarnya koefisien SEM *loading factor* tertinggi diperoleh informasi bahwa indikator kepentingannya adalah indikator terkuat pengukur variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan. Persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terlihat utamanya karena adanya kepentingannya.

##### 6 Model Pengukuran Variabel Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)

Variabel keinginan berbagi pengetahuan (Y1) diukur oleh lima indikator yaitu selalu berbagi pengetahuan (Y1.1), berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan (Y1.2), berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif (Y1.3), berbagi pengetahuan untuk membantu organisasi (Y1.4), dan berbagi pengetahuan jika diminta (Y1.5). Indikator dinyatakan signifikan mengukur variabel jika nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Berikut disajikan model pengukuran variabel keinginan berbagi pengetahuan (Y1):

**Tabel 6.16**  
**Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Keinginan Berbagi Pengetahuan (Y1)**

Indikator	<i>loading factor</i>	P-Value
Y1.1 : Selalu berbagi pengetahuan	0.456	0.000
Y1.2 : Berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan	0.620	0.000
Y1.3 : Berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif	<b>0.622</b>	fix
Y1.4 : Berbagi pengetahuan untuk	0.585	0.000

membantu organisasi		
Y1.5 : Berbagi pengetahuan jika diminta	0.450	0.000

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa kelima indikator signifikan membentuk variabel keinginan berbagi pengetahuan yaitu indikator selalu berbagi pengetahuan, berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan, berbagi pengetahuan dengan cara yang efektif, berbagi pengetahuan untuk membantu organisasi, dan berbagi pengetahuan jika diminta, karena nilai  $p\text{-value} < 0,05$  dan nilai *loading factor* tertinggi diperoleh dari indikator berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif paling dominan membentuk variabel keinginan berbagi pengetahuan. Indikator berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif menunjukkan dosen mencoba melakukan berbagi pengetahuan bersama kolega dengan memanfaatkan waktu yang ada. Kelima indikator secara keseluruhan signifikan mengukur variabel keinginan berbagi pengetahuan karena setiap indikator memiliki nilai  $P\text{-value} < 0.05$  atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Besarnya koefisien SEM *loading factor* tertinggi diperoleh informasi bahwa indikator berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif adalah indikator terkuat pengukur variabel keinginan berbagi pengetahuan. Keinginan berbagi pengetahuan terlihat utamanya karena adanya berbagi pengetahuan dengan cara yang lebih efektif.

## 7 Model Pengukuran Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)

Variabel perilaku berbagi pengetahuan (Y2) diukur oleh tujuh indikator yaitu laporan tahunan (Y2.1), dokumen resmi (Y2.2), metodologi, model dan petunjuk (Y2.3), tahu dimana harus melakukan berbagi pengetahuan (Y2.4), tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan (Y2.5), pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya (Y2.6), dan keahlian dari pendidikan dan pelatihan (Y2.7). Indikator dinyatakan signifikan mengukur variabel jika nilai  $P\text{-value} < 0.05$  atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Berikut disajikan model pengukuran variabel perilaku berbagi pengetahuan (Y2):

**Tabel 6.17. Hasil Pengujian *Measurement Model*  
Variabel Perilaku Berbagi Pengetahuan (Y2)**

Indikator	<i>loading factor</i>	P-Value
Y2.1 : Laporan Tahunan	0.443	0.000
Y2.2 : Dokumen Resmi	0.449	0.000
Y2.3 : Metodologi, Model dan Petunjuk	<b>0.553</b>	fix
Y2.4 : Tahu di mana harus melakukan berbagi pengetahuan	0.470	0.000
Indikator	<i>loading factor</i>	P-Value
Y2.5 : Tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan	0.491	0.000
Y2.6 : Pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya	0.433	0.000
Y2.7 : Keahlian dari pendidikan dan pelatihan	0.443	0.000

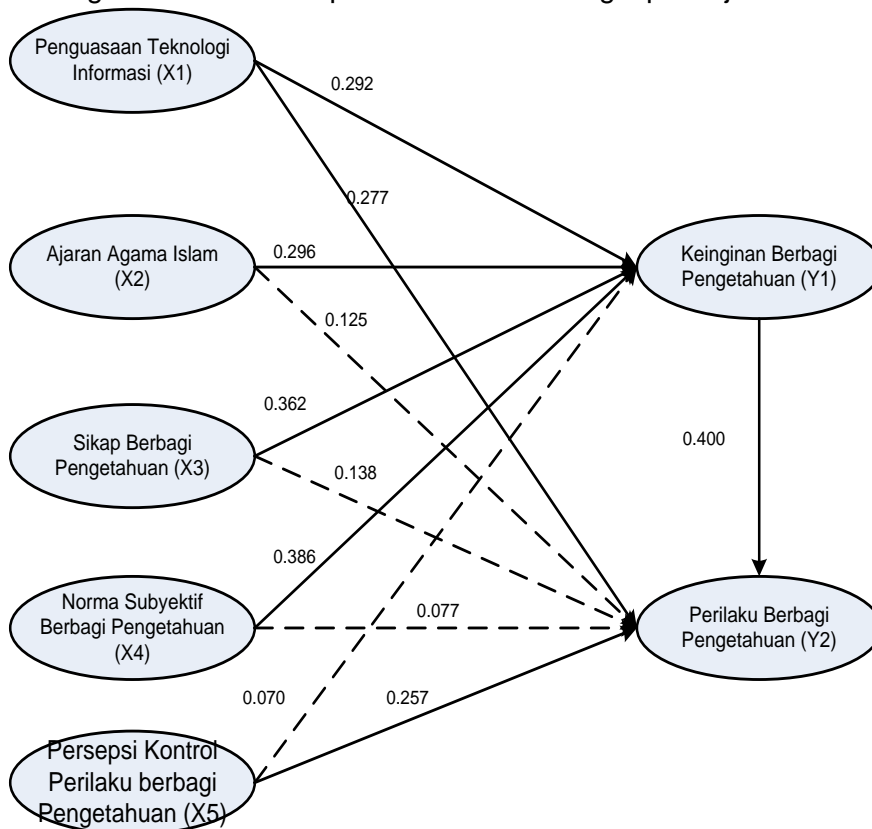
Sumber: Data Penelitian Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa ketujuh indikator signifikan membentuk variabel perilaku berbagi pengetahuan yaitu indikator laporan tahunan, dokumen resmi, metodologi, model dan petunjuk, tahu di mana harus melakukan berbagi pengetahuan, tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan, pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya, dan keahlian dari pendidikan dan pelatihan, karena nilai  $p\text{-value} < 0,05$  dan nilai *loading factor* tertinggi diperoleh dari indikator metodologi, model dan petunjuk paling dominan membentuk variabel perilaku berbagi pengetahuan. Indikator

metodologi, model dan petunjuk menunjukkan bahwa dosen sering mengikuti penelitian yang diadakan oleh Perguruan Tinggi Islam untuk memperbaharui pengetahuan mereka dalam bidang metodologi yang bisa digunakan untuk berbagi pengetahuan dengan kolega. Dosen juga sering mengikuti penelitian yang diadakan oleh Diktis Jakarta dalam rangka untuk berbagi pengetahuan dengan kolega tentang model-model terbaru yang bisa dikembangkan di dunia pendidikan. Ilmu yang diperoleh dari berbagai kegiatan di kampus merupakan pedoman bagi dosen untuk berbagi pengetahuan dengan kolega. Ketujuh indikator secara keseluruhan signifikan mengukur variabel perilaku berbagi pengetahuan karena setiap indikator memiliki nilai P-value < 0.05 atau indikator dinyatakan fix (ditetapkan). Besarnya koefisien SEM *loading factor* tertinggi diperoleh informasi bahwa indikator metodologi, model dan petunjuk adalah indikator terkuat pengukur variabel perilaku berbagi pengetahuan. Perilaku berbagi pengetahuan terlihat utamanya karena adanya metodologi, model dan petunjuk.

### G. Pengujian Model Struktural dalam SEM

Dalam model struktural ini, diuji enam belas hubungan antar variabel. Hasil pengujian hubungan antar variabel penelitian secara lengkap disajikan berikut ini:



Keterangan: garis putus-putus menyatakan jalur non signifikan

**Gambar 6.2**  
**Model Struktural Hasil SEM**  
**Tabel 6.18**

**Model Struktural Hasil SEM: Pengaruh Langsung**

Hubungan Antar Variabel	Koefisien	P-value	Keterangan
X1 → Y1	0.292	0.005	Signifikan
X2 → Y1	0.296	0.005	Signifikan
X3 → Y1	0.362	0.002	Signifikan
X4 → Y1	0.386	0.001	Signifikan
X5 → Y1	0.070	0.417	<b>Tidak Signifikan</b>

X1 → Y2	0.277	0.018	Signifikan
X2 → Y2	0.125	0.247	<b>Tidak Signifikan</b>
X3 → Y2	0.138	0.235	<b>Tidak Signifikan</b>
X4 → Y2	0.077	0.517	<b>Tidak Signifikan</b>
X5 → Y2	0.257	0.008	Signifikan
Y1 → Y2	0.400	0.017	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Gambar dan Tabel 6.18 maka hasil pengujian model struktural disajikan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif X1 terhadap Y1, hal ini terlihat dari nilai p-value di bawah 0.05. Artinya semakin baik X1, akan semakin baik pula Y1.
2. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif X2 terhadap Y1, hal ini terlihat dari nilai p-value di bawah 0.05. Artinya semakin tinggi X2, semakin tinggi pula Y1.
3. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif X3 terhadap Y1, hal ini terlihat dari nilai p-value di bawah 0.05. Artinya semakin tinggi X3, semakin tinggi pula Y1.
4. Adanya pengaruh yang signifikan X4 terhadap Y1, hal ini terlihat dari nilai p-value di bawah 0.05. Artinya semakin tinggi nilai X4, akan semakin tinggi pula Y1.
5. Tidak adanya pengaruh yang signifikan X5 terhadap Y1, hal ini terlihat dari nilai p-value di atas 0.05. Artinya berapapun nilai X5, tidak akan berpengaruh pada tinggi rendahnya nilai Y1.
6. Adanya pengaruh yang signifikan X1 terhadap Y2, hal ini terlihat dari nilai p-value di bawah 0.05. Artinya semakin tinggi nilai X4, akan semakin tinggi pula Y2.
7. Tidak adanya pengaruh yang signifikan X2 terhadap Y2, hal ini terlihat dari nilai p-value di atas 0.05. Artinya berapapun nilai X2, tidak akan berpengaruh pada tinggi rendahnya nilai Y2.
8. Tidak adanya pengaruh yang signifikan X3 terhadap Y2, hal ini terlihat dari nilai p-value di atas 0.05. Artinya berapapun nilai X3, tidak akan berpengaruh pada tinggi rendahnya nilai Y2.
9. Tidak adanya pengaruh yang signifikan X4 terhadap Y2, hal ini terlihat dari nilai p-value di atas 0.05. Artinya berapapun nilai X4, tidak akan berpengaruh pada tinggi rendahnya nilai Y2.
10. Adanya pengaruh yang signifikan X5 terhadap Y2, hal ini terlihat dari nilai p-value di bawah 0.05. Artinya semakin tinggi nilai X5, akan semakin tinggi pula Y2.
11. Adanya pengaruh yang signifikan Y1 terhadap Y2, hal ini terlihat dari nilai p-value di bawah 0.05. Artinya semakin tinggi nilai Y1, akan semakin tinggi pula Y2.

Selain pengujian pengaruh langsung, di dalam SEM juga dikenal pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Pengaruh tidak langsung adalah hasil perkalian dua pengaruh tidak langsung. Pengaruh tidak langsung dinyatakan signifikan jika kedua pengaruh langsung yang membentuknya adalah signifikan. Berikut disajikan hasil pengaruh tidak langsung:

**Tabel 6.19**  
**Model Struktural Hasil SEM: Pengaruh Tidak Langsung**

Pengaruh Tidak Langsung	Koefisien Pengaruh Langsung		Koefisien Pengaruh Tidak Langsung	Keterangan
X1 → Y1 → Y2	X1 → Y1 = 0.292 (S)	Y1 → Y2 = 0.400 (S)	0.117	Signifikan
X2 → Y1 → Y2	X2 → Y1 = 0.296 (S)	Y1 → Y2 = 0.400 (S)	0.118	Signifikan
X3 → Y1 → Y2	X3 → Y1 = 0.362 (S)	Y1 → Y2 = 0.400 (S)	0.145	Signifikan
X4 → Y1 → Y2	X4 → Y1 =	Y1 → Y2 =	0.154	Signifikan

Y2	0.386 (S)	0.400 (S)		
X5 → Y1 → Y2	X5 → Y1 = 0.070 (TS)	Y1 → Y2 = 0.400 (S)	0.028	<b>Tidak Signifikan</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6.19 maka hasil pengujian pengaruh tidak langsung model struktural disajikan sebagai berikut:

1. Pengaruh tidak langsung dari X1 terhadap Y2 melalui Y1, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0.117. Karena pengaruh langsung (X1 terhadap Y1, dan Y1 terhadap Y2) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari X1 terhadap Y2 melalui Y1.
2. Pengaruh tidak langsung dari X2 terhadap Y2 melalui Y1, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0.118. Karena pengaruh langsung (X2 terhadap Y1, dan Y1 terhadap Y2) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari X2 terhadap Y2 melalui Y1.
3. Pengaruh tidak langsung dari X3 terhadap Y2 melalui Y1, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0.145. Karena pengaruh langsung (X3 terhadap Y1, dan Y1 terhadap Y2) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari X3 terhadap Y2 melalui Y1.
4. Pengaruh tidak langsung dari X4 terhadap Y2 melalui Y1, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0.154. Karena pengaruh langsung (X4 terhadap Y1, dan Y1 terhadap Y2) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari X4 terhadap Y2 melalui Y1.
5. Pengaruh tidak langsung dari X5 terhadap Y2 melalui Y1, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0.028. Karena pengaruh langsung (X5 terhadap Y1, dan Y1 terhadap Y2) salah satunya tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung yang signifikan dari X5 terhadap Y2 melalui Y1.

## H. Pembahasan

### 1. Pembahasan Berdasarkan Variabel Penelitian.

Keseluruhan persepsi dosen terhadap indikator variabel penelitian berdasarkan nilai *loading factor* dan rata-rata sebagai berikut:

#### Variabel Penguasaan Teknologi Informasi

Penguasaan teknologi informasi menunjukkan tingkat frekuensi dosen menggunakan teknologi informasi, dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator sistem bulletin, *e-mail*, halaman *web*, media *chatting*, program komputer, tempat penyimpanan pengetahuan dan database. Hasil analisis empiris dengan menggunakan SEM menunjukkan nilai *loading factor* indikator sistem bulletin merupakan indikator yang tertinggi, yang berarti bahwa dosen sering menggunakan dan mengakses sistem bulletin berupa informasi online dari Diktis Jakarta dan informasi online yang ada di Perguruan Tinggi Islam. Kecenderungan dosen menggunakan sistem informasi online ini tidak terlepas dari adanya kemudahan menggunakan internet di lingkungan kampus. Nilai rata-rata yang tertinggi yang membentuk variabel ini adalah indikator halaman web, halaman web banyak diakses oleh dosen dalam rangka meningkatkan kemampuan dosen untuk melakukan berbagai pengetahuan terutama berkaitan dengan disiplin ilmu yang sedang ditekuni.

Indikator terendah dalam menjelaskan variabel penguasaan teknologi informasi berdasarkan nilai *loading factor* adalah indikator program komputer yang berarti dosen tidak terlalu sering menggunakan dan mengajarkan program-program komputer seperti SPSS dan Lisrel dalam berbagi pengetahuan. Dosen kurang menggunakan program komputer ini karena mereka kurang menguasai program tersebut dan program ini juga tidak terlalu sering digunakan dalam kegiatan berbagi pengetahuan. Nilai rata-rata terendah dalam membentuk variabel penguasaan teknologi adalah indikator *media chatting*, yang berarti dosen sangat kurang menggunakan *media chatting* dalam berbagi pengetahuan karena



mereka tidak punya kesempatan dan waktu untuk melakukan *chatting* dan merasa lebih praktis melakukan berbagi pengetahuan dengan menggunakan email, diskusi secara langsung dan ceramah. Indikator terendah program komputer dan *media chatting* ini hendaknya mendapat perhatian dari Pimpinan Perguruan Tinggi Islam agar dosen diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang SPSS dan Lisrel, serta dosen juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat terjadi pada saat sekarang.

Temuan penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa sistem bulletin merupakan perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan demikian juga dengan persepsi dosen terhadap halaman *web* juga menjadi perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan.

### **Variabel Ajaran Agama Islam**

Ajaran Agama Islam menunjukkan pemahaman tentang Alquran dan Hadits berkaitan dengan perilaku berbagi pengetahuan dan mengukur sejauh mana perilaku dosen dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupannya, dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator adanya pembagian peran, menghadiri majelis ilmu, menyampaikan ilmu secara terang-terangan, waktu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, kewajiban menyampaikan ilmu dan ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya. Hasil analisis empiris dengan menggunakan SEM menunjukkan nilai *loading factor* indikator ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya merupakan indikator yang tertinggi, yang berarti bahwa dosen yakin dengan melakukan berbagi pengetahuan maka mereka akan mendapat pahala dari Allah SWT di akhirat nanti. Berbagi pengetahuan merupakan bagian dari amal sholeh yang harus dilakukan oleh dosen, selain melakukan ibadah-ibadah wajib lainnya. Nilai rata-rata yang tertinggi yang membentuk variabel ini adalah indikator adanya pembagian peran, yang berarti bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini setiap manusia punya profesi yang berbeda-beda. Profesi yang berbeda-beda ini bukan merupakan hambatan untuk menggapai Ridha Allah SWT untuk menjadi seorang muslim yang sejati, semuanya tergantung kepada niat dan amalan yang sudah dilakukan. Profesi sebagai dosen merupakan profesi yang mulia yang diyakini dapat mendidik mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Indikator terendah dalam menjelaskan variabel Ajaran Agama Islam berdasarkan nilai *loading factor* adalah indikator waktu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yang berarti dosen tidak terlalu sering memanfaatkan waktu yang ada untuk berbagi pengetahuan, dosen kurang termotivasi memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan diskusi, mengikuti *workshop* dan kegiatan keagamaan dan lain sebagainya. Nilai rata-rata terendah dalam membentuk variabel ajaran agama adalah indikator kewajiban menyampaikan ilmu, yang berarti dosen juga kurang termotivasi dengan baik untuk berbagi pengetahuan dengan siapapun dan dalam kondisi apapun juga, sehingga Indikator terendah waktu memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dan kewajiban menyampaikan ilmu ini hendaknya mendapat perhatian lebih serius lagi dari Pimpinan Perguruan Tinggi Islam agar dosen diberi kesempatan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa memotivasi dosen dan memberikan pencerahan sehingga ajaran agama dapat mendorong meningkatkan perilaku berbagi pengetahuan.

Temuan penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa indikator ilmu yang kita ajarkan akan mengalir pahalanya merupakan perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan demikian juga dengan persepsi dosen terhadap adanya pembagian peran juga menjadi perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan.

### **Sikap Berbagi Pengetahuan**

Sikap berbagi pengetahuan menunjukkan perasaan positif dosen mengenai berbagi pengetahuan, dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator sikap yang baik, sikap yang sangat riskan, pengalaman yang sangat menyenangkan, sangat bermanfaat, dan tindakan yang bijaksana. Hasil analisis empiris dengan menggunakan SEM menunjukkan nilai *loading factor* indikator sangat bermanfaat merupakan indikator yang tertinggi, yang berarti

bahwa dosen yakin sikap mau melakukan berbagi pengetahuan merupakan sikap yang bermanfaat baik bagi dosen itu sendiri maupun bagi kolega lainnya. Sikap yang mau melakukan berbagi pengetahuan akan mendatangkan manfaat antara lain adalah bisa menambah ilmu, menjalin silaturahmi, dan adanya perasaan merasa dihargai di lingkungan kerja. Nilai rata-rata yang tertinggi yang membentuk variabel ini adalah indikator sikap yang baik, yang berarti secara faktual dosen mempersepsikan perilaku berbagi pengetahuan merupakan sikap yang baik karena bisa memberikan manfaat untuk orang lain, dosen sangat menyenangi kegiatan berbagi pengetahuan karena merupakan tindakan yang baik, tepat, dan terpuji serta merupakan proses pembelajaran diri.

Indikator terendah dalam menjelaskan variabel sikap berbagi pengetahuan berdasarkan nilai *loading factor* dan nilai rata-rata adalah indikator sikap yang sangat riskan, yang berarti dosen melakukan berbagi pengetahuan dengan kolega merupakan sikap yang sangat riskan, dan hal ini hendaknya mendapat perhatian dari pimpinan Perguruan Tinggi Islam dengan memberikan pencerahan dan memperbaiki sarana dan prasarana yang digunakan oleh dosen untuk melakukan berbagi pengetahuan, sehingga sikap riskan yang dirasakan dosen ketika melakukan berbagi pengetahuan dapat diminimalisir dengan adanya sarana dan prasarana yang sangat memadai.

Temuan penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa indikator sangat bermanfaat merupakan perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan demikian juga dengan persepsi dosen terhadap sikap yang baik juga menjadi perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan.

### **Norma Subjektif Berbagi Pengetahuan**

Norma subjektif berbagi pengetahuan menunjukkan dirasakan adanya tekanan sosial dalam melaksanakan atau tidak perilaku berbagi pengetahuan, dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator harapan bisa berbagi pengetahuan, percaya melakukan berbagi pengetahuan, penting melakukan berbagi pengetahuan, dan menyetujui berbagi pengetahuan. Hasil analisis empiris dengan menggunakan SEM menunjukkan nilai *loading factor* indikator penting melakukan berbagi pengetahuan merupakan indikator yang tertinggi, yang berarti bahwa kolega memberikan penilaian penting bagi dosen melakukan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Para kolega dan dosen sama-sama memahami pentingnya berbagi pengetahuan, untuk memantapkan kepribadian dosen dan kualitas SDM pada masa yang akan datang. Nilai rata-rata yang tertinggi yang membentuk variabel ini adalah indikator harapan bisa berbagi pengetahuan, yang berarti bahwa dosen secara faktual mempersepsikan yang diharapkan oleh kolega terhadap mereka adalah bisa berbagi pengetahuan. Suasana lingkungan kerja yang kondusif juga akan membuat dosen merasa aman dan nyaman dalam melakukan berbagi pengetahuan dengan siapa saja.

Indikator terendah dalam menjelaskan variabel norma subjektif berbagi pengetahuan berdasarkan nilai *loading factor* adalah indikator menyetujui berbagi pengetahuan, yang berarti kolega memberikan penilaian dosen tidak terlalu menyetujui untuk berbagi pengetahuan dengan kolega lainnya, dosen kurang termotivasi untuk lebih sering lagi menjadi pembicara baik tingkat lokal, nasional dan Internasional. Nilai rata-rata terendah dalam membentuk variabel norma subjektif berbagi pengetahuan adalah indikator percaya melakukan berbagi pengetahuan, yang berarti dosen juga kurang dipercaya bisa melakukan berbagi pengetahuan sehingga dosen hanya melakukan kegiatan proses belajar mengajar saja dan tidak termotivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dosen melakukan berbagi pengetahuan. Indikator terendah menyetujui berbagi pengetahuan, dan percaya melakukan berbagi pengetahuan ini hendaknya mendapat perhatian lebih serius lagi dari Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dengan adanya tekanan sosial dari Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dan sesama kolega dosen untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam melakukan berbagi pengetahuan dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik itu pemerintah maupun swasta, agar dosen diberi kesempatan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak-pihak tersebut.

Temuan penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa indikator penting melakukan berbagi pengetahuan merupakan perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi

pengetahuan demikian juga dengan persepsi dosen terhadap harapan bisa berbagi pengetahuan juga menjadi perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan.

### **Variabel Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan**

Persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan menunjukkan persepsi kemudahan atau kesulitan yang berkaitan dalam melakukan berbagi pengetahuan, dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator memungkinkan berbagi pengetahuan, bisa berbagi pengetahuan, tergantung individu, dan kepentingannya. Hasil analisis empiris dengan menggunakan SEM menunjukkan nilai *loading factor* indikator kepentingannya merupakan indikator yang tertinggi, yang berarti bahwa dosen yang membuat keputusan apakah akan melakukan berbagi pengetahuan atau tidak. Situasi dan kondisi apapun yang terjadi tidak akan ada orang yang bisa menekan dosen dalam membuat keputusan untuk melakukan berbagi pengetahuan. Nilai rata-rata yang tertinggi yang membentuk variabel ini adalah indikator memungkinkan melakukan berbagi pengetahuan, yang berarti bahwa dosen secara faktual mempersepsikan dirinya memungkinkan untuk melakukan berbagi pengetahuan kapanpun dan dimanapun tanpa terikat oleh waktu, tempat dan umur. Suasana lingkungan kerja yang kondusif dan tersedianya sarana dan prasarana juga akan membuat dosen merasa aman dan nyaman dalam melakukan berbagi pengetahuan.

Indikator terendah dalam menjelaskan variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan berdasarkan nilai *loading factor* adalah indikator memungkinkan berbagi pengetahuan, yang berarti dosen tidak terlalu memungkinkan untuk berbagi pengetahuan dengan kolega lainnya, dosen dinilai kurang mampu secara akademis melakukan kegiatan berbagi pengetahuan. Nilai rata-rata terendah dalam membentuk variabel persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan adalah indikator tergantung individu dan dan kepentingannya, yang berarti dosen juga kurang tertarik melakukan kegiatan berbagi pengetahuan sehingga dosen hanya melakukan kegiatan proses belajar mengajar saja dan tidak termotivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dosen melakukan berbagi pengetahuan. Indikator terendah memungkinkan berbagi pengetahuan, tergantung individu dan kepentingannya dalam melakukan berbagi pengetahuan ini hendaknya mendapat perhatian dari Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dengan meningkatkan kemampuan akademik dosen dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan di berbagai kesempatan.

Temuan penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa indikator kepentingannya merupakan perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan demikian juga dengan persepsi dosen terhadap memungkinkan melakukan berbagi pengetahuan juga menjadi perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan.

### **Variabel Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Keinginan berbagi pengetahuan menunjukkan tingkat kepercayaan dosen bahwa mereka akan terlibat dalam tindakan berbagi pengetahuan, dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator selalu berbagi pengetahuan, berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan, berbagi pengetahuan dengan cara yang efektif, berbagi pengetahuan untuk membantu organisasi, dan berbagi pengetahuan jika diminta. Hasil analisis empiris dengan menggunakan SEM menunjukkan nilai *loading factor* indikator berbagi pengetahuan dengan cara yang efektif merupakan indikator yang tertinggi, yang berarti bahwa dosen mencoba berbagi pengetahuan dengan kolega dengan memanfaatkan waktu yang ada. Nilai rata-rata yang tertinggi yang membentuk variabel ini adalah indikator berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan, yang berarti secara faktual dosen mempersepsikan selalu mencoba berbagi pengetahuan dengan kolega lebih sering lagi di masa depan karena bisa memberi manfaat kepada orang lain.

Indikator terendah dalam menjelaskan variabel keinginan berbagi pengetahuan berdasarkan nilai *loading factor* dan nilai rata-rata adalah indikator berbagi pengetahuan jika diminta, yang berarti dosen kurang berminat melakukan berbagi pengetahuan dengan kolega dan jika tidak diminta maka dosen tidak akan bersedia melakukan berbagi

pengetahuan, Indikator terendah berbagi pengetahuan jika diminta ini hendaknya mendapat perhatian dari Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dengan membangun suasana akademik di kampus yang kondusif dan civitas akademik saling menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama mereka.

Temuan penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa indikator berbagi pengetahuan dengan cara yang efektif merupakan perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan demikian juga dengan persepsi dosen terhadap berbagi pengetahuan lebih sering lagi di masa depan juga menjadi perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan.

### **Variabel Perilaku Berbagi Pengetahuan.**

Perilaku berbagi pengetahuan menunjukkan tingkat keyakinan dosen untuk terlibat dalam berbagi pengetahuan dengan anggota organisasi yang lain, dalam penelitian ini dapat dilihat dari indikator laporan tahunan, dokumen resmi, metodologi, model dan petunjuk, tahu di mana harus melakukan berbagi pengetahuan, tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan, pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya, dan keahlian dari pendidikan dan pelatihan. Hasil analisis empiris dengan menggunakan SEM menunjukkan nilai *loading factor* indikator metodologi, model dan petunjuk merupakan indikator yang tertinggi, yang berarti bahwa dosen sering mengikuti penelitian yang diadakan Perguruan Tinggi Islam untuk memperbaharui pengetahuan dalam metodologi yang bisa digunakan untuk berbagi pengetahuan dengan kolega. Dosen juga sering mengikuti penelitian yang diadakan oleh Diktis Jakarta dalam rangka berbagi pengetahuan dengan kolega tentang model-model terbaru yang bisa dikembangkan di dunia pendidikan. Nilai rata-rata yang tertinggi yang membentuk variabel ini adalah indikator tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan yang berarti bahwa dosen secara faktual mempersepsikan dirinya tahu melakukan berbagi pengetahuan dengan siapa saja.

Indikator terendah dalam menjelaskan variabel perilaku berbagi pengetahuan berdasarkan nilai *loading factor* adalah indikator pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya, yang berarti dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan kurang menggunakan pengalaman mereka selama mengajar sebagai dosen. Nilai rata-rata terendah dalam membentuk variabel perilaku berbagi pengetahuan adalah indikator laporan tahunan, yang berarti dosen juga kurang menggunakan laporan tahunan tentang perkembangan SDM di Perguruan Tinggi Islam dalam berbagi pengetahuan dengan kolega. Indikator terendah pengalaman dan tahu bagaimana menggunakannya serta laporan tahunan dalam melakukan berbagi pengetahuan ini hendaknya mendapat perhatian dari Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dengan meningkatkan suasana akademik yang kondusif dan saling menghormati sesama kolega.

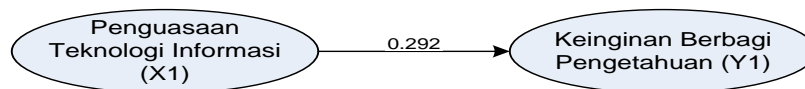
Temuan penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa indikator metodologi, model dan petunjuk merupakan perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan demikian juga dengan persepsi dosen terhadap tahu dengan siapa harus berbagi pengetahuan juga menjadi perhatian utama bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan.

## **2. Pembahasan Berdasarkan Hipotesis Penelitian**

Pembahasan tentang enam belas hipotesis yang diperoleh dari pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung, maka dapat disajikan hasil pengujian hipotesis selengkapanya:

### **Pengaruh Langsung Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung penguasaan teknologi informasi terhadap keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.3**

### **Pengaruh Langsung Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan**

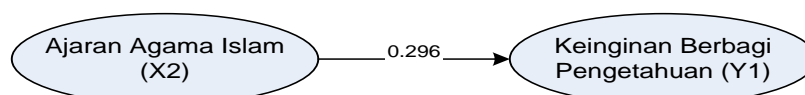
Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh penguasaan teknologi informasi terhadap keinginan berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.292 dengan p-value sebesar 0.005. Nilai p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “penguasaan teknologi informasi yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan” diterima. Hasil ini juga mengindikasikan, adanya pengaruh yang signifikan penguasaan teknologi informasi terhadap keinginan berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan semakin tinggi nilai penguasaan teknologi informasi, akan semakin tinggi pula keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Salisbury *et al.* (2001); Citrin *et al.* (2000) Goldsmith, 2002; Bobbit dan Dabholkar, 2001; Chiu *et al.* (2005); Lee *et al.* (2010). Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang menyatakan penguasaan teknologi informasi yg baik akan mendorong keinginan untuk berbagi pengetahuan, demikian juga dengan nilai rata-rata keseluruhan variabel Penguasaan Teknologi Informasi terletak pada kriteria tinggi dengan rata-rata 3.63, terletak antara 3.41 hingga 4.20, dan responden menilai tinggi mengenai Penguasaan Teknologi Informasi, hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden menguasai teknologi secara baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menyatakan bahwa dosen merasa sangat terbantu dengan adanya informasi *on-line* yang ada di Diktis dan Perguruan Tinggi Islam karena lebih praktis, efektif, dan mobilitasnya sangat tinggi. Menguasai teknologi informasi dengan baik akan membawa mereka pada cakrawala berpikir yang lebih luas, karena akan menambah informasi dan referensi mereka sebagai dosen. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Langsung Ajaran Agama Islam terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan.**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung Ajaran Agama Islam terhadap keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.4**

### **Pengaruh Langsung Ajaran Agama Islam terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh Ajaran Agama Islam terhadap keinginan berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.296 dengan p-value sebesar 0.005. Nilai p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “pemahaman Ajaran Agama Islam yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan” diterima. Hasil ini juga mengindikasikan, adanya pengaruh yang signifikan Ajaran Agama Islam terhadap keinginan berbagi pengetahuan.

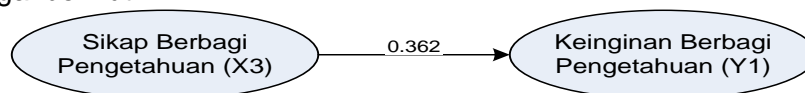
Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Alawi *et al.* (2007), yang melakukan penelitian di Bahrein dan Ajaran Agama sangat menentukan perilaku dan berpengaruh kuat terhadap kinerja bisnis. Hasil penelitian yang lain juga menyatakan keyakinan agama berpengaruh pada perilaku individu dan sosial (Greeley, 1977; Hirschman, 1983; LaBarbera, 1987; Uppal, 1986; Anand dan Kumar, 1982; Luqmani *et al.* 1987; Michell dan Al-Mossawi, 1999; McDaniel dan Burnett, 1990; Waller dan Fam, 2000; Birch *et al.* (.2001). Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel Ajaran Agama Islam

terletak pada kriteria sangat tinggi dengan rata-rata 4.49, terletak antara 4.21 hingga 5.00, dan responden menilai tinggi mengenai Ajaran Agama Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memahami dengan baik tentang Ajaran Agama Islam yang berkaitan dengan anjuran untuk melakukan berbagi pengetahuan dengan baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen menyatakan bahwa berbagi ilmu pengetahuan merupakan jihad di Jalan Allah SWT, dosen punya keinginan yang kuat untuk menjadi narasumber dalam banyak hal walaupun keinginan yang kuat tersebut belum terwujud. Keinginan yang kuat untuk berbagi pengetahuan merupakan satu keharusan supaya hari ini lebih baik dari kemaren dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Keinginan untuk meningkatkan kualitas SDM ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar, workshop dan penelitian. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Langsung Sikap Berbagi Pengetahuan terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung sikap berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.5**  
**Pengaruh Langsung Sikap Berbagi Pengetahuan terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan**

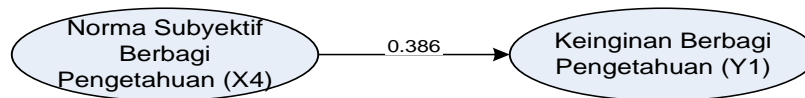
Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh sikap berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.362 dengan p-value sebesar 0.002. Nilai p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “sikap berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan” diterima. Hasil ini juga mengindikasikan, adanya pengaruh yang signifikan sikap berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan semakin tinggi nilai sikap berbagi pengetahuan, akan semakin tinggi pula keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Bock dan Kim (2002); Ryu *et al.* (2003); Lin dan Lee (2004); Bock *et al.* (2005); So dan Bolloju (2005); Chatzoglou dan Vraimaki (2009); Tohidinia dan Mosakhani (2010). Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang menyatakan sikap yang baik untuk berbagi pengetahuan akan mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan dan hasil penelitian ini mendukung *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Ajzen. Besarnya nilai koefisien pengaruh sikap terhadap keinginan berbagi pengetahuan menurut Ajzen (1991), tergantung pada situasi dan kebiasaan berperilaku dalam organisasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menyatakan bahwa dosen ingin menjadi individu yang lebih bermanfaat bagi individu yang lainnya. Sikap yang mau berbagi pengetahuan merupakan sikap arif, sikap mulia dan sikap terpuji yang wajib dimiliki oleh dosen untuk membangun atmosfir akademik yang lebih baik. Sikap mau berbagi pengetahuan juga merupakan ibadah dan sesuai dengan ajaran agama. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Langsung Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan.**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.6**  
**Pengaruh Langsung Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan**

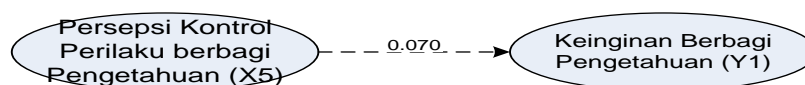
Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.386 dengan p-value sebesar 0.001. Nilai p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “norma subyektif berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan” diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan, adanya pengaruh yang signifikan norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan semakin tinggi nilai norma subyektif berbagi pengetahuan, akan semakin tinggi pula keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ryu *et al.* (2003); Lin dan Lee (2004); Chatzoglou dan Vraimaki (2009). Hasil ini sudah sesuai dengan teori yang menyatakan norma subjektif yang dipahami baik akan mendorong keinginan untuk berbagi pengetahuan dan hasil penelitian ini juga mendukung *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Ajzen. Besarnya nilai koefisien pengaruh norma subjektif terhadap keinginan berbagi pengetahuan menurut Ajzen (1991) juga ditentukan oleh situasi dan kebiasaan berperilaku dalam organisasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan para dosen yang menyatakan bahwa selama sesuai dengan ilmu yang dimiliki maka dosen mempunyai keinginan untuk berbagi pengetahuan agar menjadi individu yang lebih baik lagi dalam menjalankan tugas sebagai dosen. Perilaku berbagi pengetahuan juga dapat mempererat hubungan silaturahmi dengan sesama kolega dan tidak merasakan adanya tekanan sosial dalam berbagi pengetahuan karena hal ini merupakan tujuan hidup dari individu. (Disarikan dari hasil wawancara)

#### **Pengaruh Langsung Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan.**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.7**  
**Pengaruh Langsung Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan terhadap Keinginan Berbagi Pengetahuan.**

Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.070 dengan p-value sebesar 0.417. Nilai p-value > 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan” ditolak. Artinya, berapapun nilai persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan, tidak akan berpengaruh signifikan pada tinggi rendahnya nilai keinginan berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap keinginan berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Ryu *et al.* (2003); Lin dan Lee (2004); So dan Bolloju (2005); Tohidinia dan Mosakhani (2010). Hasil penelitian ini

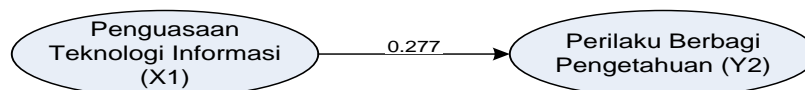


juga bertolak belakang dengan teori yang berlaku yang menyatakan adanya persepsi kontrol perilaku yang baik akan mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan, akan tetapi ada juga hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan hasil penelitian sekarang seperti yang dilakukan oleh Chatzoglou dan Vraimaki (2009) yang mendapati hasil variabel persepsi kontrol perilaku terhadap keinginan berbagi pengetahuan adalah tidak signifikan yang melakukan penelitian pada pegawai bank di Yunani. Penelitian yang dilakukan sekarang sama-sama dilakukan pada perusahaan jasa yang satu di dunia perbankan dan yang satu lagi dilakukan di dunia pendidikan dengan objek penelitian dosen pada Perguruan Tinggi Islam Provinsi Riau.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen, hal ini karena ukuran sampel yang masih sedikit dan lebih jauh, hal ini dimungkinkan karena pengaruh gender, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja seperti yang telah diungkapkan penelitian terdahulu, (Constant *et al.* 1994; Connelly dan Kelloway, 2003; Miller dan Karakowski, 2005). Berdasarkan hasil empirik tentang persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan ini dan dikaitkan dengan definisi persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan menunjukkan indikasi bahwa dosen mempersepsikan adanya kesulitan yang dialami ketika melakukan berbagi pengetahuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan para dosen yang menyatakan bahwa tidak setiap situasi dan kondisi sesuai untuk melakukan berbagi pengetahuan dan setiap dosen bebas untuk menolak melakukan berbagi pengetahuan. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Langsung Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan.**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.8**  
**Pengaruh Langsung Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan.**

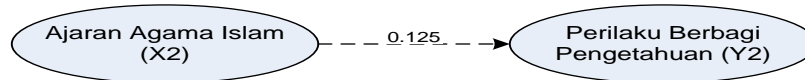
Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.277 dengan p-value sebesar 0.018. Nilai p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “penguasaan teknologi informasi yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan” diterima. Hasil ini juga mengindikasikan, adanya pengaruh yang signifikan antara penguasaan teknologi informasi dengan perilaku berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan semakin tinggi nilai penguasaan teknologi informasi, akan semakin tinggi pula perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Bock dan Kim (2000); Alawi *et al.* (2007); Alwi *et al.* (2009); Tohidinia dan Mosakhani (2010). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang berlaku bahwa penguasaan teknologi yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menyatakan bahwa dosen berbagi pengetahuan untuk mengetahui standar kerja pada saat sekarang, untuk melakukan evaluasi dan untuk membuat program kerja ke depan. Berbagi pengetahuan dilakukan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang ada seperti menggunakan *e-mail*, *blog* dan *facebook* karena lebih cepat digunakan untuk berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan juga bisa dilakukan kapan dan di mana saja tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat serta bisa menembus wilayah dengan waktu yang cepat. (Disarikan dari hasil wawancara)



### Pengaruh Langsung Ajaran Agama Islam terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan.

Pengujian hipotesis pengaruh langsung Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.9**  
**Pengaruh Langsung Ajaran Agama Islam terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan.**

Berdasarkan hasil analisis, koefisien Pengaruh Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.125 dengan p-value sebesar 0.247. Nilai p-value > 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan” ditolak. Artinya, berapapun nilai Ajaran Agama Islam, tidak akan berpengaruh signifikan pada tinggi rendahnya nilai perilaku berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alawi *et al.* (2007) yang melakukan penelitian di Bahrein dan ajaran agama sangat menentukan perilaku dan berpengaruh kuat terhadap kinerja bisnis. Hasil penelitian yang lain juga menyatakan keyakinan agama berpengaruh pada perilaku individu dan sosial (Greeley, 1977; Hirschman, 1983; LaBarbera, 1987; Uppal, 1986; Anand dan Kumar, 1982; Luqmani *et al.* 1987; Michell dan Al-Mossawi, 1999; McDaniel dan Burnett, 1990; Waller dan Fam, 2000; Birch *et al.* (2001). Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori yang menyatakan pemahaman ajaran agama yang baik akan mendorong meningkatkan perilaku berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan para dosen menyatakan bahwa dosen bukan ulama dan tidak berkewajiban menyampaikan ilmu, dosen juga tidak mempunyai waktu yang cukup, dan situasi serta kondisi juga perlu diperhatikan agar proses berbagi pengetahuan tersebut berjalan secara efektif dan efisien. (Disarikan dari hasil wawancara di Lampiran 8). Adanya pemahaman yang sempit tentang ajaran agama juga akan membuat perilaku kita menjadi semakin dangkal dalam menjalin komunikasi dengan sesama kolega.

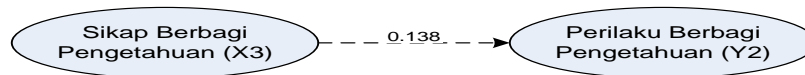
Pendapat Ibnu Sina (dalam Republika.co.id) ada tiga tipe orang beragama. (1). beragama ibarat relasi buruh-majikan atau budak-tuan. Budak atau buruh akan melakukan pekerjaan apabila ada instruksi atau perintah dari sang majikan. Orang yang beragama seperti ini baru sebatas melakukan kewajiban agama. Keberagamaannya bergantung pada orang lain atau lingkungan, tidak dilandasi kesadaran personal, kemandirian, dan kebutuhan spiritual-internal. (2). beragama ibarat relasi pedagang-pembeli. Keduanya sama-sama mencari untung; pedagang menginginkan laba besar, sementara pembeli menghendaki harga semurah-murahnya. Beragama tipe ini cenderung pamrih, riya, dan melihat situasi dan kondisi yang menguntungkan dirinya jika melakukan kewajiban beragama. Baginya, amal sosial harus mempunyai nilai publikasi, pencitraan, subjektifikasi, bahkan legitimasi untuk kepentingan subjektifnya. Padahal, setelah kepentingannya tercapai dan kekuasaan politik direbut, pada umumnya agama dipinggirkan, kalau tidak dilupakan. (3). beragama ibarat relasi ibu-anak. Hanya, sang ibu rela mengandung, mempertaruhkan nyawa saat melahirkan, membesarkan, memberi perhatian, dan mendidik kita semua pasti bukan karena pamrih, melainkan karena cinta. Kekuatan cinta mengalahkan segala macam penderitaan. Beragama dengan cinta tidak hanya dilandasi ketulusan dan kejujuran, tetapi kesediaan untuk menerima, berbagi, berkomitmen, dan rela berkorban demi masa depan yang lebih baik.

Bustanudin (2007), juga menyatakan bahwa antara agama dan budaya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal

fikiran mereka, dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat, tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama, dan dalam kenyataannya dua atau lebih orang dengan agama yang sama belum tentu mempunyai praktik atau cara pengamalan agama, khususnya ritual yang sama.

### **Pengaruh Langsung Sikap Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.10**  
**Pengaruh Langsung Sikap Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

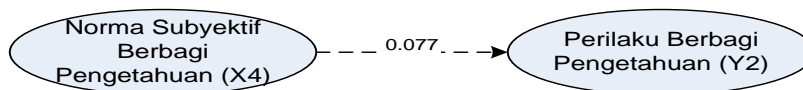
Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.138 dengan p-value sebesar 0.235. Nilai p-value > 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “sikap berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan” ditolak. Artinya, berapapun nilai sikap berbagi pengetahuan, tidak akan berpengaruh signifikan pada tinggi rendahnya nilai perilaku berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Xue *et al.* (2011). Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori yang berlaku bahwa sikap yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel sikap berbagi pengetahuan terletak pada kriteria sangat tinggi dengan rata-rata 4.44 terletak antara 4.21 hingga 5.00, dan responden menilai tinggi mengenai sikap berbagi pengetahuan, sedangkan berdasarkan hasil temuan secara empirik mengindikasikan adanya perasaan negatif dosen mengenai perilaku berbagi pengetahuan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Perilaku berbagi pengetahuan merupakan beban bagi dosen karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan berbagi pengetahuan. Perasaan negatif dosen tentang perilaku berbagi pengetahuan ini juga akan menghambat proses terciptanya pengetahuan baru dalam organisasi sebagaimana menurut Gruenfeld *et al.* (2000), mengatakan lebih dari satu orang dapat menggunakan pengetahuan pada waktu yang sama dan pengetahuan bersama merangsang penciptaan pengetahuan baru.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menyatakan bahwa dosen menentukan sikap tergantung kepada sikap kolega apakah kolega baik atau tidak terhadap dosen tersebut. Jika kolega mempunyai sikap yang baik maka dosen akan berbagi pengetahuan akan tetapi jika kolega mempunyai sikap yang tidak baik maka dosen tersebut tidak akan berbagi pengetahuan dengan kolega. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Langsung Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.11**

**Pengaruh Langsung Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

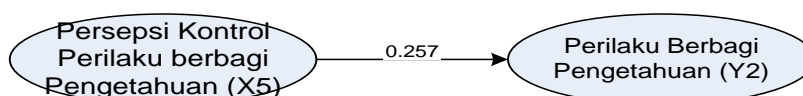
Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.077 dengan p-value sebesar 0.517. Nilai p-value > 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “norma subyektif berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan” ditolak. Artinya, berapapun nilai norma subyektif berbagi pengetahuan, tidak akan berpengaruh signifikan pada tinggi rendahnya nilai perilaku berbagi pengetahuan

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh antara norma subyektif berbagi pengetahuan dengan perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Masrek *et al.* (2008). Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori yang berlaku bahwa norma subjektif yang dipahami baik akan mendorong perilaku berbagi pengetahuan. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel norma subjektif berbagi pengetahuan terletak pada kriteria tinggi dengan rata-rata 3.87 terletak antara 3.41 hingga 4.20, dan responden menilai tinggi mengenai norma subjektif berbagi pengetahuan, sedangkan berdasarkan hasil temuan secara empirik mengindikasikan dirasakan adanya tekanan sosial bagi para dosen dalam perilaku berbagi pengetahuan. Adanya tekanan sosial bagi dosen dalam melakukan berbagi pengetahuan akan memperlambat proses KM dalam organisasi sebagaimana pendapat Orr dan Persson, (2003) menyatakan permasalahan yang terpenting dalam KM adalah bagaimana mendorong individu yang ada di dalam organisasi untuk melakukan berbagi pengetahuan mengenai apa yang mereka ketahui. Faktor kemampuan organisasi dalam mendorong perilaku berbagi pengetahuan karyawan menjadi sangat penting, karena melalui berbagi pengetahuan, pengetahuan itu dapat disebar, diimplementasikan dan dikembangkan. Lindsey, (2006) juga menyatakan berbagi pengetahuan merangsang individu di dalam organisasi untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif, dan pada akhirnya dapat menghasilkan pengetahuan baru yang berguna bagi organisasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan para dosen yang pada intinya mereka menyatakan bahwa yang harus melakukan berbagi pengetahuan tidak hanya mereka sebagai dosen akan tetapi juga bisa dilakukan oleh dosen yang lainnya. Kegiatan berbagi pengetahuan ini bisa dilakukan dan juga bisa tidak dilakukan oleh para dosen tergantung kepada ilmu yang dikuasai karena setiap dosen mempunyai keilmuan yang berbeda, disamping itu mereka dan kolega saling menghormati profesi masing-masing dan jika dibutuhkan mereka akan bersedia melakukan berbagi pengetahuan. (Disarikan dari hasil wawancara)

**Pengaruh Langsung Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.12**

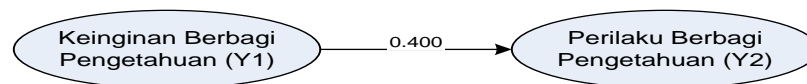
**Pengaruh Langsung Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.257 dengan p-value sebesar 0.008. Nilai p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “nilai persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan” diterima. Hasil ini mengindikasikan, adanya pengaruh yang signifikan persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan teori yang berlaku yang menyatakan persepsi kontrol perilaku yang baik akan mendorong meningkatkan perilaku berbagi pengetahuan, akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chatzoglou dan Vraimaki (2009) yang mendapati hasil terdapat hubungan yang tidak signifikan persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku berbagi pengetahuan. Hasil penelitian yang dilakukan sekarang mendukung *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menyatakan bahwa kapanpun dibutuhkan dosen siap untuk melakukan berbagi pengetahuan karena sesuai dengan profesi sebagai dosen. Kegiatan berbagi pengetahuan dapat dilakukan setiap waktu dan setiap kesempatan yang ada dapat dimanfaatkan dengan menggunakan media yang banyak tersedia. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Langsung Keinginan Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh langsung keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.18, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.13**  
**Pengaruh Langsung Keinginan Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan**

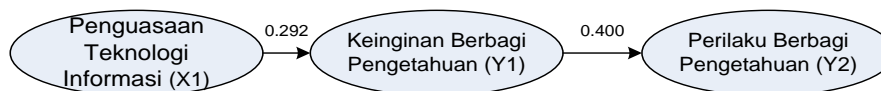
Berdasarkan hasil analisis, koefisien pengaruh keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan adalah sebesar 0.400 dengan p-value sebesar 0.017. Nilai p-value < 0.05 mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan “keinginan untuk berbagi pengetahuan akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan” diterima. Hal ini mengindikasikan, adanya pengaruh yang signifikan keinginan berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan semakin tinggi nilai keinginan berbagi pengetahuan, akan semakin tinggi pula perilaku berbagi pengetahuan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Bock dan Kim (2002); Lin dan Lee (2004); Tohidinia dan Mosakhani (2010). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang berlaku yaitu keinginan berbagi pengetahuan yang baik akan mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan dan hasil penelitian ini juga mendukung *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Ajzen. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa dosen menyatakan bahwa dosen penting untuk melakukan berbagi pengetahuan demi kemajuan Perguruan Tinggi Islam pada masa yang akan datang. Kegiatan berbagi pengetahuan bisa menjadi pedoman untuk melakukan konsolidasi dengan mengetahui perkembangan SDM pada saat sekarang sehingga memberikan inspirasi dan

inovasi untuk membuat program kerja yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Tidak Langsung dari Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dari penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada Tabel 6.19, secara Grafik disajikan sebagai berikut :



**Gambar 6.14**

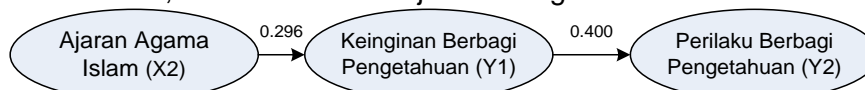
### **Pengaruh Tidak Langsung dari Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung dari penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar  $0.292 \times 0.400 = 0.117$ . Pengaruh langsung (penguasaan teknologi informasi ke keinginan berbagi pengetahuan, dan keinginan berbagi pengetahuan ke perilaku berbagi pengetahuan) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Koefisien pengaruh tidak langsung yang bertanda positif mengindikasikan, semakin tinggi nilai penguasaan teknologi informasi, akan semakin tinggi pula perilaku berbagi pengetahuan, jika nilai keinginan berbagi pengetahuan juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya melihat pengaruh langsung penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan penelitian sekarang melihat pengaruh tidak langsung dari penguasaan teknologi informasi terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan para dosen yang menyatakan bahwa bila memungkinkan kondisinya maka mereka sangat senang melakukan berbagi pengetahuan untuk mengembangkan ilmu dan mengembangkan cakrawala berpikir. Berbagi pengetahuan juga memungkinkan untuk mengetahui apa yang belum mereka ketahui, akan menebar manfaat dan dapat meningkatkan kemampuan mereka serta kemampuan SDM secara kolektif dengan melakukan diskusi dengan sesama kolega. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Tidak Langsung dari Ajaran Agama Islam terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dari Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada tabel 6.19, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.15**

### **Pengaruh Tidak Langsung dari Ajaran Agama Islam terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung dari Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar  $0.296 \times 0.400 = 0.118$ . Pengaruh langsung (Ajaran Agama

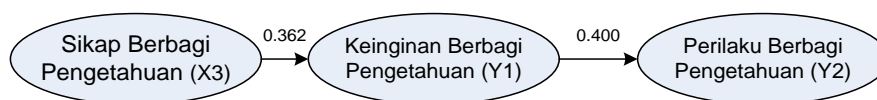


Islam ke keinginan berbagi pengetahuan, dan keinginan berbagi pengetahuan ke perilaku berbagi pengetahuan) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Koefisien pengaruh tidak langsung bertanda positif mengindikasikan, semakin tinggi nilai Ajaran Agama Islam, akan semakin tinggi pula perilaku berbagi pengetahuan, jika nilai keinginan berbagi pengetahuan juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya melihat pengaruh langsung Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan penelitian sekarang melihat pengaruh tidak langsung dari Ajaran Agama Islam terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan para dosen yang menyatakan bahwa berbagi pengetahuan merupakan jihad di Jalan Allah SWT yang dikaitkan dengan ibadah dan kebajikan yang dilakukan. Profesi sebagai dosen diyakini mampu mengajar dan mendidik generasi penerus untuk menjalani kehidupan, disamping itu profesi sebagai dosen merupakan tugas mulia dalam Ajaran Agama Islam dengan mengutip hadist Rasulullah SAW “sampaikanlah walaupun satu ayat”. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Tidak Langsung dari Sikap Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dari sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada tabel 6.19, secara Grafik disajikan sebagai berikut :



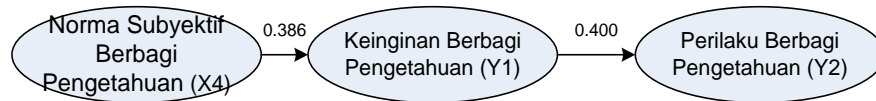
**Gambar 6.16**  
**Pengaruh Tidak Langsung dari**  
**Sikap Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui**  
**Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung dari sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar  $0.362 \times 0.400 = 0.145$ . Pengaruh langsung (sikap berbagi pengetahuan ke keinginan berbagi pengetahuan, dan keinginan berbagi pengetahuan ke perilaku berbagi pengetahuan) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Koefisien pengaruh tidak langsung bertanda positif mengindikasikan, semakin tinggi nilai sikap berbagi pengetahuan, akan semakin tinggi pula perilaku berbagi pengetahuan, jika nilai keinginan berbagi pengetahuan juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya melihat pengaruh langsung sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan penelitian sekarang melihat pengaruh tidak langsung dari sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan para dosen menyatakan bahwa sikap mau berbagi pengetahuan merupakan sikap yang sangat menyenangkan, menunjukkan suasana keakraban, adanya kepuasan batin dan menunjukkan kapasitas serta kemampuan dosen di bidang yang sedang digeluti. Berbagi pengetahuan juga memberikan manfaat antara lain dapat memperoleh ilmu baru, dapat menimba pengalaman dari orang lain, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kita serta dapat meminta bantuan dari kolega untuk merubah keadaan atau suasana akademik di kampus. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Tidak Langsung dari Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dari norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada tabel 6.19, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.17**

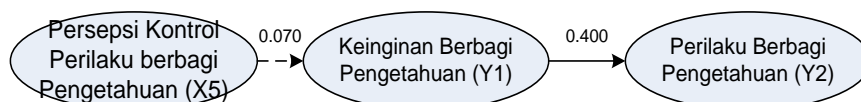
### **Pengaruh Tidak Langsung dari Norma Subyektif Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung dari norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar  $0.386 \times 0.400 = 0.154$ . Pengaruh langsung (norma subyektif berbagi pengetahuan ke keinginan berbagi pengetahuan, dan keinginan berbagi pengetahuan ke perilaku berbagi pengetahuan) keduanya signifikan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan dari norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Koefisien pengaruh tidak langsung bertanda positif mengindikasikan, semakin tinggi nilai norma subyektif berbagi pengetahuan, akan semakin tinggi pula perilaku berbagi pengetahuan, jika nilai keinginan berbagi pengetahuan juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya melihat pengaruh langsung norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan penelitian sekarang melihat pengaruh tidak langsung dari norma subyektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen menyatakan bahwa berbagi pengetahuan merupakan tindakan yang baik, kolega memahami pentingnya berbagi pengetahuan, dan kebanyakan kolega merespon positif ketika berbagi pengetahuan dilakukan dalam rangka memantapkan kepribadian dan kualitas SDM yang ada. Dosen juga mengatakan berbagi pengetahuan merupakan ibadah dan sesuai dengan profesi sebagai dosen. (Disarikan dari hasil wawancara)

### **Pengaruh Tidak Langsung dari Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dari persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan secara lengkap disajikan pada tabel 6.19, secara Grafik disajikan sebagai berikut:



**Gambar 6.18**

### **Pengaruh Tidak Langsung dari Persepsi Kontrol Perilaku Berbagi Pengetahuan terhadap Perilaku Berbagi Pengetahuan melalui Keinginan Berbagi Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tidak langsung dari persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan

pengetahuan, diperoleh koefisien pengaruh tidak langsung sebesar  $0.070 \times 0.400 = 0.028$ . Pengaruh langsung (persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan ke keinginan berbagi pengetahuan, dan keinginan berbagi pengetahuan ke perilaku berbagi pengetahuan) salah satu tidak signifikan, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh tidak langsung yang signifikan dari persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan. Artinya, berapapun nilai persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan, tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku berbagi pengetahuan, meskipun nilai keinginan berbagi pengetahuan berubah.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya melihat pengaruh langsung persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan penelitian sekarang melihat pengaruh tidak langsung dari persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan.

Hasil penelitian empirik tentang persepsi kontrol perilaku berbagi pengetahuan ini mempertegas kembali adanya indikasi bahwa dosen mempersepsikan adanya kesulitan yang dialami ketika melakukan berbagi pengetahuan. Hasil penelitian sekarang didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa dosen yang menyatakan bahwa situasi dan kondisi memang tidak mendukung bagi dosen untuk melakukan berbagi pengetahuan dan hak untuk berbagi pengetahuan ada pada diri setiap individu sebagai dosen dan mereka berhak untuk menolak melakukan berbagi pengetahuan dengan siapa saja. (Disarikan dari hasil wawancara)

## **I. Kontribusi Penelitian**

Hasil dari temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik kontribusi bersifat teoritis maupun kontribusi bersifat praktis sebagai berikut:

### **1. Kontribusi Teoritis**

Kontribusi teoritis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam menguji konsistensi teori tentang *theory of reasoned action* dan *theory of planned behavior* (yang terdiri dari variabel sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dikaitkan dengan keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan) serta kaitan variabel penguasaan teknologi informasi dan Ajaran Agama Islam dengan keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan
2. Penelitian ini mengkritisi penelitian-penelitian sebelumnya sehingga diharapkan berkontribusi dalam menguatkan teori hubungan antar variabel, dan ditemukan:
  - a. Hubungan antar variabel dalam *theory of reasoned action* dan *theory of planned behavior* yaitu:
    - (1). variabel sikap dengan keinginan berbagi pengetahuan, (Bock dan Kim (2000); Bock dan Kim (2002); Ryu *et al.* (2003); Lin dan Lee (2004); Bock *et al.* (2005); So dan Bolloju (2005); Chatzoglou dan Vraimaki (2009); Tohidinia dan Mosakhani (2010))
    - (2). variabel norma subjektif dengan keinginan berbagi pengetahuan, (Ryu *et al.* (2003); Lin dan Lee (2004); So dan Bolloju (2005); Chatzoglou dan Vraimaki (2009))
    - (3). variabel persepsi kontrol perilaku dengan perilaku berbagi pengetahuan, (Chatzoglou dan Vraimaki (2009))
    - (4). variabel Keinginan dengan perilaku berbagi pengetahuan, (Bock dan Kim (2002); Lin dan Lee (2004); Tohidinia dan Mosakhani (2010)).
  - b. Hubungan antar variabel berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan sebagai berikut:
    - (1). variabel penguasaan teknologi informasi dengan keinginan berbagi pengetahuan, (Salisbury *et al.* (2001); Citrin *et al.* (2000) Goldsmith, 2002; Bobbit dan Dabholkar, 2001; Chiu *et al.* (2005); Lu dan Su (2009); Lee *et al.* (2010))
    - (2). variabel pemahaman Ajaran Agama Islam dengan keinginan berbagi pengetahuan, (Birch *et al.*, (2001); Waller dan Fam, (2000); McDaniel dan



- Burnett, (1990); Michell dan Al-Mossawi, (1999); (Luqmani *et al.*1987) Hirschman, (1983); LaBarbera, (1987); Uppal, (1986); Greeley, (1977)
- (3). variabel penguasaan teknologi informasi dengan perilaku berbagi pengetahuan, (Bock dan Kim (2000); Bock dan Kim (2002); Al-Alawi *et al.* (2007); Lin (2007); Alwi *et al.* (2009); Chatzoglou dan Vraimaki (2009); Tohidinia dan Mosakhani (2010)
  - (4). variabel penguasaan teknologi informasi dengan perilaku melalui keinginan berbagi pengetahuan, (Salisbury *et al.* (2001); Citrin *et al.* (2000) Goldsmith, 2002; Bobbit dan Dabholkar, 2001; Chiu *et al.* (2005); Lu dan Su (2009); Lee *et al.* (2010). Bock dan Kim (2002); Lin dan Lee (2004); Tohidinia dan Mosakhani (2010)
  - (5). variabel Ajaran Agama Islam dengan perilaku melalui keinginan berbagi pengetahuan, (Birch *et al.*, (2001); Waller dan Fam, (2000); McDaniel dan Burnett, (1990); Michell dan Al-Mossawi, (1999); (Luqmani *et al.*1987) Hirschman, (1983); LaBarbera, (1987); Uppal, (1986); Greeley, (1977). Bock dan Kim (2002); Lin dan Lee (2004); Tohidinia dan Mosakhani (2010)
  - (6). variabel sikap dengan perilaku melalui keinginan berbagi pengetahuan, (Bock dan Kim (2000); Bock dan Kim (2002); Ryu *et al.* (2003); Lin dan Lee(2004); Bock *et al.* (2005); So dan Bolloju (2005); Chatzoglou dan Vraimaki (2009); Tohidinia dan Mosakhani (2010). Bock dan Kim (2002); Lin dan Lee (2004)
  - (7). variabel norma subjektif dengan perilaku melalui keinginan berbagi pengetahuan, (Ryu *et al.* (2003); Lin dan Lee (2004); So dan Bolloju (2005); Chatzoglou dan Vraimaki (2009). Bock dan Kim (2002); Lin dan Lee (2004); Tohidinia dan Mosakhani (2010).

## 2. Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis dari hasil penelitian ini adalah untuk Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam rangka mencapai tujuan organisasi hendaknya lebih banyak lagi menjalin kerjasama dengan pihak lain, melengkapi sarana dan prasarana yang ada dan lebih terbuka dalam menerima kritikan dan saran serta mendorong dosen ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam baik kegiatan yang bersifat keagamaan maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti pelatihan dan *workshop* agar dosen merasa lebih dihargai dan lebih giat lagi melakukan berbagi pengetahuan pada masa yang akan datang. Untuk dapat mencapai tujuan Perguruan Tinggi Islam dalam melaksanakan proses pendidikan, semua Perguruan Tinggi Islam dituntut memiliki tiga kekuatan secara seimbang agar mampu melaksanakan amanat dan agar tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus yang semakin kompetitif. Tiga kekuatan tersebut adalah:

- 1). Kekuatan SDM yang unggul, pengelolaan yang profesional, tenaga peneliti dan pengembangannya yang handal.
- 2). Kekuatan dalam bidang manajemen kinerja yang didukung oleh peralatan teknologi canggih sehingga dapat mendukung efisiensi dan akselerasi
- 3). Kekuatan dalam bidang dana yang bersumber dari kekuatan lembaga itu sendiri.

## J. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis terhadap teori MSDM khususnya tentang perilaku organisasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan dan perilaku berbagi pengetahuan harus didorong dengan melibatkan pimpinan dan harus fokus membangun sikap positif dosen melalui peningkatan hubungan dan pengakuan atas kontribusi mereka. Bock dan Kim (2002), menjelaskan bahwa perilaku positif yang mendasari berbagi pengetahuan timbul melalui keyakinan bahwa berbagi pengetahuan menguntungkan dan keyakinan bahwa seseorang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja organisasi. Gurteen (1999), menyatakan bahwa jika orang-orang memahami bahwa berbagi pengetahuan akan membantu mereka: "...melaksanakan tugas dengan lebih efektif, ...mempertahankan

pekerjaan mereka; membantu mereka mengembangkan karir; dan meningkatkan aktualisasi diri, maka berbagi pengetahuan itu akan terwujud.” Oleh sebab itu perlu perhatian yang spesifik dalam hal mengelola:

1. Sumber daya manusia, jika dikelola dengan baik, akan memberikan banyak kontribusi yang menghasilkan efektivitas organisasi, yang meliputi (1). Membantu organisasi mencapai sasarannya. (2) Memanfaatkan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja secara efisien. (3). Menyediakan organisasi dengan karyawan yang terlatih dengan baik dan termotivasi dengan baik. (4). Meningkatkan kepuasan kerja dan aktualisasi karyawan secara maksimal. (5). Mengembangkan dan mempertahankan kualitas kehidupan kerja yang membuat pekerjaan di organisasi menyenangkan. (6). Mengkomunikasikan kebijakan MSDM kepada seluruh karyawan. (7). Membantu mempertahankan kebijakan etis dan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. (8). Mengelola perubahan untuk keuntungan bersama bagi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat, (Ivancevich, 2001:10).
2. Hampir semua pekerjaan yang ada di dunia ini, termasuk di dalam organisasi diselesaikan melalui hubungan interpersonal/antarmanusia, oleh karena itu hubungan baik antar manusia harus dibina, dengan alasan: (1) karena hubungan yang baik merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mencapai kesuksesan. Roosevelt menyatakan, "Satu bahan yang paling penting dalam resep kesuksesan adalah tahu bagaimana caranya untuk berhubungan dengan orang lain", (Mortensen, 2006:71). (2), dengan adanya hubungan yang baik, seseorang merasa lebih nyaman, terlibat, dimengerti dan saling percaya di antara mereka akan muncul. (3), bila orang berada dalam suatu hubungan baik, mereka bisa menjadi lebih kreatif bersama-sama dan lebih efisien dalam membuat keputusan, (Goleman, 2007: 38). (4), hubungan yang kurang/tidak baik, khususnya hubungan yang diliputi rasa takut akan membekukan tempat kerja; para pekerja merasa enggan untuk berbicara, berbagi gagasan-gagasan baru, atau berkoordinasi dengan baik, apalagi memperbaiki kualitas keluaran mereka, (Goleman, 2007: 360). (5), hubungan yang buruk, yaitu hubungan dengan tingkat kepercayaan yang rendah adalah pajak tersembunyi yang amat besar. Dalam kenyataannya, pajak tersembunyi ini jauh lebih besar daripada semua pajak dan beban bunga yang lain bila digabung baik yang tersembunyi maupun yang tidak tersembunyi, (Covey, 2008:237). Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang baik merupakan salah satu kunci keberhasilan di tempat kerja, karyawan bisa menjadi lebih kreatif dan lebih efisien dalam membuat keputusan. selain itu, di antara karyawan terdapat loyalitas yang luar biasa serta etika kerja yang kuat. Visi pemimpin menjadi aspirasi karyawannya.

#### K. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan mengacu kaedah-kaedah ilmiah, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan sebagai berikut: penelitian ini terbatas hanya mengukur pengaruh variabel *theory of reasoned action* dan *theory of planned behavior*, variabel penguasaan teknologi informasi dan variabel ajaran Agama terhadap keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan. Hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk seluruh Perguruan Tinggi Islam di tanah air karena masih sedikitnya jumlah sampel yang diteliti dan perlu pertimbangan untuk penelitian yang akan datang menambah variabel lain yang berkaitan dengan perilaku dan keinginan berbagi pengetahuan seperti iklim, budaya organisasi dan komitmen pimpinan.

## **BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hubungan antar variabel dalam *theory of reasoned action* dan *theory of planned behavior* yaitu:
  - a. Sikap berbagi pengetahuan yang baik dapat mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan.
  - b. Norma subjektif yang diyakini baik dapat mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan
  - c. Persepsi kontrol perilaku yang baik belum mampu mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan
  - d. Persepsi kontrol perilaku yang baik dapat mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan
  - e. Keinginan untuk berbagi pengetahuan dapat mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan
2. Berdasarkan hubungan antar variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan dan perilaku berbagi pengetahuan sebagai berikut:
  - a. Penguasaan teknologi informasi yang baik dapat mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan
  - b. Penguasaan teknologi informasi yang baik dapat mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan, demikian juga dengan pengaruh tidak langsung penguasaan teknologi informasi yang baik dapat mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
  - c. Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik dapat mendorong meningkatnya keinginan berbagi pengetahuan
  - d. Pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik belum mampu mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan melalui pengaruh tidak langsung pemahaman Ajaran Agama Islam yang baik dapat mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
  - e. Sikap berbagi pengetahuan yang baik belum mampu mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan melalui pengaruh tidak langsung sikap berbagi pengetahuan yang baik dapat mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan
  - f. Norma subjektif yang diyakini baik belum mampu mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan, sedangkan melalui pengaruh tidak langsung norma subjektif yang diyakini baik dapat mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan.
  - g. Persepsi kontrol perilaku yang baik belum mampu mendorong perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan, hal ini mempertegas adanya indikasi bahwa dosen mempersepsikan adanya kesulitan yang dialami ketika melakukan berbagi pengetahuan.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, "pemahaman tentang Ajaran Agama Islam yang baik, ternyata belum mampu mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan dari para dosen" sedangkan berdasarkan pengaruh tidak langsung dari Ajaran Agama Islam terhadap perilaku melalui keinginan berbagi pengetahuan adalah signifikan maka oleh sebab itu Pimpinan Perguruan Tinggi Islam harus lebih sering lagi melibatkan dosen dalam berbagai kegiatan keagamaan dan lebih terbuka dalam menerima kritikan dari

berbagai pihak yang bersifat konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan program Perguruan Tinggi Islam di masa mendatang.

2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, “sikap berbagi pengetahuan yang baik belum mampu mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan para dosen,” sedangkan berdasarkan pengaruh tidak langsung dari sikap berbagi pengetahuan terhadap perilaku berbagi pengetahuan melalui keinginan berbagi pengetahuan adalah signifikan, oleh karena itu Pimpinan Perguruan Tinggi Islam hendaknya membangun atmosfer akademik yang kondusif dalam rangka meningkatkan peran serta dosen melakukan kegiatan berbagi pengetahuan.
3. Sedangkan hasil penelitian “persepsi kontrol perilaku yang baik juga belum mampu mendorong meningkatnya keinginan untuk berbagi pengetahuan para dosen” demikian juga dengan “persepsi kontrol perilaku yang baik belum mampu mendorong perilaku berbagi pengetahuan para dosen melalui keinginan berbagi pengetahuan” maka diharapkan Pimpinan Perguruan Tinggi Islam dapat melengkapi berbagai sarana dan prasarana yang ada seperti menambah koleksi buku perpustakaan, berlangganan jurnal nasional dan internasional serta memperkuat jaringan internet di lingkungan kampus untuk meningkatkan peran dosen dalam mengemban tugas akademik yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Hasil penelitian tentang “norma subjektif yang diyakini baik juga belum mampu mendorong meningkatnya perilaku berbagi pengetahuan para dosen” sedangkan pengaruh tidak langsung dari norma subjektif berbagi pengetahuan terhadap perilaku melalui keinginan berbagi pengetahuan adalah signifikan, maka hendaknya Pimpinan Perguruan Tinggi Islam memperluas jaringan kerja sama dengan sesama lembaga perguruan tinggi, lembaga kajian, instansi pemerintah dan swasta baik pada level regional, nasional dan bahkan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Ajzen, I. 1985. *From intentions to actions: A theory of planned behavior*. In J. Kuhl and J. Beckmann (Eds), *Action control: From cognition to behavior*. Berlin, Heidelberg, New York: Springer-Verlag.
- Ajzen, I. 1987. Attitudes, traits, and actions: Dispositional prediction of behavior in personality and social psychology. In L. Berkowitz (Ed), *Advances in experimental social psychology*, New York: Academic Press, Vol. 20, pp. 1-63.
- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, personality, and behavior*. Chicago: Dorsey Press.
- Ajzen, I. 2002, "Constructing a TPB questionnaire: conceptual and methodological considerations", available at: [www.unix.oit.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf](http://www.unix.oit.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf) (accessed 9 June 2004).
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179-211.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. 2005. *The influence of attitudes on behavior*. In Albarracín, D., Johnson, B.T., Zanna, M.P. (Eds), *The handbook of attitudes*, Lawrence Erlbaum Associates
- Al-Alawi, Nayla Yousif Al-Marzooqi, and Yasmeen Fraidon Mohammed. 2007. Organizational culture and knowledge sharing: critical success factor, *Journal of Knowledge Management*, Vol. 11 Iss: 2, pp. 22 – 42
- Alavi, M and Leidner, D.E. 2001. Review: knowledge management and knowledge management systems: conceptual foundations and research issues, *MIS Quarterly*, Vol. 25, pp. 107-36.
- Al-Ghazali. 1975. *Ihya 'Ulum al-Din*, jilid I & V, Libanon: Dar al-Ma'arif
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1989. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Juz 3, 4, 11, 14, 15, 18, 22, 23, 26, 28 dan 30*, CV. Toha Putra, Semarang.
- Al-Qur'an, 2006. *Tajwid dan Terjemahan*. Departemen Agama RI. Penerbit Maghfirah Pustaka, Jakarta.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 1979. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr
- Alwi, Najwa Hayaati Mohd., Azreena Abu Bakar, and Hanifah Abdul Hamid. 2009. Factors Contributing Knowledge Sharing In Higher Learning Institution, *ebscohost.com*.
- Al-Zarnuji, Syekh. t. th. *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. Toha Putra, Semarang
- Az-Zabidi, Imam. 2009. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Mizan, Bandung.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). 1987, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 4, PT Pustaka Panjimas, Jakarta.

- Anand, C. and Kumar, M. 1982. Developing a modernity attitude scale, *Indian Educational Review*, Vol. 17 No. 3, pp. 28-41
- Anderson, J.C. and Gerbing, D.W. 1988. Structural equation Modelling in practice: a review and recommended two-step approach, *Psychological Bulletin*, vol. 103, pp. 411-423.
- Arifin, M. 1995. *Agama, Ilmu, dan Teknologi*, Golden Terayon Press, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bagozzi, R. P., Baumgartner, H., dan Yi, Y. 1992. State versus action orientation and the theory of reasoned action: an application to coupon usage, *Journal of Consumer Research*, Vol 18 No 4, pp 505-518.
- Barney, J. 1997. *Gaining and Sustaining Competitive Advantage* (1 st ed.) Reading, MA: Addison Wesley
- Basu, S. 1996, *The Conceptual Difference Between Incomplete Information and Asymmetric Information: A Study of Business Behaviour in The Presence of Uncertainty*, Macquarie University, Sydney.
- Bazerman, M.H. 2002. *Judgment in Managerial Decision Making*, 5th edn, John Wiley and Sons, New York.
- Benham, H.C. and Raymond, B.C. 1996. Information Technology Adoption: Evidence from a Voice Mail Introduction, *Computer Personnel*, vol. 17, no. 1, pp. 3-25.
- Birch, D., Schirato, T. and Srivastava, S. 2001. *Asia – Cultural Politics in the Global Age*, Allen and Unwin, Sydney.
- Bobbit, L.M. and Dabholkar, P.A. 2001. Integrating attitudinal theories to understand and predict use of technology-based self-service, *International Journal of Service Industry Management*, Vol. 12 No. 5, pp. 423-50.
- Bock, G.W. and Kim, Y.G. 2002. Breaking the myths of rewards An Exploratory Study of Attitudes About Knowledge Sharing, *Information Resources Management Journal*; Apr-Jun, ABI/INFORM Global pg. 14
- Bock, G.W. and Kim, Y.G. 2000. Breaking the myths of rewards: : A Study of Attitudes about Knowledge Sharing, *Proceedings of the INFORMS-KORMS Conference, Seoul, Korea*, 18-21 June.
- Bock, G.W. and Pan, S.L. (n.d.), "Questionnaire for knowledge sharing", unpublished questionnaire.
- Bock, G.W., Robert W. Zmud and Jae-Nam Lee .2005. Behavioral Intention Formation in Knowledge Sharing: Examining The Roles of Extrinsic Motivators, Social Psychological Forces, and Organizational Climate, *MIS Quarterly*, Vol. 29 No. 1, pp. 87-111
- Boer, N., Hans Berends and Peter van Baalen, 2010, Relational models for knowledge sharing behavior, *European Management Journal*, doi:10.1016/j.emj.2010.10.009

- Bustanudin, Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Cabrera, A. and Cabrera, E.F. 2002. Knowledge sharing dilemmas, *Organization Studies*, Vol. 23 No. 5, pp. 687-710.
- Carrillo, P., Robinson, H., Al-Ghassani, A., and Anumba, C., 2004. Knowledge Management in UK Construction: Strategies, Resources and barriers, *Project Management Journal*, 35. NO 1, pp. 46-56.
- Chang, M.K. 1998. Predicting unethical behavior: a comparison of the theory of reasoned action and the theory of planned behavior, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17 No. 6, pp. 1825-34.
- Chatzoglou P.D and Eftichia Vraimaki, 2009. Knowledge-sharing behavior of bank employees in Greece, *Business Process Management Journal*, Vol. 15 No. 2, pp. 245-266.
- Chauhan, N., and Bontis, N., 2004. Organisational Learning via Groupware: A Path to Discovery or Disaster?, *International Journal Technology Management*, Vol. 27, No. 6/7, pp. 591-610.
- Chin, W.W. and Marcolin, B.L. 2001. The Future of Diffusion Research, *The Data Base for Advances in Information Systems*, vol. 32, no. 3, pp. 7-12.
- Chiu ,Y., Chieh-Peng Lin and Ling-Lang Tang, 2005. Gender differs: assessing a model of online purchase intentions in e-tail service, *International Journal of service Industry Management*, Vol. 16 No. 5, pp. 416-435
- Chiu, C., Meng-Hsiang Hsu dan Eric T.G. Wang, 2006 , Understanding knowledge sharing in virtual communities: An integration of social capital and social cognitive theories, *Decision Support Systems* 42 : 1872–1888
- Christensen, P. H. 2007. Knowledge sharing: moving away from the obsession with best practices, *Journal of Knowledge Management*. Vol 11 No 1, pp 36-47.
- Chua, A., 2003. Knowledge sharing: a game people play, *Aslib Proceedings*, Vol. 55 No. 3, pp. 17-29.
- Citrin, A.V., Sprott, D.E., Silverman, S.N. and Stem, D.E. Jr. 2000. Adoption of internet shopping: the role of consumer innovativeness, *Industrial Management and Data Systems*, Vol. 100 No. 7, pp. 29-45.
- Connelly, C.E. and Kelloway, K.E. 2003, "Predicting of employees knowledge sharing cultures", *Leadership & Organizational Development Journal*, Vol. 24 No. 5, pp. 294-301.
- Constant, D., Kiesler, S. and Sproull, L. 1994, "What's mine is ours, or is it? A study of attitudes about information sharing", *Information Systems Research*, Vol. 5 No. 4, pp. 400-21.
- Covey, Stephen. 2008. *The 8<sup>th</sup> Habit. Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia.
- Davenport, T.H.1997. Some Principles of Knowledge Management. *Working Paper*.

- Davenport, T.H. and Prusak, L. 2000. *Working knowledge: How organizations manage what they know*, Boston: Harvard Business School Press.
- Davis, F.D., Bagozzi, R.P. and Warshaw, P.R. 1989. User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models, *Management Science*, vol. 35, no. 8, pp. 982-1003.
- Drucker, P.F, 1992. *Managing for the future*. Buttrworth Heinemann Ltd, New York.
- Earl, M J (1994). The new and the old of Business Process Redesign, *Journal of Strategic Information Systems*, 3(1), March, 5-22.
- East, R. 1997. *Consumer Behavior*, Prentice Hall, U.K.
- Eppen, G.D., Gould, F.J., Schmidt, C.P., Moore, J.H. and Weatherford, L.R. 1998. *Introductory Management Science: Decision Modeling with Spreadsheets*, 5th edn, Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen, Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*, Edisi Kedua, BP Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fishbein, M., and Ajzen, I. 1975. *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*, Reading, MA: Addison.Wesley.
- Fukukawa, K. 2002. Developing a framework for ethically questionable behavior in consumption, *Journal of Business Ethics*, Vol. 41 No. 1, pp. 99-119.
- Gamble, Paul R and John Blackwell. 2001. *Knowledge Management : A State of the Art Guide models and tools, strategy, intellectual capital, planning, learning, culture and processes*, Biddles Ltd. Guildford and King's Lynn UK.
- Ghulsyani, Mahdi .1995. *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan.
- Goldsmith, R.E. 2002. Explaining and predicting consumer intention to purchase over the internet: an exploratory study, *Journal of Marketing Theory and Practice*, Vol. 10 No. 1, pp. 8-22.
- Goleman, Daniel, 2007. *Social Intelligence. Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Grant, R.M. 1996, "Toward a knowledge-based theory of the firm", *Strategic Management Journal*, Vol. 17, pp. 109-122.
- Grandon, E.E, and Peter P. Mykytyn, J. 2004. Theory-Based Instrumentation to Measure The Intention to Use Electronic Commerce in Small and Medium Sized Businesses, *The Journal of Computer Information Systems*, vol. 44, no. 3, pp. 44-57.
- Greeley, A. 1977. *The American Catholic*. Basic Books, New York, NY.
- Greiner.E.M., Bohmann.T., Krcmar.H. 2007, "A strategy for knowledge management", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 11 No. 6, pp. 3-15.



- Gupta, A.K., Govindarajan, V. 1991, "Knowledge flows and the structure of control within multinational corporations", *Academy of Management Review*, Vol. 16. No. 4, pp. 768-792
- Gruenfeld, D., Martorana, P., and Fan, E. 2000. What do groups learn from their worldliest members? Direct and indirect influence in dynamic teams, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol 82 No 1, 45-59.
- Gurteen, D. 1999. Creating a Knowledge Sharing Culture, *Knowledge Management Magazine*, Vol. 2, Issue 5, February.
- Guzman, G.A.C. and Wilson, J. 2005. The "soft" dimension of organizational knowledge transfer. *Journal of Knowledge Management*, Vol. 9 No. 2, pp. 59-74.
- Hair, J. F. Jr., R. E. Anderson, R. L. Tatham, dan W. C. Black. 2006. *Multivariate Data Analysis*, 6 th ed.Engelwood Cliffs,NJ: Prentice Hall.
- Harrison, D.A., Mykytyn, P.P. and Riemenschneider, C.K. 1997. Executive decision about adoption of information technology in small business: theory and empirical tests. *Information Systems Research*, Vol. 8 No. 2, pp. 71-95.
- Hatta, Mohammad. 1954. *Kumpulan Karangan III*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hedlund, Gunnar. 1994, A model of knowledge management and the N-form corporation. *Strategic management journal*, v.15, p.73 – 90.
- Hendropuspito, C., 1990. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Hirschman, E. 1983. Religious affiliation and consumption processes, in Sheth, J. (Ed), *Research in Marketing*, JAI Press, Greenwich, CT, pp. 31-70.
- Hoyle, R.H. 1995. *Structuring Equation Modeling: Concepts, Issues and Applications*, Sage Publications, London.
- Hsien, S.L. and Ta-Chien Hu. 2007 " Knowledge transfer and competitive advantage on environmental uncertainty: An empirical study of the Taiwan semiconductor industry", *Technovation*, Vol 27, pp. 402-411.
- Hua, M.M., Jeou-Shyan Horng dan Yu-Hua Christine Sun, 2009, Hospitality teams: Knowledge sharing and service innovation performance, *Tourism Management* 30: 41–50
- Hung, S.Y., Ku, C.K. and Chang, C.M. 2003. Critical Factors of WAP Services Adoption: An Empirical Study, *Electronic Commerce Research and Application*, vol. 2, no. 1, pp. 42-60.
- Huysman, M. and Wulf, V. 2006. IT to support knowledge sharing in communities, towards a social capital analysis, *Journal of Information Technology*, Vol. 21, pp. 40-51.
- Ivancevich, John, M 2001, *Human Resource Management*, Boston: Mc Graw Hill Irwin.
- Jarvenpaa, Sirkka L., & Staples, D. Sandy (2000). The use of collaborative electronic media for information sharing: an exploratory study of determinants. *Journal of Strategic Information Systems*, 9(2/3), 129-154.

- Joreskog, K.G. and Sorbom, D., 1996. *LISREL 8: Structural Equation Modeling*, Scientific Software International Corp., Chicago, IL.
- Junnarkar, B., 1997. Leveraging collective intellect by building organisational capabilities, *Expert Systems with Applications*, Vol. 13 No. 1, pp. 29-40.
- Karahanna, E. and Straub, D.W., 1999. The Psychological Origins of Perceived Usefulness and Ease-of-use, *Information and Management*, vol. 35, no. 4, pp. 237-250.
- Kawalek, J. P., 2004. Systems Thinking and Knowledge Management: Positional Assertions and Preliminary Observations, *Systems Research and Behavioral Science*, Vol. 21, No. 1, pp. 17-36.
- Khaldun, Ibn. 2000. *Muquddimah*. Alih bahasa Ahmadi Thaha. Pustaka Firdaus Jakarta.
- Kim, S. and Lee, H., 2006. The impact of organisational context and information technology on employee knowledge-sharing capabilities, *Public Administration Review*, Vol. 66 No. 3, pp. 70-85.
- Kim, Soonhee. 2005. *Knowledge Sharing Dalam Organisasi Pemerintah Korea Selatan, dikutip dari Nurmandy dan Priyono (2006), Implementasi Knowledge Management Pada Organisasi Publik*, Sinergi Publishing dan Bandiklat Prop.DIY, Yogyakarta.
- LaBarbera, P. 1987. Consumer behavior and born again Christianity, *Research in Consumer Behaviour*, Vol. 2, pp. 193-222.
- Lahti, R.K. and Beyerlein, M.M. 2000. Knowledge transfer and management consulting: a look at the firm, *Business Horizons*, Vol. 43 No. 1, pp. 65-74.
- Law, Chuck C.H. dan Eric W.T. Ngai, 2008, An empirical study of the effects of knowledge sharing and learning behaviors on firm performance, *Expert Systems with Applications* 34:2342–2349
- Lee, J.N. 2001, "The impact of knowledge sharing, organizational capability and partnership quality on IS outsourcing success", *Information & Management*, Vol. 38 No. 5, pp. 323-35.
- Lee, H., Hyeon Jeong Cho, Wenwen Xu, and Ann Fairhurst, 2010. The influence of consumer traits and demographics on intention to use retail self-service Checkouts, *Marketing Intelligence and Planning*, Vol. 28 No. 1, pp. 46-58
- Lee, H. and Choi, B. 2003. Knowledge management enablers, processes, and organizational performance: an integrative view and empirical examination, *Journal of management Information Systems*, Vol. 20 No. 1, pp. 179-228.
- Legrís, P., Ingham, J. and Collette, P. 2003. Why Do People Use Information Technology? A Critical Review of The Technology Acceptance Model, *Information and Management*, vol. 40, no. 3, pp. 191-204.
- Liao, S. and Ta-Chien Hu. 2007. Knowledge transfer and competitive advantage on environmental uncertainty: An empirical study of the Taiwan semiconductor industry, *Technovation*, Vol 27, pp. 402-411.

- Liao, S., Shao, H., Wang, H. and Chen, A. 1999. The adoption of virtual banking: an empirical study, *International Journal of Information Management*, Vol. 19 No. 1, pp. 63-74.
- Lin, H.F. and Lee, G.G. 2004, "Perceptions of senior managers toward knowledge-sharing behaviour", *Management Decision*, Vol. 42 No. 1, pp. 108-25.
- Lindsey, K. L., 2006. Knowledge Sharing Barriers. *Proccesses of Knowledge Management*, pp. 499-506.
- Liu, M.S dan Nien-Chi Liu, 2008, Sources of knowledge acquisition and patterns of knowledge-sharing Behaviors An empirical study of Taiwanese high-tech firms, *International Journal of Information Management* 28:423–432
- Lu, H and Philip Yu-Jen Su. 2009. Factors affecting purchase intention on mobile shopping web sites, *Internet Research*, Vol. 19 No. 4, pp. 442-458
- Luqmani, M., Yavas, U. and Quraeshi, Z. 1987. Advertising in Saudi Arabia: content and regulation, *International Journal of Advertising*, Vol. 6 No. 1, pp. 59-71.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahali, A Mudjab. 1987, *Konsepsi Manusia Paripurna Kajian tentang Iman Islam secara Qur'ani dan Hadits*, Pustaka Al-Husna, Yogyakarta.
- Mahmud, Abdul Halim .1979. *Mauqif al-Islam Min al-Fanni, wal-'ilmi wal-falsafati*, Cairo: Dar As-Sya'bi.
- Malhotra, N.K. 2004. *Marketing Research: An applied orientation (4<sup>th</sup> ed.)*, Prentice Hall : New Jersey.
- Maruyama, G.M. 1998. *Basic of Structural Equation Modeling*, Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Masrek, Mohamad Noorman and Nor Shahriza Abdul Karim and Ramlah Hussein. 2008. The effect of organizational and individual characteristics on corporate intranet utilizations, *Information Management & Computer Security*, Vol. 16 No. 2, 2008, pp. 89-112
- McDaniel, S. and Burnett, J.1990. Consumer religiosity and retail store evaluative criteria, *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 18 No. 2, pp. 101-12.
- Merali, Y. 2000. Individual and collective congruence in the knowledge management process, *Journal of Strategic Information Management*, Vol. 9, pp. 213-34.
- Michell, P. and Al-Mossawi, M. 1999. Religious commitment related to message contentiousness, *International Journal of Advertising*, Vol. 18, pp. 427-43.
- Millar, R. and Shevlin, M. 2003. Predicting career information-seeking behavior of school pupils using the theory of planned behavior, *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 6. No. 1, pp. 26-42
- Miller, D.L. and Karakowski, L. 2005, "Gender influences as an impediment to knowledge sharing: when men and women fail to seek peer feedback", *The Journal of Psychology*, Vol. 139 No. 2, pp. 101-18.

- Montana, J.C. 2000. The legal system and knowledge management, *The Information Management Journal*, Vol. 34 No. 3, pp. 4-7.
- Mortensen, W. Kurt. 2006. *Maximum Imfluence. Membangun kekuatan Persuasi untuk Meraih Hasil Maksimal*. Jakarta: BIP
- Natarajan, Ganesh and Sandhya Shekar. 2001, *Knowledge Management: Enabling Business Growth*, McGraw-Hill International Edition.
- Negroponte, N. 1998. *Being Digital*. Terjemahan, Bandung: Mizan
- Noermijati, 2008, Aktualisasi Teori Herzberg, Suatu Kajian Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Spiritual Manajer Operasional (Penelitian di Perusahaan Kecil Rokok Sigaret Kretek Tangan di Wilayah Malang), *Disertasi*, Perpustakaan UB Malang.
- Nonaka, I. and Konno, N. 1998. The Concept of "Ba": Building a Foundation for Knowledge Creation, *California Management Review*, Vol. 40 No. 3, pp.40-54
- Nonaka, I. and Takeuchi, H. 1995. *The Knowledge Creating Company. How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*, Oxford University Press, Oxford.
- Nonaka, I., Toyoma, R., and Konno, N. 2000. SECI, ba, and leadership: a unified model of dynamic knowledge creation, *Long Range Plannind*, Vol. 33
- Nurmandi, A dan Priyono.U 2006. *Implementasi Knowledge Management Pada Organisasi Publik (Teori dan Kasus)*, Sinergi Publishing & Bandiklat Prop.DIY, Yogyakarta.
- O'Dell, C., and Grayson, C. J. 1998. If only we knew what we know: Identification and transfer of internal best practices, *California Management Review*, Vol 40 No. 3. pp.154-174.
- Orr, E., and Persson, M., 2003. *Performance Indicators for Measuring Performance of Activities in Knowledge Management Projects*, Master Thesis, Department of Informatics, University of Gothenburg.
- Pedhazur, J. Elazar. 1992. *Multiple Regression in Behavioral Research Explanation and Prediction*, Winston Publisher, New York.
- Picot, A., 1998. *Die Transformation wirtschaftlicher Aktivitiit unter dem Einfluss der Informations- und Kommunikationstechnik*, Speech, Technische Universitat Bergakademie Freiberg
- Poloutzian, F.R., 1996. *Psychology of Religion*. Needham Heights, Massachusetts: A Simon and Schuster Comp.
- Prahalad, C.K. and Hamel, G. 1990. The core competence of the corporation, *Harvard Business Review*, 68 (3), 79-91
- Quinn, J.B. 1992, *Intelligent Enterprise: A Knowledge and Service-based Paradigm for Industry*, New York: Free Press.
- Rahmana, Arief. 2009. Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing UKM, *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009)* ISSN: 1907-5022, Yogyakarta, 20 Juni 2009

- Riduwan, 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Cetakan Ketiga, Edisi Revisi, Alfabeta, Bandung.
- Riemenschneider, C.K., Harrison, D.A. and Mykytyn, P.P. 2003. Understanding IT Adoption Decision in Small Business: Integrating Current Theories, *Information and Management*, vol. 40, no. 4, pp. 269-285.
- Rotter, J.B. (1966). "Generalized expectancies of internal versus external control of reinforcements". *Psychological Monographs* 80
- Ruggles, R. 1998. The State of Notion: Knowledge Management in Practice. *California Management Review*, 40(3), Spring, 80-89.
- Ryu, Seewon., Seung Hee HO and Ingoo Han 2003. Knowledge Sharing Behavior of Physicians in Hospitals, *Expert Systems with Applications*, Vol. 25 No. 1, pp. 113-22.
- Salisbury, W.D., Pearson, R.A., Pearson, A.W. and Miller, D.W. 2001. Perceived security and world wide web purchase intention, *Industrial Management and Data Systems*, Vol. 101 No. 3/4, pp. 165-76
- Sangkala 2007. *Knowledge Management, Suatu Pengantar Memahami Bagaimana Organisasi Mengelola Pengetahuan Sehingga Menjadi Organisasi yang Unggul*, PT. RadjaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sedikides, C. 2010, "Why does religiosity persist?", *Personality and Social Psychology Review*, Vol. 14 No. 1, pp. 3-6.
- Shim, S., Eastlick, M.A., Lotz, S.L. and Warrington, P. 2001. An online prepurchase intentions model: the role of intention to search, *Journal of Retailing*, Vol. 77 No. 3, pp. 397-416.
- Singarimbun, Masri dan Effendi .1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- So, Johnny C.F. and Narasimha Bolloju ,2005. Explaining the intentions to share and reuse knowledge in the context of IT service operations, *Journal of Knowledge Management*, vol. 9 no. 6, pp. 30-41
- Solimun. 2009, *Pemodelan Statistika Structural Equation Modeling, Aplikasi AMOS, FMIPA dan Program Pascasarjana*, UNIBRAW, Malang.
- Song, S. 2002. An Internet knowledge sharing systems, *Journal of Computer Information Systems*, Vol. 42 No. 3, pp. 25-30.
- Spender, J.C. 1996, "Making knowledge the basis of dynamic theory the firm", *Strategic Management Journal*, Vol. 17, pp. 45-62.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta Bandung
- Suijoatmodjo, Pranjoto. 1988. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Depdikbud, Jakarta
- Sukmawati, St. 2009. Pengaruh Dimensi Organisasi, Kepemimpinan, Motivasi, terhadap Transfer of Knowledge dan Daya Saing Organisasi (Studi Kasus pada Bank Niaga Makasar), *Disertasi*, Perpustakaan UB Malang.

- Sunardi. 1994. *Dialog: Cara baru Beragama dalam Th. Sumartana (Ed), Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Interfidei), hal. 61. William G. Oxtoby, *The Meaning of Other Faiths* (Philadelphia: The Westetminster Press, 1983)
- Suraji. 2007. *Filsafat ilmu dan perkembangan di Indonesia*, PT Bumi Aksan, Jakarta
- Sveiby, K.E. 2001, " A knowledge-based theory of the firm to guide in strategy formulation", *Journal of intellectual capital*, Vol. 2 No.4, pp.344-358
- Syed, O.S, Syed-Ikhsan and Fytton Rowland. 2004. Knowledge management in a public organization: a study on the realationship between organizational elements and the performance of knowledge transfer, *Journal of Knowledge Management*, Vol.8. NO. 2, pp. 95-111.
- Szulanski, G. 1996. *Exploring Internal Stickiness: Impediments to the Transfer of Best Practice within the Firm*, *Strategic Management Journal*, Vol. 17, pp. 27-44.
- Tafsir, Ahmad, 2006, *Filsafat Ilmu*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Taylor, S.dan Todd, P.A. 1995. Understanding information technology usage: a test of competing models, *Information Systems Research*, Vol. 6 No. 2, pp. 44-76.
- Tjakraatmaja,J.H. dan Lantu,D.C. 2006. *Knowledge Management dalam Konteks Organisasi Pembelajaran*, Penerbit SBM, Bandung.
- Tobing, L. Paul, 2007. *Knowledge Management, Konsep, Arsitektur dan Implementasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Tohidinia, Zahra dan Mohammad Mosakhani.2010. Knowledge Sharing Behaviour and its Predictors, *Industrial Management and Data System*, vol 110 No 4. Pp 611-631
- Trueblood, D. 1994. *Filsafat Agama*, Terjemahan. M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta
- Tsai, M.T dan Nai-Chang Cheng, 2010, Programmer perceptions of knowledge-sharing behavior under social cognitive theory, *Expert Systems with Applications* 37: 8479–8485
- Tuomi, Ikka. 1999. *Corporate Knowledge: Theory and Practice of Intelligent Organizations*, Metaxis Arkandiankatu Finland.
- Uppal, J. 1986. Hinduism and economic development in South Asia, *International Journal of Social Economics*, Vol. 13 No. 3, pp. 20-30.
- Wah, L. 1999. Behind the Buzz, *Management Review*, New York, pp. 16-19.
- Waller, D.S. and Fam, K.S. 2000. Cultural values and advertising in Malaysia: views from the industry, *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, Vol. 12 No. 1, pp. 3-16.
- Werner, P. 2004. Reasoned Action and Planned Behavior, in S.J. Peterson and T.S. Bredow (eds), *Middle range Theories: Application to Nursing Research*, Lippincott Williams and Wilkins, Philadelphia, pp. 125-147.
- Widayana, Lendy, 2005. *Knowledge Management, Meningkatkan Daya Saing Bisnis*, Penerbit, Bayumedia Publishing.

Wiig, K.M. 1997. Knowledge management: where did it come from and where will it go?, *Expert Systems with Applications*, Vol. 13 No. 1, pp. 1-14.

Xue, Y., John Bradley dan Huigang Liang. 2011. Team climate, empowering leadership, and knowledge sharing, *Journal of Knowledge Management*, VOL. 15 NO. 2. 2011.

Yang, H dan Ted C.T. Wu, 2008, Knowledge sharing in an organization, *Technological Forecasting and Social Change* 75:1128–1156

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan, 2008. *Teori Kepribadian*, Penerbit Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Rosda Karya,Bandung

### **Undang- Undang**

Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, Depdiknas RI, Jakarta

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas RI, Jakarta

### **Koran, Majalah, dan Sumber Internet.**

Akib, H. 2003. Merambah Belantara Manajemen Pengetahuan, *Usahawan*, No 04 , April 2003.

Suyitno, Amin. 2008. Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Tengah Arus Perubahan (Sebuah Refleksi diri terhadap Problematika Pendidikan Tinggi Islam),suyitno69.multiply.com/.../PERGURUAN\_TINGGI\_AGAMA\_ISLAM\_PTAI\_DI\_TENGGAH\_ARUS\_PERUBAHAN, diakses tanggal 25 Oktober 2010

Elita, Funny. R. Mustikasari. 2005. Kajian Tentang Manajemen Pengetahuan. [www.google.com](http://www.google.com). diakses Januari 2009.

Elita, Funny. R. Mustikasari. 2006. Aplikasi Manajemen Pengetahuan Bagi Pembelajaran Organisasi. [www.google.com](http://www.google.com). diakses Desember 2009.

Hidayat, T. 2007. Menjadi Pembelajar, *Warta ISEI, Semarang, Edisi 2, Agustus, hal. 11-13.*

<http://www.lipi.go.id/> diakses tanggal 7 Juli 2012

[http://rachmat.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2011/01/tacit\\_knowledge1](http://rachmat.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2011/01/tacit_knowledge1), image tentang knowledge management, diakses tanggal 10 Januari 2011.

[http://www.km-forum.org/what\\_is.htm](http://www.km-forum.org/what_is.htm). What is Knowledge Management, last updated March 11,2010.

Mahmudin, knowledge Management, [www.google](http://www.google.com). Medfo Solusindo, diakses 21 Mei 2011

Muluk, Khairul 2003. Manajemen Pengetahuan: Kebingungan Praktek dan Peta Kajian, Manajemen Pengetahuan, *Usahawan*, No.4.

Platt, Nina, 1998. Knowledge Management : Can it Exist in a Law Office?, part 1, January 1, <http://www.llrx.com/features/km.htm> diakses Desember 2009

Rexsyanti. 2010. Pentingnya menyampaikan ilmu, [http Google.com www.co.cc/2010/01/pentingnya-menyampaikan-ilmu.html](http://www.co.cc/2010/01/pentingnya-menyampaikan-ilmu.html) diakses tanggal 22 November 2010

Rizal, 2009. The era Knowledge Management Driven Economy To achieve a sustainable competitive advantage, <http://km.gunarta.net/> diakses tanggal 22 Oktober 2010.

[www.KamusBahasaIndonesia.org](http://www.KamusBahasaIndonesia.org). diakses tanggal 20 September 2011.

Wahab, Muhibb Abdul, 2012. Inilah 3 Tipe Orang Beragama, *Republika.co.id*, diakses pada tanggal 2 September 2012